HEI PUBLISHING
CAKRAWALA JADI TULISAN

LINGUISTIK

Reni Kusmiarti | Eli Rustinar | Sahri Nova Yoga
| Sumarah Suryaningrum | Suhariyanti



LINGUISTIK

Reni Kusmiarti
Eli Rustinar
Sahri Nova Yoga
Sumarah Suryaningrum
Suhariyanti

CV HEI PUBLISHING INDONESIA

LINGUISTIK

Penulis :
Reni Kusmiarti
Eli Rustinar
Sahri Nova Yoga
Sumarah Suryaningrum
Suhariyanti

ISBN : 978-634-7905-63-5

Editor : Metha Lubis, S.Si, M.Pd
Penyunting : Akhirul Desman, ST
Desain Sampul dan Tata Letak : Namira Ummi Khalsum. YB, S.Psi

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA
Anggota IKAPI No. 034/SBA/2023

Redaksi :
Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji
Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.heipublishing.com
Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Linguistik dapat diselesaikan. Buku referensi ini bahasan tentang Pengantar Linguistik, Hakikat Bahasa dan Komunikasi, Fonetik dan Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Sosiolinguistik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
BAB 1 PENGANTAR LINGUISTIK 1
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Linguistik sebagai Ilmu tentang Bahasa 3
1.2.1 Pengertian Linguistik 4
1.2.2 Linguistik sebagai Disiplin Ilmiah 4
1.2.3 Linguistik dan Pengetahuan Tradisional tentang Bahasa 5
1.2.4 Alasan Bahasa Perlu Dikaji secara Ilmiah 5
1.3 Objek dan Ruang Lingkup Linguistik 6
1.3.1 Bahasa sebagai Objek Material Linguistik 6
1.3.2 Objek Formal Linguistik 6
1.3.3 Satuan-Satuan Analisis Bahasa 7
1.3.4 Bahasa sebagai Sistem Berjenjang 7
1.4 Perkembangan Pemikiran Linguistik 8
1.4.1 Kajian Bahasa Sebelum Linguistik Modern 8
1.4.2 Linguistik Historis-Komparatif 8
1.4.3 Ferdinand de Saussure dan Lahirnya Linguistik Modern 9
1.4.4 Strukturalisme Linguistik 10
1.4.5 Revolusi Generatif 10
1.4.6 Linguistik Abad Ke-21 10
1.5 Hakikat Kajian Ilmiah dalam Linguistik 11
1.5.1 Deskriptif dan Preskriptif 11
1.5.2 Empirisme dalam Linguistik 12
1.5.3 Teori, Data, dan Analisis Linguistik 12
1.5.4 Deskripsi, Eksplanasi, dan Prediksi 12
1.6 Dimensi dan Perspektif Kajian Linguistik 13

1.6.1 Linguistik Sinkronis dan Diakronis 13
1.6.2 Linguistik Mikro dan Makro 13
1.6.3 Linguistik Teoretis dan Linguistik Terapan 13
1.6.4 Linguistik Internal dan Eksternal 14
1.6.5 Kompetensi, Penggunaan, dan Konteks 14
1.7 Cabang-Cabang Linguistik 16
1.7.1 Fonetik dan Fonologi 17
1.7.2 Morfologi 17
1.7.3 Sintaksis 18
1.7.4 Semantik 18
1.7.5 Pragmatik 18
1.7.6 Sosiolinguistik 18
1.7.7 Psikolinguistik 19
1.7.8 Analisis Wacana dan Linguistik Teks 19
1.7.9 Linguistik Terapan 19
1.8 Pendekatan dan Paradigma Linguistik 20
1.8.1 Pendekatan Struktural 20
1.8.2 Pendekatan Generatif/Formal 20
1.8.3 Pendekatan Fungsional 21
1.8.4 Pendekatan Kognitif 21
1.8.5 Pendekatan Berbasis Penggunaan 22
1.8.6 Pendekatan Sosial dan Interaksional 22
1.9 Penutup 24
DAFTAR PUSTAKA 25
BAB 2 HAKIKAT BAHASA DAN KOMUNIKASI 29
2.1 Pendahuluan 29
2.2 Pengertian dan Hakikat Bahasa 30
2.3 Bahasa sebagai Lambang, Tanda, dan Makna 31
2.4 Produktivitas, Dinamika, dan Variasi Bahasa 33
2.5 Bahasa, Komunikasi, dan Unsur-Unsur Komunikasi 34
2.6 Fungsi Bahasa, Konteks, dan Tindak Tutur 35

2.7 Bahasa, Masyarakat, dan Budaya 37
2.8 Kompetensi Komunikatif dan Komunikasi Digital 38
2.9 Hubungan Linguistik dengan Komunikasi dan Implikasi Penelitian 39
DAFTAR PUSTAKA 42
BAB 3 FONETIK DAN FONOLOGI 45
3.1 Definisi Fonetik: Studi Fisik Bunyi Bahasa 45
3.1.1 Definisi Fonologi: Studi Sistem dan Fungsi Bunyi Bahasa 46
3.1.2 Perbedaan Mendasar antara Fon dan Fonem 46
3.2 Sejarah Singkat dan Kontribusi Tokoh Linguistik dalam Ilmu Bunyi 47
3.2.1 Tradisi India Kuno: Pāṇini (Abad ke-4 SM) 48
3.2.2 Era Linguistik Modern dan Strukturalisme 48
3.3 Anatomi Alat Ucap Manusia (*Organ of Speech*) ..50
3.4 Mekanisme Kerja Alat Ucap dalam Menghasilkan Bunyi 52
3.5 Proses Artikulasi (Modifikasi di Rongga Mulut/Hidung) 52
3.6 Karakteristik Fisik Gelombang Bunyi Bahasa 53
3.6.1 Frekuensi dan Tinggi Nada (*Pitch*) 54
3.6.2 Intensitas dan Kenyaringan (*Loudness*) 54
3.6.3 Durasi (Kuantitas) 54
3.7 Fonetik Auditoris: Mekanisme Resepsi Telinga dan Persepsi Otak 55
3.7.1 Mekanisme Penerimaan Bunyi oleh Telinga ..55
3.8 Pemrosesan Sinyal Bunyi di Otak Menjadi Bahasa 56
3.9 Klasifikasi Bunyi Vokal 57
3.9.1 Posisi Vertikal Lidah (Tinggi-Rendah) 57

3.9.2 Posisi Horizontal Lidah (Depan-Belakang) 58
3.9.3 Bentuk Bibir (Bulat-Tak Bulat) 58
3.10 Ringkasan Parameter Vokal Bahasa Indonesia .. 58
3.11 Klasifikasi Bunyi Konsonan 59
3.11.1 Tempat Artikulasi (*Place of Articulation*) 59
3.11.2 Cara Artikulasi (*Manner of Articulation*) 60
3.12 Pengenalan International Phonetic Alphabet (IPA) dalam Bahasa Indonesia 61
3.12.1 Tabel Simbol IPA khusus untuk Bahasa Indonesia 62
3.13 Gejala Fonologis 65
3.13.1 Asimilasi 65
3.13.2 Disimilasi 66
3.13.3 Epentesis 66
3.13.4 Elisi 66
3.13.5 Netralisasi 67
3.14 Fitur Suprasegmental 67
3.14.1 Intonasi 67
3.14.2 Nada (*Pitch*) 68
3.14.3 Tekanan (Stress) 68
3.14.4 Jeda (*Juncture*) 69
DAFTAR PUSTAKA 70
BAB 4 MORFOLOGI 71
4.1 Pendahuluan 71
4.2 Pengertian Morfologi 72
4.3 Ruang Lingkup Morfologi 74
4.4 Satuan Morfologi 76
4.5 Proses Morfologis 78
4.6 Afiksasi 79
4.7 Morfofonemik 81
4.8 Reduplikasi 83
4.9 Komposisi/Pemajemukan 85

4.10 Derivasi dan Infleksi 86
4.11 Analisis Morfologis 88
4.12 Kesalahan Morfologi 92
DAFTAR PUSTAKA 95
BAB 5 SINTAKSIS 97
5.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Sintaksis 97
5.2 Kategori dan Fungsi Sintaksis 101
5.3 Struktur Frasa dan Klausa 107
5.4 Struktur dan Pola Pembentukan Kalimat 112
5.5 Hubungan Sintaksis dan Makna dalam Kalimat 117
DAFTAR PUSTAKA 123
BAB 6 SEMANTIK 127
6.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Semantik 127
6.2 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal 132
6.3 Relasi Makna dalam Bahasa 137
6.4 Perubahan dan Perkembangan Makna 142
6.5 Konteks dan Interpretasi Makna dalam Komunikasi 147
DAFTAR PUSTAKA 152
BAB 7 SOSIOLINGUISTIK 155
7.1 Pendahuluan 155
7.2 Konsep Teoritis 156
7.3 Apa urgensi mempelajari sosiolinguistik bagi calon guru ? 160
7.4 Masalah kajian Sosiolinguistik 164
DAFTAR PUSTAKA 166
BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Dimensi Utama Kajian Linguistik..... 15
Tabel 1.2. Perbandingan Paradigma Linguistik..... 23
Tabel 3.1. Perbedaan Dasar Fond an Fonem 47
Tabel 4.1. Cabang Linguitik..... 74
Tabel 4.2. Proses Morfofonemik 82
Tabel 4.3. Parameter Pembeda Derivasi dan Infleksi ... 87
Tabel 7.1. Dimensi Multilingualisme dalam Masyarakat..... 159
Tabel 7.2. Perbedaan pola Multilingualisme era Milenial vs Gen Z..... 159
Tabel 7.3. Hubungan sosiolinguistik dalam Pendidikan..... 161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Hierarki Satuan Linguistik.....8
Gambar 1.2. Evolusi Paradigma Linguistik 11
Gambar 1.3. Peta Bidang Linguistik 17
Gambar 3.1. Alur Proses Fonetik 45
Gambar 3.2. Jan Baudouin de Courtenay 48
Gambar 3.3. Ferdinand de Saussure 49
Gambar 3.4. Nikolai Trubetzkoy 49
Gambar 3.5. Anatomi Alat Ucap 50
Gambar 3.6. Gelombang Bunyi Bahasa 53
Gambar 3.7. Mekanisme Penerimaan Bunyi di Telinga 55
Gambar 4.1. Eksistensi Kata dalam Suatu Bahasa 75
Gambar 4.2. Proses Morfologis 78
Gambar 4.3. Konstruksi Lingual: Gabungan Dua Kata.86
Gambar 7.1. Calon guru memahami sosiolinguistik.....164

BAB 1
PENGANTAR LINGUISTIK

1.1 Pendahuluan

Bahasa melekat pada hampir seluruh aktivitas manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, memperoleh informasi, menjalin hubungan sosial, mengikuti pendidikan, serta mengungkapkan perasaan dan pengalaman. Melalui bahasa, manusia juga membangun pengetahuan, meneruskan kebudayaan, membentuk identitas, dan mengembangkan kehidupan bersama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbicara atau menulis. Bahasa merupakan fenomena kompleks yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Chaer, 2014; Djatmika and Nurhayati, 2026).

Dalam keseharian, seseorang dapat berbahasa tanpa lebih dahulu memahami sistem yang mendasarinya. Penutur mampu memilih kata, menyusun kalimat, memahami ujaran, dan memberikan tanggapan secara spontan. Meskipun tampak sederhana, kemampuan tersebut ditopang oleh sistem yang rumit. Bunyi tersusun mengikuti pola tertentu; kata terbentuk dari unsur yang lebih kecil; kata dirangkai menjadi frasa, klausa, dan kalimat; sedangkan makna ujaran dapat berubah menurut konteks pemakaiannya. Kerumitan inilah yang membuat bahasa penting dan menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah disebut linguistik. Bidang ini menjelaskan bahasa melalui pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan penalaran yang sistematis. Perhatian linguistik bukan hanya tertuju pada kaidah tentang cara berbahasa yang dianggap benar, melainkan terutama

pada cara bahasa terbentuk, digunakan, dipahami, berkembang, dan berubah. Kajian dapat mencakup bahasa lisan maupun tulisan dengan menggunakan data berupa percakapan, teks, rekaman ujaran, dokumen, dan korpus digital. Sifat empiris dan sistematis tersebut membedakan linguistik sebagai disiplin ilmu dari pengetahuan bahasa yang hanya bertumpu pada intuisi atau kebiasaan (Lyons, 1968; Grieve, 2021).

Linguistik mengkaji bahasa pada berbagai tingkat dan dari beragam sudut pandang. Kajian dapat dimulai dari bunyi, kemudian berlanjut pada pembentukan kata, susunan frasa, klausa dan kalimat, makna, serta pemakaian bahasa dalam konteks. Lingkupnya juga mencakup hubungan bahasa dengan masyarakat, kebudayaan, kognisi, pendidikan, komunikasi, dan teknologi. Keluasan objek tersebut melahirkan sejumlah cabang, antara lain fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, analisis wacana, dan linguistik terapan. Setiap cabang memiliki fokus tertentu, tetapi semuanya saling melengkapi dalam menjelaskan bahasa manusia (Kushartanti et al., 2005; Djatmika and Nurhayati, 2026).

Sejarah linguistik memperlihatkan perubahan yang terus berlangsung dalam cara bahasa dipahami. Kajian bahasa bergerak dari tradisi tata bahasa dan linguistik historis-komparatif menuju strukturalisme, tata bahasa generatif, serta pendekatan fungsional, kognitif, berbasis penggunaan, sosial, dan interaksional. Pada masa kini, teknologi digital memperluas objek dan metode kajian linguistik. Korpus digital, pemrosesan bahasa alami, penerjemahan mesin, pengenalan ujaran, kecerdasan buatan generatif, dan large language models menyediakan jenis data baru sekaligus menimbulkan persoalan

tentang bentuk, makna, penggunaan, pembelajaran, dan pemahaman bahasa (Bender dan Koller, 2020; Kumar, 2024).

Beragam perkembangan tersebut menegaskan bahwa bahasa dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Bahasa dapat dipandang sebagai sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan, kemampuan mental, sumber daya pembentuk makna, hasil pengalaman pemakaian, atau praktik sosial. Setiap perspektif menghasilkan pertanyaan dan penjelasan yang berbeda. Karena itu, pembelajar linguistik perlu memahami berbagai pendekatan dan menentukan sudut pandang yang sesuai dengan gejala bahasa, karakter data, serta tujuan kajiannya (Beckner et al., 2009; Rastelli, 2025).

Bab ini menjadi dasar untuk mempelajari bidang-bidang linguistik secara lebih khusus. Uraian dimulai dengan linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, lalu membahas objek dan ruang lingkupnya, perkembangan pemikiran linguistik, ciri kajian ilmiah, dimensi dan perspektif kajian, cabang-cabang linguistik, serta pendekatan dan paradigmanya. Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan memiliki gambaran awal tentang objek linguistik, cara menganalisis bahasa, dan alasan sebuah fenomena bahasa dapat dijelaskan melalui pendekatan yang berbeda. Linguistik dengan demikian perlu dipahami sebagai cara mengkaji bahasa secara kritis, sistematis, dan berdasarkan data, bukan sekadar kumpulan istilah dan definisi.

1.2 Linguistik sebagai Ilmu tentang Bahasa

Bahasa memiliki kedudukan mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia bertukar informasi, membangun hubungan sosial, mengungkapkan pikiran dan perasaan, mengembangkan pengetahuan, serta mewariskan nilai dan kebudayaan. Namun, mampu menggunakan bahasa tidak selalu berarti mampu menjelaskan cara kerjanya.

Seseorang dapat berbicara dengan lancar tanpa mengetahui bagaimana bunyi diatur, kata dibentuk, kalimat disusun, makna dihasilkan, atau bentuk tertentu dipilih dalam situasi sosial tertentu. Persoalan semacam itu menjadi wilayah kajian linguistik.

1.2.1 Pengertian Linguistik

Secara umum, linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Lyons (1968) menempatkan sifat ilmiah sebagai unsur utama dalam definisi tersebut. Bahasa, karena itu, tidak diterangkan hanya berdasarkan intuisi atau pendapat pribadi, tetapi melalui pengamatan yang terkendali, bukti empiris yang dapat diperiksa, dan teori yang menjelaskan struktur serta penggunaannya. Jadi, linguistik merupakan disiplin yang menyusun penjelasan tentang bahasa secara sistematis, berbasis bukti, dan terbuka untuk diuji (Lyons, 1968; Chaer, 2014; Djatmika dan Nurhayati, 2026).

1.2.2 Linguistik sebagai Disiplin Ilmiah

Sebutan ilmiah dalam linguistik membawa konsekuensi metodologis. Sebuah kajian dapat dinilai ilmiah jika cara memperoleh data, prosedur analisis, dan proses penarikan kesimpulannya dapat diperiksa secara kritis. Menurut Lyons (1968), penelitian bahasa harus didasarkan pada pengamatan yang terkontrol dan bukti empiris yang dapat diverifikasi. Oleh karena itu, kajian linguistik perlu bersifat empiris, sistematis, objektif, eksplisit, dapat diuji, bertumpu pada data, dan terbuka terhadap perbaikan teori.

Sifat empiris merupakan salah satu ciri pokok linguistik. Analisis dimulai dari data bahasa yang dapat diamati, seperti rekaman ujaran, percakapan, teks, dokumen, korpus digital, hasil eksperimen, elisitasi, atau survei. Grieve (2021) menekankan pentingnya metode observasional dan

eksperimental sekaligus mengingatkan bahwa metode harus dipilih sesuai dengan fenomena yang diteliti. Karena bahasa digunakan dalam situasi yang sangat beragam, tidak ada satu metode yang mampu menjawab seluruh persoalan linguistik.

1.2.3 Linguistik dan Pengetahuan Tradisional tentang Bahasa

Ayres-Bennett (2020) membedakan deskripsi dari preskripsi, tetapi menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berlawanan secara mutlak. Pendekatan deskriptif menggunakan fakta pemakaian untuk menjelaskan bentuk yang umum, teratur, atau sering muncul. Pendekatan preskriptif, sebaliknya, menilai bentuk bahasa berdasarkan norma tentang pemakaian yang dianggap benar atau ideal. Dalam pembakuan bahasa, kedua orientasi tersebut bahkan dapat saling berkaitan.

1.2.4 Alasan Bahasa Perlu Dikaji secara Ilmiah

Bahasa perlu dikaji secara ilmiah karena merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan dengan hampir semua bidang kehidupan manusia. Salah satu persoalan pentingnya ialah kemampuan manusia untuk menghasilkan dan memahami pesan yang beragam. Dari sejumlah unsur yang terbatas, penutur mampu membentuk ujaran dalam variasi yang sangat luas. Produktivitas bahasa ini menjadi pokok perhatian dalam teori linguistik dan ilmu kognitif.

Asal-usul serta proses terbentuknya kemampuan berbahasa masih diperdebatkan. Sejumlah pendekatan menekankan kapasitas biologis dan mekanisme yang khusus untuk bahasa. Pendekatan lain memberi perhatian lebih besar pada proses kognitif umum, pengalaman penggunaan, interaksi sosial, dan pewarisan budaya. Smith (2018) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa manusia terjadi

melalui hubungan yang kompleks antara faktor biologis dan budaya.

1.3 Objek dan Ruang Lingkup Linguistik

1.3.1 Bahasa sebagai Objek Material Linguistik

Bahasa manusia merupakan objek material linguistik. Namun, bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan kata atau seperangkat aturan tata bahasa. Bahasa mempunyai banyak dimensi dan dapat ditelaah mulai dari bunyi hingga penggunaannya dalam interaksi sosial (Chaer, 2014; Djatmika dan Nurhayati, 2026).

Perkembangan mutakhir memperluas objek linguistik hingga mencakup hubungan antara bahasa dan teknologi. Korpus digital, penerjemahan mesin, pengenalan ujaran, pemrosesan bahasa alami, dan large language models menyediakan data baru sekaligus melahirkan pertanyaan penelitian baru. Bender dan Koller (2020), misalnya, menegaskan pentingnya membedakan bentuk linguistik dari makna ketika menilai sistem kecerdasan buatan. Sistem yang mampu menghasilkan tuturan meyakinkan belum tentu memahami makna dengan cara yang sama seperti manusia.

1.3.2 Objek Formal Linguistik

Objek material menjelaskan apa yang diteliti, sedangkan objek formal menunjukkan sudut pandang yang digunakan untuk menerangkan bahasa. Perbedaan sudut pandang ini kemudian melahirkan berbagai tradisi dan paradigma linguistik.

Bahasa dapat pula dipandang sebagai kompetensi atau pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran. Tradisi generatif menaruh perhatian besar pada pengetahuan linguistik yang memungkinkan manusia menghasilkan dan memahami

struktur bahasa. Meskipun demikian, hubungan antara representasi gramatikal yang abstrak dan pengalaman penggunaan masih diperdebatkan dalam linguistik kontemporer. Rastelli (2025) menunjukkan bahwa pertentangan tegas antara pendekatan generatif dan usage-based semakin sulit dipertahankan karena beberapa teori mulai menghubungkan representasi gramatikal dengan pengalaman, frekuensi, dan proses kognitif.

1.3.3 Satuan-Satuan Analisis Bahasa

Struktur bahasa yang kompleks perlu dipelajari melalui satuan-satuan analisis. Secara sederhana, jenjang organisasi bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:

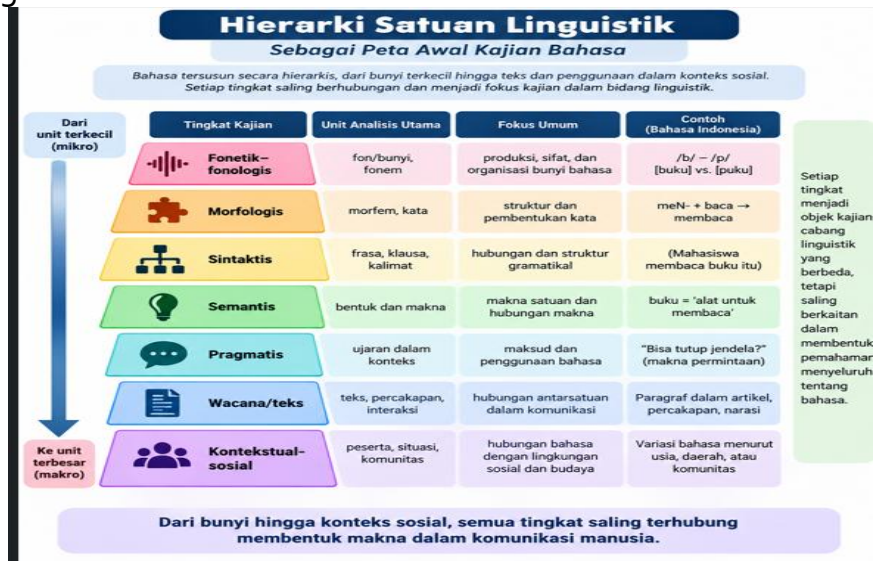
bunyi → morfem → kata → frasa → klausa → kalimat → teks/wacana → konteks

Pada tingkat paling dasar, bahasa lisan hadir dalam bentuk bunyi. Bunyi tertentu dapat membedakan makna dan menjadi bagian dari sistem fonologi. Unsur berikutnya adalah morfem, yaitu satuan gramatikal yang membawa makna atau fungsi. Morfem membentuk atau menjadi bagian dari kata. Kata kemudian tersusun menjadi frasa, sedangkan hubungan yang lebih luas antarkomponen membentuk klausa dan kalimat (Kridalaksana, 2008).

1.3.4 Bahasa sebagai Sistem Berjenjang

Satuan bahasa membentuk sistem yang saling berhubungan dan tidak bekerja sendiri-sendiri. Bunyi menopang pembentukan satuan yang lebih besar; morfem membentuk kata, dan kata tersusun menjadi frasa, klausa, serta kalimat. Makna ujaran menjadi lebih lengkap ketika dipahami dalam teks, interaksi, dan konteks sosial. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat dianalisis pada beberapa

jenjang yang saling mendukung, sebagaimana diringkas dalam gambar berikut.



Gambar 1.1. Hierarki Satuan Linguistik

1.4 Perkembangan Pemikiran Linguistik

1.4.1 Kajian Bahasa Sebelum Linguistik Modern

Tradisi tata bahasa yang sangat tua dan tersusun secara sistematis berkembang di India. Tokoh utamanya ialah Pāṇini, penulis Aṣṭādhyāyī, sebuah tata bahasa Sanskerta yang diperkirakan disusun sekitar abad keempat sebelum Masehi. Karya itu berisi aturan yang ringkas dan teratur untuk menjelaskan pembentukan berbagai bentuk dalam bahasa Sanskerta. Ketepatan analisis fonologis dan morfologisnya membuat pemikiran Pāṇini tetap penting dalam sejarah linguistik.

1.4.2 Linguistik Historis-Komparatif

Perubahan penting terjadi sejak akhir abad ke-18 dan menguat pada abad ke-19 ketika para sarjana mulai membandingkan bahasa secara sistematis. Kesamaan antara

bahasa Sanskerta, Yunani, Latin, Persia, dan beberapa bahasa Eropa melahirkan dugaan bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan genealogis dan berasal dari bahasa leluhur yang sama.

Tradisi historis-komparatif mengandalkan metode komparatif sebagai perangkat utamanya. Peneliti membandingkan kata atau bentuk yang diduga berasal dari sumber yang sama, mengidentifikasi korespondensi bunyi yang teratur, lalu memakai pola tersebut untuk merekonstruksi bentuk bahasa leluhur. Menurut Jäger (2019), metode ini memungkinkan linguistik historis untuk menentukan kekerabatan genetik, mengenali bentuk kognat, dan merekonstruksi protobahasa.

1.4.3 Ferdinand de Saussure dan Lahirnya Linguistik Modern

Pada awal abad ke-20, gagasan Ferdinand de Saussure membawa perubahan penting dalam linguistik. Sumbangannya tidak terbatas pada pengenalan sejumlah istilah. Ia menawarkan cara pandang baru yang menempatkan bahasa sebagai sistem, dengan nilai setiap unsur ditentukan oleh hubungannya dengan unsur lain.

Salah satu gagasan utama pendekatan tersebut adalah pembedaan hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan sintagmatik terbentuk di antara unsur-unsur yang hadir bersama dalam suatu rangkaian bahasa. Hubungan paradigmatik merujuk pada pilihan unsur yang dapat mengisi posisi yang sama. Karena itu, nilai sebuah unsur ditentukan bukan hanya oleh bentuknya, tetapi juga oleh hubungannya dengan unsur lain dalam sistem.

1.4.4 Strukturalisme Linguistik

Strukturalisme memandang bahasa sebagai jaringan hubungan antarelemen, bukan sekadar kumpulan unsur yang berdiri sendiri. Di Eropa, pemikiran Saussure berkembang dalam beberapa tradisi. Salah satunya adalah Lingkaran Praha yang banyak mengkaji fungsi dan oposisi di dalam sistem fonologi.

Di Amerika Serikat berkembang strukturalisme Amerika yang juga dikenal sebagai American descriptivism. Leonard Bloomfield merupakan salah satu tokoh utamanya. Melalui Language, Bloomfield (1933) mendorong kajian bahasa yang bertumpu pada data yang dapat diamati, prosedur deskripsi yang jelas, dan analisis formal.

1.4.5 Revolusi Generatif

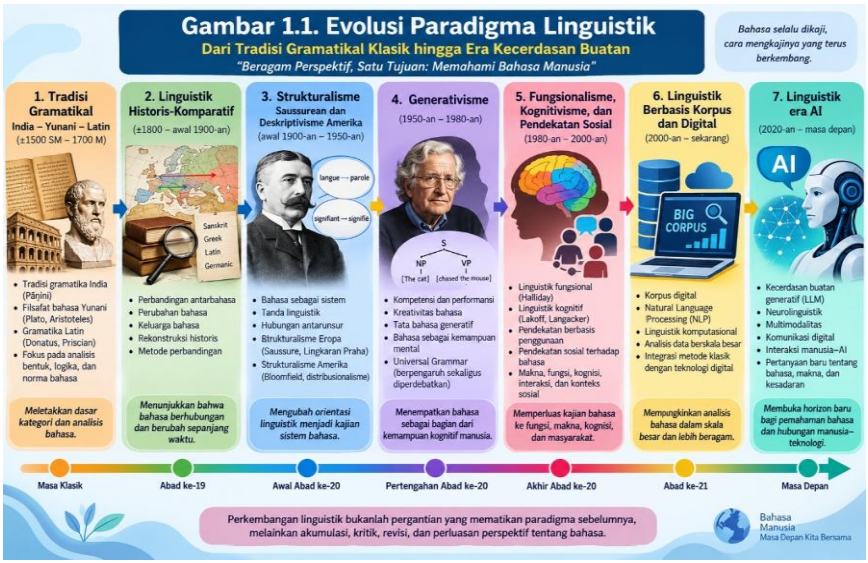
Pada pertengahan abad ke-20, Noam Chomsky membawa perubahan besar melalui tata bahasa generatif. Pendekatan ini mengkritik deskriptivisme karena kegiatan mengumpulkan dan mengelompokkan bentuk bahasa dipandang belum mampu menjelaskan pengetahuan yang membuat manusia dapat berbahasa secara produktif.

1.4.6 Linguistik Abad Ke-21

Memasuki abad ke-21, perkembangan data digital dan kemampuan komputasi mengubah kajian linguistik secara luas. Korpus linguistik memungkinkan peneliti menganalisis jutaan, bahkan miliaran kata dari berbagai jenis teks. Digitalisasi bukan sekadar menambah jumlah data. Perubahan ini juga memperluas teknik analisis, meningkatkan penggunaan perangkat komputasional, dan mempererat hubungan linguistik dengan ilmu data serta pemrosesan bahasa alami.

Kecerdasan buatan generatif dan large language models (LLMs) menjadi salah satu perkembangan paling menonjol saat

ini. Teknologi tersebut dapat menghasilkan teks yang menyerupai bahasa manusia. Kemampuan ini menimbulkan pertanyaan linguistik baru mengenai hubungan antara data, probabilitas, struktur, makna, pembelajaran, dan pemahaman. Kumar (2024) mencatat kemajuan pesat LLM dalam pemrosesan bahasa alami, tetapi juga mengidentifikasi persoalan teknis dan konseptual yang masih perlu diteliti.



Gambar 1.2. Evolusi Paradigma Linguistik

1.5 Hakikat Kajian Ilmiah dalam Linguistik

1.5.1 Deskriptif dan Preskriptif

Linguistik modern membedakan orientasi deskriptif dan preskriptif. Pendekatan deskriptif menjelaskan bahasa sebagaimana digunakan oleh para penuturnya. Pendekatan preskriptif menetapkan bentuk yang seharusnya digunakan berdasarkan norma tertentu.

1.5.2 Empirisme dalam Linguistik

Sifat empiris juga menandai linguistik sebagai ilmu. Artinya, data bahasa digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebahasaan dan mengembangkan teori. Data tersebut dapat diperoleh dari beragam bentuk dan sumber.

Dalam linguistik kontemporer, korpus semakin penting sebagai sumber data. Korpus merupakan kumpulan data bahasa yang dihimpun secara sistematis. Melalui korpus, peneliti dapat mengamati frekuensi, distribusi, kolokasi, variasi, dan perubahan pola penggunaan pada data berskala besar.

1.5.3 Teori, Data, dan Analisis Linguistik

Data dalam jumlah besar belum otomatis menjadi pengetahuan ilmiah. Ribuan kalimat, jutaan kata dalam korpus, atau ratusan hasil eksperimen baru dapat dijelaskan setelah peneliti menentukan fenomena yang ditelaah, menetapkan kategori analisis, menafsirkan pola, dan mengaitkan temuannya dengan kerangka teori.

Teori dan data memiliki hubungan timbal balik. Teori membantu peneliti menentukan data yang relevan dan menyediakan kerangka penafsiran. Sebaliknya, data digunakan untuk menguji daya jangkau teori. Mendívil-Giró (2019) menunjukkan bahwa jumlah dan jenis data yang diperlukan untuk menyusun teori bahasa merupakan persoalan metodologis penting. Kualitas teori tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi terutama pada kemampuannya menjelaskan pola yang relevan serta variasi antarbahasa.

1.5.4 Deskripsi, Eksplanasi, dan Prediksi

Tujuan kajian ilmiah dalam linguistik secara umum mencakup tiga tingkatan, yaitu deskripsi, eksplanasi, serta generalisasi atau prediksi.

Eksplanasi berupaya menjelaskan mengapa suatu pola muncul. Penjelasan dapat melibatkan faktor struktural, kognitif, pragmatik, sosial, ataupun historis. Egré (2015) menegaskan bahwa penjelasan linguistik tidak bersifat tunggal karena bahasa dapat dikaji dari perspektif formal, kognitif, evolusioner, dan sosial. Dengan demikian, menjelaskan fenomena bahasa tidak selalu berarti menemukan satu penyebab yang berlaku untuk semuanya.

1.6 Dimensi dan Perspektif Kajian Linguistik

1.6.1 Linguistik Sinkronis dan Diakronis

Pembedaan antara kajian sinkronis dan diakronis didasarkan pada dimensi waktu. Kajian sinkronis membahas keadaan dan organisasi bahasa pada periode tertentu. Kajian diakronis menelusuri perubahan bahasa dari satu masa ke masa berikutnya.

1.6.2 Linguistik Mikro dan Makro

Perbedaan linguistik mikro dan makro terletak pada keluasan fokus analisis. Linguistik mikro mengkaji organisasi internal bahasa. Linguistik makro memperluas pembahasan pada hubungan bahasa dengan manusia, masyarakat, kognisi, kebudayaan, dan lingkungan penggunaannya.

1.6.3 Linguistik Teoretis dan Linguistik Terapan

Berdasarkan tujuannya, kajian linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik teoretis berusaha merumuskan konsep, model, dan generalisasi tentang sifat serta organisasi bahasa. Linguistik terapan berangkat dari persoalan nyata yang melibatkan bahasa, kemudian memanfaatkan linguistik dan disiplin terkait untuk memahami atau menyelesaikan persoalan tersebut.

Istilah applied tidak berarti sekadar mengambil teori linguistik lalu menerapkannya dalam praktik. Li Wei (2018) menegaskan bahwa praktik kebahasaan juga dapat menjadi sumber lahirnya teori. Melalui konsep practical theory, ia menjelaskan bahwa praktik dapat memunculkan persoalan konseptual baru, sementara teori membantu memahami praktik tersebut. Jadi, teori dan praktik saling memengaruhi.

1.6.4 Linguistik Internal dan Eksternal

Istilah internal dan eksternal harus digunakan secara cermat karena keduanya memiliki sejarah dan pengertian yang tidak selalu sama dalam setiap tradisi linguistik.

Secara umum, perspektif internal menelaah sistem atau kapasitas bahasa yang terdapat dalam diri pengguna. Perspektif eksternal mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, budaya, sejarah, dan komunikasi. Dalam strukturalisme Saussurean, pembedaan internal dan eksternal juga digunakan untuk memisahkan kajian sistem bahasa dari faktor historis dan sosial yang melingkupinya.

1.6.5 Kompetensi, Penggunaan, dan Konteks

Hubungan antara kompetensi, penggunaan, dan konteks dapat menjembatani pendekatan formal, kognitif, fungsional, dan sosial dalam linguistik.

Tradisi generatif membedakan kompetensi (*competence*) dari performansi (*performance*). Kompetensi adalah pengetahuan atau kapasitas linguistik yang dimiliki penutur. Performansi merupakan perwujudan kapasitas tersebut dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya. Pembedaan ini membantu menjelaskan mengapa penutur yang memahami tata bahasa tetap dapat menghasilkan ujaran yang kurang sempurna dalam keadaan tertentu.

Pendekatan berbasis penggunaan atau usage-based mempertanyakan pemisahan yang terlalu kaku antara sistem bahasa dan pemakaiannya. Beckner et al. (2009) menunjukkan bahwa pola yang berulang dalam penggunaan turut memengaruhi pemerolehan, pengorganisasian, dan perubahan bahasa. Pengalaman dan frekuensi, dengan demikian, tidak hanya mencerminkan sistem bahasa, tetapi juga ikut membentuknya.

Bahasa selalu digunakan dalam konteks tertentu. Makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh kata dan struktur gramatikal, tetapi juga oleh penutur, lawan tutur, situasi, tujuan komunikasi, serta pengetahuan bersama para peserta.

Tabel 1.1. Dimensi Utama Kajian Linguistik

Dimensi	Orientasi A	Orientasi B	Fokus atau Pertanyaan Utama
Waktu	Sinkronis	Diakronis	Bagaimana bahasa berfungsi pada periode tertentu dan berubah dari waktu ke waktu?
Skala kajian	Mikro	Makro	Apakah kajian berfokus pada sistem internal bahasa atau hubungannya dengan manusia dan lingkungan?
Tujuan	Teoretis	Terapan	Apakah kajian bertujuan membangun teori bahasa atau menangani persoalan kebahasaan yang nyata?
Pusat penjelasan	Internal	Eksternal	Apakah penjelasan berfokus pada kapasitas internal atau hubungan bahasa dengan

Dimensi	Orientasi A	Orientasi B	Fokus atau Pertanyaan Utama
			lingkungan sosial dan budaya?
Hubungan sistem dan penggunaan	Kompetensi/representasi	Penggunaan/fungsi/konteks	Bagaimana pengetahuan bahasa berhubungan dengan penggunaan aktual dan situasi komunikasi?

1.7 Cabang-Cabang Linguistik

Cabang-cabang linguistik berkembang karena bahasa mempunyai banyak lapisan kajian. Bahasa dapat dianalisis melalui bunyi, struktur kata, susunan kalimat, makna, pemakaian dalam konteks, hubungan dengan masyarakat, proses mental yang mendukungnya, serta penerapannya untuk menyelesaikan persoalan nyata. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, cabang-cabang tersebut saling berhubungan dan bersama-sama membentuk peta kajian bahasa manusia (Kushartanti et al., 2005; Djatmika dan Nurhayati, 2026).



Gambar 1.3. Peta Bidang Linguistik

1.7.1 Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi sama-sama mengkaji bunyi bahasa, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Fonetik mempelajari aspek fisik bunyi ujaran, meliputi cara bunyi dihasilkan oleh alat ucap, sifat akustiknya, dan proses persepsinya. Fonologi membahas cara bunyi disusun dan menjalankan fungsi dalam sistem suatu bahasa (Verhaar, 2016; Kushartanti et al., 2005).

1.7.2 Morfologi

Morfologi mengkaji struktur internal kata, terutama hubungan antara morfem, kata, dan proses pembentukan kata. Morfem umumnya dipahami sebagai satuan terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal (Verhaar, 2016; Moeliono et al., 2017).

1.7.3 Sintaksis

Sintaksis mempelajari cara kata dan kelompok kata disusun menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Kajian sintaksis tidak hanya membahas urutan kata, tetapi juga hubungan gramatikal dan struktur hierarkis di antara unsur-unsur tersebut (Verhaar, 2016; Moeliono et al., 2017).

1.7.4 Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna. Pembahasannya mencakup makna kata, hubungan makna antarkata, pembentukan makna kalimat, serta hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya.

1.7.5 Pragmatik

Semantik terutama mengkaji makna yang dikodekan dalam bentuk linguistik, sedangkan pragmatik membahas penafsiran makna ketika bahasa dipakai dalam konteks tertentu.

Makna sebuah ujaran dapat berubah menurut penutur, lawan tutur, tempat, situasi, dan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kalimat "Di sini dingin sekali" secara harfiah menyatakan suhu. Dalam konteks tertentu, kalimat yang sama dapat berfungsi sebagai permintaan tidak langsung untuk menutup jendela.

1.7.6 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan kehidupan masyarakat. Kajian ini membahas keterkaitan variasi bahasa dengan wilayah, kelompok sosial, usia, identitas, jaringan sosial, situasi komunikasi, dan perubahan sosial.

1.7.7 Psikolinguistik

Psikolinguistik menghubungkan linguistik dengan psikologi untuk menjelaskan cara bahasa direpresentasikan, diproses, dipelajari, dan digunakan dalam pikiran manusia.

Psikolinguistik antara lain menelaah cara manusia mengenali kata, memahami kalimat, menghasilkan ujaran, dan memperoleh bahasa pertama maupun bahasa kedua. Bidang ini juga mengkaji peran memori, perhatian, dan prediksi dalam pemrosesan bahasa.

1.7.8 Analisis Wacana dan Linguistik Teks

Analisis wacana dan linguistik teks memperluas kajian dari kata atau kalimat tunggal ke teks, percakapan, dan rangkaian interaksi yang lebih luas.

Kalimat sering kali tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari kalimat sebelum dan sesudahnya. Atas dasar itu, analisis wacana membahas cara unsur bahasa membentuk koherensi, mengembangkan topik, mengatur interaksi antarpeserta, serta menghasilkan makna sosial dan budaya.

1.7.9 Linguistik Terapan

Linguistik terapan membahas persoalan praktis yang berkaitan dengan bahasa. Ruang lingkupnya mencakup pembelajaran dan pengajaran bahasa, asesmen, penerjemahan, kebijakan bahasa, literasi, komunikasi profesional, multilingualisme, dan teknologi bahasa.

Linguistik terapan tidak hanya menerapkan teori pada praktik. Hubungan teori dan praktik berlangsung timbal balik. Persoalan nyata dapat melahirkan pertanyaan teoretis, sedangkan teori menyediakan kerangka untuk memahami dan menangani persoalan kebahasaan.

1.8 Pendekatan dan Paradigma Linguistik

Linguistik berkembang melalui beragam cara memandang bahasa. Perbedaan tersebut muncul karena para linguis tidak selalu mengajukan pertanyaan yang sama. Sebagian pendekatan memandang bahasa sebagai sistem hubungan, sedangkan pendekatan lain menekankan kapasitas mental, fungsi komunikasi, proses kognitif dan konseptualisasi, pengalaman penggunaan, atau praktik sosial dalam interaksi masyarakat.

1.8.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memahami bahasa sebagai sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Nilai bunyi, morfem, kata, dan struktur gramatikal ditentukan oleh relasinya dengan unsur lain. Karena itu, setiap unsur dipahami sebagai bagian dari jaringan dalam sistem bahasa, bukan sebagai elemen yang berdiri sendiri (Kridalaksana, 2008; Kushartanti et al., 2005).

Ferdinand de Saussure sangat memengaruhi tradisi struktural, terutama melalui pembedaan relasi sintagmatik dan paradigmatik. Relasi sintagmatik terjadi di antara unsur yang hadir bersama dalam suatu rangkaian. Relasi paradigmatik berkaitan dengan kemungkinan mengganti suatu unsur dengan unsur lain pada posisi yang sama. Chiu dan Lu (2015) menjelaskan bahwa relasi sintagmatik berkenaan dengan posisi dan kehadiran bersama, sedangkan relasi paradigmatik menekankan hubungan substitusi antarelemen dalam sistem.

1.8.2 Pendekatan Generatif/Formal

Pendekatan generatif atau formal memusatkan kajian pada pengetahuan atau kapasitas mental yang memungkinkan manusia menghasilkan dan memahami struktur bahasa, bukan terutama pada bahasa sebagai sistem sosial.

Menurut Ott (2017), teori generatif berkembang dari pandangan tentang tata bahasa sebagai sistem yang membentuk rangkaian kalimat menuju konsep strong generative capacity. Konsep ini merujuk pada kemampuan tata bahasa untuk menghasilkan objek linguistik yang tersusun secara hierarkis. Dengan demikian, struktur gramatikal dipahami bukan hanya sebagai urutan kata yang linear, melainkan juga sebagai susunan internal yang lebih abstrak.

1.8.3 Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional memandang bahasa sebagai sistem yang dibentuk dan digunakan untuk menjalankan fungsi komunikasi serta menghasilkan makna, bukan hanya sebagai struktur formal.

Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dikembangkan oleh M. A. K. Halliday merupakan salah satu tradisi utama dalam pendekatan fungsional. Davies (2014) menjelaskan bahwa sejak awal, pendekatan Halliday memahami bahasa sebagai sistem pilihan yang terkait dengan fungsi dan makna. Mwinlaaru dan Xuan (2016) juga menilai SFL sebagai teori yang menyeluruh karena menghubungkan teori bahasa, deskripsi, dan penerapan.

1.8.4 Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif memandang bahasa sebagai bagian dari kemampuan kognitif manusia secara umum. Oleh sebab itu, bahasa dikaji dalam hubungannya dengan proses mental lain, termasuk kategorisasi, persepsi, memori, konseptualisasi, dan pengalaman tubuh.

Pelkey (2023) menjelaskan perhatian linguistik kognitif terhadap embodiment, yaitu pandangan bahwa makna dan konstruksi bahasa berakar pada pengalaman tubuh serta

interaksi manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pandangan ini, analisis bahasa perlu memperhatikan hubungan antara skema, metafora, kategori, tata bahasa, dan konseptualisasi.

1.8.5 Pendekatan Berbasis Penggunaan

Pendekatan usage-based atau berbasis penggunaan beranggapan bahwa pola bahasa berkembang dari pengalaman nyata ketika bahasa digunakan.

Ibbotson (2013) menjelaskan bahwa teori berbasis penggunaan memanfaatkan proses kognitif umum, seperti kategorisasi, analogi, dan chunking, untuk menerangkan struktur, pemerolehan, serta pemrosesan bahasa. Dalam pendekatan ini, pengalaman penggunaan menjadi salah satu dasar pembentukan pengetahuan linguistik.

1.8.6 Pendekatan Sosial dan Interaksional

Pendekatan sosial dan interaksional memahami bahasa sebagai praktik sosial dalam hubungan antarmanusia. Bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk identitas, mengatur hubungan, menegosiasikan peran, membangun komunitas, dan melakukan tindakan sosial.

Pendekatan interaksional secara khusus mengamati penggunaan struktur bahasa secara langsung dalam percakapan. Pekarek Doehler (2024) menunjukkan bahwa tata bahasa berfungsi bukan hanya untuk membentuk kalimat, tetapi juga untuk mengatur interaksi sosial dan berkembang melalui interaksi tersebut. Pola gramatikal tertentu dapat menjadi kebiasaan karena digunakan berulang kali dalam percakapan.

Tabel 1.2. Perbandingan Paradigma Linguistik

Paradigma	Pertanyaan Pokok	Fokus	Satuan Analisis Utama
Struktural	Bagaimana unsur-unsur dalam sistem bahasa disusun?	Relasi antarunsur	Fonem, morfem, kata, struktur
Generatif/Formal	Pengetahuan mental apa yang mendasari kemampuan berbahasa?	Kompetensi dan struktur formal	Representasi/struktur gramatikal
Fungsional	Mengapa penutur memilih bentuk bahasa tertentu?	Fungsi komunikasi dan makna	Hubungan bentuk–fungsi
Kognitif	Bagaimana bahasa berhubungan dengan proses konseptualisasi?	Kognisi, embodiment, makna	Konstruksi dan representasi konseptual
Berbasis penggunaan	Bagaimana penggunaan membentuk sistem bahasa?	Pengalaman, frekuensi, analogi	Konstruksi dan pola distribusional
Sosial/Interaksional	Bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial?	Praktik sosial, identitas, dan interaksi	Variasi, ujaran, giliran tutur, dan praktik interaksi

Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat dipahami sebagai sistem struktur, kapasitas kognitif, sumber daya pembentuk makna, hasil pengalaman penggunaan, dan praktik sosial. Keragaman paradigma memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan serta membangun penjelasan yang berbeda tentang fenomena bahasa. Oleh karena itu, paradigma penelitian perlu dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian, karakter data, dan jenis penjelasan yang ingin dihasilkan.

1.9 Penutup

Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa secara sistematis dan berdasarkan prinsip ilmiah. Bahasa tidak hanya berupa kumpulan kata dan aturan, tetapi merupakan sistem kompleks yang mencakup struktur, makna, penggunaan, kognisi, dan kehidupan sosial. Keluasan tersebut membuat linguistik berkembang menjadi berbagai cabang dan perspektif yang saling melengkapi. Sejarah pemikiran linguistik memperlihatkan bahwa bahasa dapat dipandang sebagai sistem struktur, kapasitas mental, sarana pembentuk makna, hasil pengalaman penggunaan, ataupun praktik sosial. Perbedaan perspektif ini menunjukkan luasnya fenomena bahasa, bukan kelemahan bidang linguistik. Pemahaman tentang hakikat linguistik, objek kajian, cabang ilmu, dan paradigma yang dibahas dalam bab ini menjadi dasar untuk mempelajari aspek bahasa secara lebih khusus pada bab-bab selanjutnya. Berbekal dasar tersebut, pembaca dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan, data, dan persoalan bahasa yang hendak dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayres-Bennett, W. 2020. From Haugen's codification to Thomas's purism: assessing the role of description and prescription, prescriptivism and purism in linguistic standardisation. Language Policy, 19, 183–213. https://doi.org/10.1007/s10993-019-09521-4

Beckner, C., Blythe, R., Bybee, J., Christiansen, M.H., Croft, W., Ellis, N.C., Holland, J., Ke, J., Larsen-Freeman, D. and Schoenemann, T. 2009. Language is a complex adaptive system: position paper. Language Learning, 59(S1), 1–26. https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2009.00533.x

Bender, E.M. and Koller, A. 2020. Climbing towards NLU: on meaning, form, and understanding in the age of data. In Proceedings of the 58th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, pp. 5185–5198. https://doi.org/10.18653/v1/2020.acl-main.463

Bloomfield, L. 1933. Language. New York: Henry Holt and Company.

Chaer, A. 2014. Linguistik Umum. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Chiu, W. and Lu, K. 2015. Paradigmatic relations and syntagmatic relations: how are they related? Proceedings of the Association for Information Science and Technology, 52(1), 1–4. https://doi.org/10.1002/pra2.2015.1450520100122

Davies, E.C. 2014. A retrospective view of Systemic Functional Linguistics, with notes from a parallel perspective. Functional Linguistics, 1, 4. https://doi.org/10.1186/2196-419X-1-4

Djatmika and Nurhayati. 2026. Pengantar Linguistik Umum. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Egré, P. 2015. Explanation in linguistics. Philosophy Compass, 10(7), 451–462. https://doi.org/10.1111/phc3.12225

Grieve, J. 2021. Observation, experimentation, and replication in linguistics. Linguistics, 59(5), 1343–1356. https://doi.org/10.1515/ling-2021-0094

Ibbotson, P. 2013. The scope of usage-based theory. Frontiers in Psychology, 4, 255. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00255

Jäger, G. 2019. Computational historical linguistics. Theoretical Linguistics, 45(3–4), 151–182. https://doi.org/10.1515/tl-2019-0011

Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kumar, P. 2024. Large language models (LLMs): survey, technical frameworks, and future challenges. Artificial Intelligence Review, 57, 260. https://doi.org/10.1007/s10462-024-10888-y

Kushartanti, Yuwono, U. and Lauder, M.R.M.T. (eds.) 2005. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Li Wei. 2018. Translanguaging as a practical theory of language. Applied Linguistics, 39(1), 9–30. https://doi.org/10.1093/applin/amx039

Lyons, J. 1968. Introduction to Theoretical Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press.

Mendívil-Giró, J.-L. 2019. How much data does linguistic theory need? On the tolerance principle of linguistic theorizing. Frontiers in Communication, 3, 62. https://doi.org/10.3389/fcomm.2018.00062

Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S.S., Sasangka, W. and Sugiyono. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mwinlaaru, I.N. and Xuan, W.W. 2016. A survey of studies in systemic functional language description and typology. Functional Linguistics, 3, 8. https://doi.org/10.1186/s40554-016-0030-4

Ott, D. 2017. Strong generative capacity and the empirical base of linguistic theory. Frontiers in Psychology, 8, 1617. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01617

Pekarek Doehler, S. 2024. How grammar-for-interaction emerges over time: evidence from second language talk. In M. Selting and D. Barth-Weingarten (eds.), New Perspectives in Interactional Linguistic Research, pp. 334–359. Amsterdam: John Benjamins. https://doi.org/10.1075/slsi.36.12pek

Pelkey, J. 2023. Embodiment and language. WIREs Cognitive Science, 14(5), e1649. https://doi.org/10.1002/wcs.1649

Rastelli, S. 2025. Third-way linguistics: generative and usage based theories are both right. Language Sciences, 107, 101685. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2024.101685

Smith, K. 2018. How culture and biology interact to shape language and the language faculty. Topics in Cognitive Science. Advance online publication. https://doi.org/10.1111/tops.12377

Verhaar, J.W.M. 2016. Asas-Asas Linguistik Umum. Cetakan ke-9. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 2
HAKIKAT BAHASA DAN KOMUNIKASI

2.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan gejala fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa manusia menamai pengalaman, menyusun pengetahuan, menyampaikan kehendak, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kebudayaan. Dalam linguistik, bahasa tidak memadai dipahami sebagai kumpulan kata atau alat berbicara, melainkan sebagai sistem yang memiliki struktur, aturan, makna, fungsi, serta keterkaitan dengan kehidupan sosial penuturnya. Ciri bahasa mencakup sifat sistematis, simbolik, bermakna, arbitrer, konvensional, produktif, unik, universal, dinamis, dan variatif (Chaer, 2014: 33–59).

Sebagai sistem tanda, bahasa tersusun atas relasi antara penanda dan petanda. Saussure menegaskan bahwa tanda linguistik tidak sekadar menghubungkan nama dengan benda, tetapi merupakan kesatuan dua sisi yang memperoleh nilai melalui hubungan dalam sistem bahasa (Saussure, 1986: 65–71). Dengan demikian, makna sebuah bentuk bahasa tidak hanya ditentukan oleh objek yang dirujuk, tetapi juga oleh perbedaannya dengan bentuk lain.

Bahasa sekaligus merupakan sarana komunikasi. Ketika manusia berbicara, menulis, membaca, atau menyimak, yang berlangsung bukan sekadar pemindahan bentuk, melainkan pertukaran dan pembentukan makna. Halliday memandang bahasa sebagai semiotik sosial, yaitu sumber daya yang

digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan sosial, dan mengorganisasi pesan dalam konteks tertentu (Halliday, 1978: 9–15). Oleh sebab itu, kajian bahasa perlu menghubungkan struktur kebahasaan dengan penggunaan sosialnya.

Bab ini membahas hakikat bahasa dan komunikasi melalui pengertian dan karakteristik bahasa, bahasa sebagai sistem tanda, sifat produktif-dinamis-variatif, hubungan bahasa dengan makna, unsur dan fungsi komunikasi, konteks, tindak tutur, kompetensi komunikatif, komunikasi digital, hubungan bahasa-masyarakat-budaya, serta implikasinya bagi penelitian linguistik. Kerangka tersebut menempatkan bahasa sebagai sistem yang hidup dan komunikasi sebagai ruang aktualisasi makna.

2.2 Pengertian dan Hakikat Bahasa

Sapir memandang bahasa sebagai kemampuan manusia yang diperoleh secara kultural untuk mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan keinginan melalui simbol yang diproduksi secara sengaja (Sapir, 1921: 7–10). Pengertian ini menempatkan bahasa sekaligus sebagai kemampuan manusia dan sebagai praktik kebudayaan. Bloomfield memberikan tekanan berbeda dengan menghubungkan bahasa dengan rangsangan, ujaran, dan respons, sehingga penggunaan bahasa dipahami sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu (Bloomfield, 1933: 21–27).

Dalam linguistik Indonesia, Chaer mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014: 30–33). Definisi tersebut memperlihatkan dua dimensi utama: bahasa

memiliki sistem internal, tetapi kebermaknaannya terwujud karena digunakan oleh masyarakat. Karena itu, bahasa dapat dirumuskan sebagai sistem simbol yang terstruktur, bermakna, konvensional, produktif, dan digunakan manusia untuk membangun komunikasi serta kehidupan sosial.

Hakikat bahasa sebagai sistem berarti unsur-unsur bahasa tidak berdiri sendiri. Fonologi mengatur sistem bunyi; morfologi mengatur pembentukan kata; sintaksis mengatur hubungan antarkata; dan semantik mengkaji hubungan makna. Setiap lapisan saling berhubungan sehingga perubahan pada satu tingkat dapat berpengaruh terhadap interpretasi pada tingkat lain. Saussure menempatkan bahasa sebagai sistem nilai yang dibangun oleh relasi antarelemen; sebuah bentuk memperoleh nilai karena memiliki hubungan dan perbedaan dengan bentuk lain (Saussure, 1986: 65–71).

Penelitian Rustinar dan Kusmiarti terhadap 17 nama jalan di Kota Bengkulu menunjukkan penerapan konkret prinsip bahasa sebagai sistem. Analisis struktur nama jalan menemukan bentuk kata dan kata majemuk dengan kecenderungan penggunaan kata majemuk (Rustinar & Kusmiarti, 2021: 167–181). Data tersebut memperlihatkan bahwa penamaan tempat memiliki pola kebahasaan sekaligus fungsi sosial-budaya. Dengan demikian, konsep sistem dapat diteliti melalui data kebahasaan yang nyata dan kontekstual.

2.3 Bahasa sebagai Lambang, Tanda, dan Makna

Bahasa disebut lambang karena bentuk linguistik digunakan untuk mewakili konsep atau pengalaman tertentu. Hubungan antara bentuk dan konsep pada dasarnya bersifat arbitrer. Saussure menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan alamiah yang mengharuskan suatu konsep mempunyai bentuk bunyi tertentu (Saussure, 1986: 67–69). Perbedaan antarbahasa

menunjukkan hal tersebut: konsep yang sama dapat diwujudkan melalui bentuk rumah dalam bahasa Indonesia, house dalam bahasa Inggris, dan maison dalam bahasa Prancis. Arbitrer tidak berarti penutur bebas mengubah bentuk bahasa sesuka hati. Bentuk yang telah digunakan secara luas menjadi konvensi sosial yang perlu dipahami bersama agar komunikasi berlangsung efektif. Chaer menempatkan arbitrer dan konvensional sebagai ciri yang saling berkaitan: bentuk bahasa tidak diwajibkan oleh alam, tetapi penggunaannya dikukuhkan oleh kesepakatan masyarakat (Chaer, 2014: 45–48).

Bahasa juga memiliki kemampuan simbolik yang memungkinkan manusia membicarakan sesuatu yang tidak hadir secara langsung. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk membahas pengalaman masa lalu, kemungkinan masa depan, gagasan abstrak, dan dunia imajinatif. Karena itu, simbol bahasa berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan kebudayaan. Halliday melihat bahasa sebagai sumber daya semiotik sosial yang memungkinkan pengalaman direpresentasikan dan hubungan sosial dibangun melalui pilihan makna (Halliday, 1978: 19–27).

Hakikat simbolik bahasa berhubungan langsung dengan persoalan makna. Makna dapat bersifat leksikal, gramatikal, kontekstual, dan pragmatis. Sebuah kata dapat mengalami perluasan atau pergeseran interpretasi sesuai struktur dan situasi pemakaian. Penelitian Rustinar dan Kusmiarti tentang adjektiva Bahasa Melayu Bengkulu mengidentifikasi 166 adjektiva dengan nuansa emosional, sosial, dan budaya; masing-masing kelompok menunjukkan bahwa makna leksikal dapat membawa pengalaman dan nilai yang hidup dalam masyarakat (Rustinar & Kusmiarti, 2025: 567–581).

Dengan demikian, analisis makna tidak cukup hanya mengandalkan definisi kamus. Peneliti perlu memperhatikan

relasi antarkata, struktur kalimat, konteks, pengetahuan bersama, hubungan penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi. Semantik dan pragmatik saling melengkapi karena makna yang dikodekan dalam bahasa dapat memperoleh interpretasi lebih luas melalui konteks penggunaan.

2.4 Produktivitas, Dinamika, dan Variasi Bahasa

Bahasa bersifat produktif karena unsur yang terbatas dapat digunakan untuk menghasilkan tuturan yang sangat banyak. Penutur dapat membentuk kalimat yang belum pernah didengarnya dan tetap dapat dipahami karena mengikuti kaidah bahasa. Produktivitas memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar daftar bentuk yang dihafalkan, tetapi sistem yang memungkinkan kreativitas penggunaan.

Bahasa juga dinamis. Perubahan bahasa berlangsung seiring perubahan masyarakat, kontak bahasa, perkembangan teknologi, perubahan kebudayaan, dan kreativitas penutur. Kosakata baru dapat muncul, makna lama dapat bergeser, bentuk tertentu dapat berkurang penggunaannya, dan bentuk yang semula terbatas dapat memperoleh fungsi baru. Dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa selalu beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif masyarakat.

Variasi bahasa merupakan konsekuensi kehidupan sosial. Bahasa dapat berbeda menurut wilayah, kelompok sosial, usia, pekerjaan, situasi, tingkat keformalan, dan tujuan komunikasi. Hymes menekankan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya kemampuan menghasilkan kalimat gramatikal, tetapi juga pengetahuan mengenai kapan, kepada siapa, dan dalam situasi apa suatu bentuk layak digunakan (Hymes, 1974: 75–83). Karena itu, variasi merupakan bagian normal dari kehidupan linguistik.

Dalam konteks Indonesia, variasi tampak dalam hubungan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan berbagai ragam sosial. Seorang penutur dapat menggunakan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan akademik, ragam percakapan dalam interaksi sehari-hari, dan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga atau komunitas. Pemilihan ragam tidak hanya menyangkut bentuk bahasa, tetapi juga dapat menandai kedekatan, jarak sosial, identitas, penghormatan, dan solidaritas.

Implikasinya, penelitian bahasa harus menjelaskan sumber data dan konteks penggunaan secara memadai. Satu bentuk yang ditemukan pada satu kelompok atau situasi tidak otomatis mewakili seluruh penutur. Deskripsi linguistik yang bertanggung jawab perlu mempertimbangkan karakteristik partisipan, konteks, distribusi data, dan batas penelitian.

2.5 Bahasa, Komunikasi, dan Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Halliday menempatkan proses tersebut dalam kehidupan sosial karena pilihan bahasa dipengaruhi konteks sosial, sementara penggunaan bahasa juga membentuk hubungan sosial dan kebudayaan (Halliday, 1978: 9–15). Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar proses teknis pemindahan simbol, melainkan aktivitas sosial yang melibatkan interpretasi.

Penelitian Rustinar, Sobarna, dan Wahya tentang Bahasa Melayu Bengkulu menemukan penanda fatis berupa partikel dan klitik yang mendukung fungsi interaksional dalam ujaran (Rustinar et al., 2020: 1–7). Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur bahasa tidak selalu berfungsi menyampaikan informasi referensial; unsur tertentu dapat mempertahankan hubungan,

memperkuat ekspresi, atau mengatur keberlangsungan percakapan.

Unsur komunikasi sekurang-kurangnya meliputi penutur, mitra tutur, pesan, kode, saluran, konteks, tujuan, dan respons. Penutur menghasilkan pesan berdasarkan identitas, pengetahuan, pengalaman, sikap, serta tujuan tertentu. Mitra tutur menafsirkan pesan dengan memanfaatkan pengetahuan bahasa dan konteks. Kode merupakan sistem bahasa yang dipahami bersama, sedangkan saluran merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Konteks meliputi tempat, waktu, topik, hubungan sosial, pengetahuan bersama, dan situasi komunikasi. Hymes menunjukkan pentingnya peserta, tujuan, norma, bentuk peristiwa, dan pola interaksi dalam memahami penggunaan bahasa (Hymes, 1974: 52–75). Respons dapat berupa jawaban, pertanyaan, persetujuan, penolakan, diam, atau perubahan perilaku. Dengan demikian, komunikasi berlangsung secara dinamis melalui rangkaian produksi, interpretasi, dan respons.

Searle menegaskan bahwa penggunaan bahasa merupakan bentuk perilaku yang mengikuti aturan; ketika berbicara, seseorang dapat melakukan tindakan tertentu melalui ujarannya (Searle, 1969: 22–26). Oleh karena itu, komunikasi harus dianalisis bukan hanya berdasarkan isi proposisional, tetapi juga berdasarkan tujuan, fungsi, relasi sosial, dan konsekuensi ujaran.

2.6 Fungsi Bahasa, Konteks, dan Tindak Tutur

Jakobson membedakan fungsi bahasa menjadi referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik (Jakobson, 1960: 350–356). Fungsi referensial berorientasi pada informasi tentang dunia; emotif pada ekspresi penutur; konatif pada mitra tutur; fatis pada pembukaan atau pemeliharaan

hubungan; metalingual pada pembicaraan tentang bahasa; dan puitik pada bentuk pesan. Satu tuturan dapat memuat beberapa fungsi sekaligus, tetapi salah satunya dapat lebih menonjol sesuai konteks.

Halliday menawarkan kerangka metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional memungkinkan manusia merepresentasikan pengalaman; interpersonal membangun hubungan, sikap, dan posisi sosial; sedangkan tekstual mengorganisasi pesan menjadi wacana yang koheren (Halliday, 1978: 36–40). Kedua kerangka tersebut membantu menunjukkan bahwa bahasa selalu bekerja melalui hubungan antara bentuk dan fungsi.

Konteks menentukan interpretasi ujaran. Bentuk seperti Bisa ditutup? dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan tentang kemampuan, permintaan menutup sesuatu, atau pertanyaan mengenai kemungkinan suatu kegiatan ditutup. Makna yang tepat bergantung pada peserta, tempat, waktu, aktivitas, pengetahuan bersama, dan unsur linguistik yang menyertai. Hymes menempatkan norma penggunaan sebagai bagian dari kompetensi komunikatif (Hymes, 1974: 83–100).

Austin mengembangkan teori tindak tutur dengan membedakan tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962: 94–108). Lokusi berkaitan dengan menghasilkan ujaran bermakna; ilokusi dengan tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti meminta, berjanji, atau memperingatkan; sedangkan perlokusi berkaitan dengan dampak ujaran terhadap mitra tutur. Searle kemudian mengembangkan analisis tindak tutur melalui aturan dan kondisi yang memungkinkan sebuah ujaran berfungsi sebagai tindakan tertentu (Searle, 1969: 22–53).

Kerangka tindak tutur menunjukkan bahwa komunikasi bukan transfer informasi semata. Ujaran dapat meminta

tindakan, membuat komitmen, mengekspresikan sikap, mengubah hubungan sosial, atau menciptakan keadaan institusional tertentu. Analisis linguistik karena itu perlu menghubungkan bentuk, maksud, kondisi sosial, dan respons.

2.7 Bahasa, Masyarakat, dan Budaya

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Toponimi memperlihatkan hubungan tersebut secara jelas. Rustinar, Azhar, Susyanto, dan Kusmiarti menjelaskan bahwa penamaan tempat dapat dipahami sebagai fenomena linguistik sekaligus budaya karena nama tempat dapat menyimpan informasi tentang sejarah, lingkungan, identitas, dan warisan masyarakat (Rustinar et al., 2025: 17–22). Dengan demikian, nama tempat bukan hanya penanda geografis, tetapi juga arsip kebahasaan dan budaya.

Hubungan bahasa dan budaya juga tampak pada kosakata, sapaan, istilah kekerabatan, ungkapan, metafora, peribahasa, serta bentuk kesantunan. Sapir menempatkan bahasa sebagai sarana penting dalam mengorganisasi pengalaman manusia dan melihat hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan (Sapir, 1921: 221–229). Hubungan tersebut tidak berarti bahwa struktur bahasa secara mutlak menentukan cara berpikir, tetapi bahasa menyediakan kategori dan sumber daya tertentu untuk mengungkapkan pengalaman.

Dalam masyarakat multilingual, pilihan bahasa dapat menunjukkan situasi dan relasi sosial. Penutur dapat menggunakan bahasa atau ragam berbeda sesuai lawan bicara, tujuan, dan tempat interaksi. Pilihan tersebut dapat menandai identitas, solidaritas, penghormatan, kedekatan, atau jarak sosial. Karena itu, analisis bahasa yang mengabaikan konteks sosial berisiko kehilangan sebagian makna penggunaan.

Kajian bahasa daerah memiliki arti penting bagi dokumentasi dan pemeliharaan pengetahuan budaya. Nama tempat, istilah kuliner, sistem kekerabatan, ungkapan tradisional, dan kosakata lingkungan dapat diperlakukan sebagai data kebahasaan sekaligus data budaya. Penelitian Bahasa Melayu Bengkulu, misalnya, menunjukkan bahwa unsur leksikal dan fatis dapat merekam fungsi sosial serta nuansa budaya dalam komunitas penutur (Rustinar et al., 2020: 1–7; Rustinar & Kusmiarti, 2025: 567–581).

Perspektif ini memperluas peran linguistik. Linguistik tidak hanya menjelaskan struktur bahasa, tetapi juga dapat membantu memahami identitas, perubahan sosial, dan warisan budaya. Pendekatan interdisipliner menjadi relevan ketika fenomena bahasa berhubungan dengan sejarah, antropologi, pendidikan, teknologi, atau kebudayaan.

2.8 Kompetensi Komunikatif dan Komunikasi Digital

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai konteks sosial. Hymes mengingatkan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup diukur dari apa yang secara gramatikal mungkin, tetapi juga dari apa yang sesuai, dapat dilakukan, dan benar-benar digunakan dalam situasi tertentu (Hymes, 1974: 75–83). Konsep ini memperluas perhatian dari pengetahuan struktur menuju kemampuan menggunakan bahasa.

Kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Kompetensi gramatikal berkaitan dengan penguasaan sistem bahasa; sosiolinguistik dengan kesesuaian bentuk terhadap situasi dan relasi sosial; wacana dengan kemampuan menghubungkan ujaran menjadi pesan yang koheren; sedangkan kompetensi

strategis berkaitan dengan kemampuan memperbaiki hambatan komunikasi melalui parafrasa, pengulangan, klarifikasi, atau pemanfaatan konteks.

Dalam pendidikan bahasa Indonesia, kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi, presentasi, debat akademik, wawancara, penulisan argumentatif, simulasi layanan publik, dan analisis percakapan. Penilaian sebaiknya tidak berhenti pada ketepatan struktur, tetapi juga mencakup ketepatan pilihan bahasa, organisasi pesan, strategi interaksi, dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan audiens.

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang penggunaan bahasa melalui pesan instan, media sosial, forum daring, surat elektronik, dan konferensi video. Pengguna dapat memendekkan bentuk, menggunakan singkatan, mencampur bahasa, serta memadukan teks dengan emoji, gambar, suara, dan video. Halliday menempatkan pilihan linguistik dalam hubungan dengan medan kegiatan, hubungan antarpeserta, dan medium komunikasi (Halliday, 1978: 33–36). Karena itu, komunikasi digital memperlihatkan pentingnya kajian multimodal.

Data digital dapat digunakan untuk meneliti perubahan kosakata, penggunaan bahasa daerah, strategi kesantunan, pergantian kode, dan pembentukan identitas. Namun, data daring perlu dibaca secara kritis karena tidak selalu mewakili seluruh populasi penutur. Penelitian juga harus memperhatikan etika, privasi, konteks data, serta karakteristik medium.

2.9 Hubungan Linguistik dengan Komunikasi dan Implikasi Penelitian

Linguistik menyediakan perangkat untuk menjelaskan struktur dan penggunaan bahasa, sedangkan kajian komunikasi memperluas perhatian pada pertukaran pesan, interpretasi, dan

pembentukan makna. Hubungan keduanya tampak pada fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, analisis wacana, dan psikolinguistik. Fonologi mengkaji organisasi bunyi; morfologi pembentukan kata; sintaksis hubungan antarkata; semantik makna; pragmatik makna dalam penggunaan; sosiolinguistik hubungan bahasa dan masyarakat; analisis wacana bahasa dalam satuan komunikasi yang lebih luas; dan psikolinguistik proses mental dalam memahami serta menghasilkan bahasa (Dardjowidjojo, 2005: 28–42).

Satu fenomena komunikasi dapat dianalisis dari berbagai tingkat secara bersamaan. Penelitian kata sapaan, misalnya, dapat melibatkan morfologi, semantik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Penelitian bahasa dalam pembelajaran dapat memerlukan perhatian terhadap struktur bahasa, fungsi komunikasi, proses kognitif, dan konteks pendidikan. Perspektif interdisipliner diperlukan ketika satu pendekatan belum cukup menjelaskan keseluruhan fenomena.

Pemahaman hakikat bahasa menentukan perumusan masalah penelitian. Jika bahasa dipandang sebagai sistem, penelitian dapat diarahkan pada pola struktur; jika sebagai sistem tanda, pada relasi bentuk dan makna; jika sebagai praktik sosial, pada variasi, identitas, norma, dan fungsi; dan jika sebagai tindakan, pada tindak tutur serta strategi pragmatik. Data penelitian juga perlu dipilih sesuai pertanyaan: kata dan kalimat, percakapan, teks, dokumen, rekaman, komentar digital, wawancara, atau peristiwa tutur.

Metode penelitian harus mengikuti objek dan fokus analisis. Penelitian struktural dapat menggunakan analisis distribusional atau kategorisasi; semantik dapat menggunakan analisis komponen, relasi makna, atau medan leksikal; pragmatik dapat menggunakan tindak tutur, implikatur, dan

kesantunan; sedangkan sosiolinguistik dapat memanfaatkan observasi, wawancara, rekaman interaksi, dan analisis variasi. Hymes menegaskan perlunya menghubungkan deskripsi bahasa dengan kehidupan sosial dan pola komunikatif komunitas (Hymes, 1974: 3–20).

Secara sintesis, bahasa adalah sistem simbol yang memiliki struktur, makna, fungsi, dan konvensi sosial. Bahasa bersifat sistematis, arbitrer, konvensional, produktif, dinamis, dan variatif, sedangkan komunikasi merupakan proses sosial tempat bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan, melakukan tindakan, dan mengorganisasi pengetahuan. Pandangan Saussure, Halliday, Hymes, Austin, Searle, dan kajian psikolinguistik dapat dipadukan karena masing-masing menjelaskan aspek yang berbeda dari fenomena bahasa (Saussure, 1986: 65–71; Halliday, 1978: 9–15; Hymes, 1974: 75–83; Austin, 1962: 94–108; Searle, 1969: 22–53).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M. (2010) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Austin, J.L. (1962) How to Do Things with Words. Oxford: Clarendon Press.

Bloomfield, L. (1933) Language. New York: Henry Holt.

Chaer, A. (2014) Linguistik Umum. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2005) Psikolinguistik: Memahami Asas Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Halliday, M.A.K. (1978) Language as Social Semiotic. London: Edward Arnold.

Hymes, D. (1974) Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Jakobson, R. (1960) 'Closing Statement: Linguistics and Poetics', in Sebeok, T.A. (ed.) Style in Language. Cambridge, MA: MIT Press, pp. 350–356.

Rustinar, E. & Kusmiarti, R. (2021) 'Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu', Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7(1), pp. 167–181. doi: 10.30605/onoma.v7i1.615.

Rustinar, E., Sobarna, C. & Wahya (2020) 'Phatic Marker in Bengkulu Malay Language', Jurnal Arbitrer, 7(1), pp. 1–7. doi: 10.25077/ar.7.1.1-7.2020.

Rustinar, E. & Kusmiarti, R. (2025) 'Adjectives as Cultural Mirrors: Exploring Semantic Nuances in Bengkulu Malay', Jurnal Arbitrer, 12(4), pp. 567–581. doi: 10.25077/ar.12.4.567-581.2025.

Rustinar, E., Azhar, A., Susyanto & Kusmiarti, R. (2025) Teori dan Penerapan Toponimi: Sebuah Kearifan Lokal Bengkulu. Padang: CV Dunia Penerbitan Buku.

Sapir, E. (1921) Language: An Introduction to the Study of Speech. New York: Harcourt, Brace.

Saussure, F. de (1986) Course in General Linguistics. LaSalle, IL: Open Court.

Searle, J.R. (1969) Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge: Cambridge University Press.

BAB 3
FONETIK DAN FONOLOGI

3.1 Definisi Fonetik: Studi Fisik Bunyi Bahasa

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi fisiknya, tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fokus utama fonetik adalah mengamati bagaimana udara dipompa dari paru-paru, dimodifikasi oleh alat ucap manusia, dirambatkan melalui gelombang udara, hingga akhirnya diterima oleh telinga pendengar. Dalam kajian akademik, fonetik umumnya dibagi menjadi tiga sub-disiplin: (a) Fonetik Artikulatoris (Organis): Meneliti bagaimana alat-alat ucap manusia (seperti lidah, bibir, gigi, dan pita suara) bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa. Ini adalah cabang fonetik yang paling banyak dipelajari dalam linguistik umum; (b) Fonetik Akustik: Menyelidiki bunyi bahasa sebagai gejala fisik atau gelombang bunyi yang merambat di udara. Kajian ini melibatkan aspek fisika seperti frekuensi, amplitudo, intensitas, dan kualitas bunyi (*timbre*). dan (c) Fonetik Auditoris (Perseptual): Mempelajari bagaimana mekanisme telinga manusia menerima gelombang bunyi bahasa dan bagaimana otak menerjemahkan serta mempersepsikan bunyi tersebut sebagai simbol yang bermakna. Secara visual, hubungan ketiga cabang fonetik ini membentuk sebuah siklus komunikasi verbal yang linear (Kridalaksana, 2009):

[Otak Pembicara] ➔ (Artikulatoris) ➔ [Alat Ucap] ➔ (Akustik) ➔ [Gelombang Udara] ➔ (Auditoris) ➔ [Telinga Pendengar] ➔ [Otak Pendengar]

Gambar 3.1. Alur Proses Fonetik

3.1.1 Definisi Fonologi: Studi Sistem dan Fungsi Bunyi Bahasa

Berbeda dengan fonetik yang melihat bunyi secara universal dan fisik, fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem, struktur, pola, dan fungsi bunyi bahasa dalam suatu bahasa tertentu. Fonologi mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan di dalam otak manusia sehingga membentuk aturan-aturan tata bahasa yang abstrak. Fonologi tidak sekadar mendata bunyi yang keluar dari mulut, melainkan menjawab pertanyaan: *"Bagaimana bunyi-bunyi ini berfungsi dalam sistem komunikasi masyarakat tertentu?"*. Kajian fonologi berfokus pada (Kridalaksana, 2009):

1. **Fungsi Distingtif:** Bagaimana pergantian satu bunyi dapat mengubah arti sebuah kata.
2. **Fonotaktik:** Aturan kombinasi bunyi yang diizinkan dalam suatu bahasa (misalnya, mengapa kombinasi /str/ boleh ada di awal kata bahasa Indonesia seperti *struktur*, tetapi kombinasi /ng/ tidak pernah ada di awal kata bahasa Inggris).
3. **Proses Fonologis:** Perubahan bunyi yang terjadi akibat pengaruh lingkungan sekitarnya (seperti luluh atau berubahnya bunyi ketika mendapat imbuhan).

3.1.2 Perbedaan Mendasar antara Fon dan Fonem

Memahami perbedaan antara *fon* dan *fonem* adalah kunci paling krusial dalam studi linguistik. Kedua istilah ini mewakili dua sudut pandang yang berbeda terhadap objek yang sama, yaitu bunyi Bahasa (Rusana, 2021).

Tabel 3.1. Perbedaan Dasar Fond an Fonem

Aspek Pembeda	Fon (*Phone*)	Fonem (*Phoneme*)
Cabang Kajian	Fonetik	Fonologi
Sifat Objek	Konkret, fisik, dan universal.	Abstrak, psikologis, dan spesifik bahasa.
Status Makna	Tidak memperhatikan fungsi pembeda makna.	Berfungsi penuh sebagai pembeda makna.
Notasi Penulisan	Ditulis di antara kurung siku: [...]	Ditulis di antara garis miring: / ... /
Contoh Kasus	Bunyi [p] pada kata *pintu* dan [p^{h}] (aspirasi) pada kata *pin* dalam bahasa Inggris adalah dua **fon** yang berbeda secara fisik.	Jika kita mengganti /p/ menjadi /b/ pada kata /pola/ menjadi /bola/, maknanya berubah. Maka, /p/ dan /b/ adalah dua **fonem** yang berbeda.

Secara sederhana, fon adalah realisasi bunyi nyata yang dikeluarkan oleh alat ucap, sedangkan fonem adalah konsep abstrak di dalam mental/otak kita mengenai bunyi bahasa yang membedakan satu kata dengan kata lainnya.

3.2 Sejarah Singkat dan Kontribusi Tokoh Linguistik dalam Ilmu Bunyi

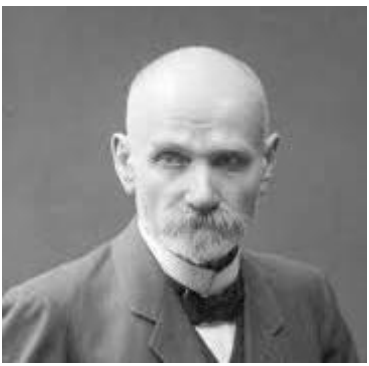
Studi mengenai bunyi bahasa memiliki akar sejarah yang sangat panjang, membentang dari tradisi timur kuno hingga berkembang menjadi sains modern di dunia barat (Apriyanto, 2025).

3.2.1 Tradisi India Kuno: Pāṇini (Abad ke-4 SM)

Pondasi awal fonetik dunia diletakkan oleh tata bahasawan India kuno bernama **Pāṇini**. Dalam karyanya *Aṣṭādhyāyī*, ia menyusun deskripsi fonetik bahasa Sanskerta secara sangat sistematis untuk menjaga agar pelafalan teks-teks suci Weda tidak berubah. Pāṇini mengklasifikasikan bunyi berdasarkan tempat artikulasi (titik di dalam mulut) dan cara artikulasi, sebuah metode yang strukturnya masih kita gunakan hingga hari ini dalam tabel IPA (*International Phonetic Alphabet*).

3.2.2 Era Linguistik Modern dan Strukturalisme

Evolusi ilmu bunyi dari deskripsi fisik (fonetik) menuju pemahaman sistemis (fonologi) didorong oleh para tokoh modern berikut:



Gambar 3.2. Jan Baudouin de Courtenay

Jan Baudouin de Courtenay (1845–1929): Ahli linguistik asal Polandia ini adalah orang pertama yang memformulasikan konsep fonem. Ia membedakan antara aspek fisik bunyi (fisiologis-akustik) dengan aspek psikologisnya (mental-fonem).



Gambar 3.3. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857–1913): Dikenal sebagai Bapak Linguistik Modern. Konsepnya tentang *langue* (sistem bahasa abstrak) dan *parole* (ujaran nyata) melandasi pemisahan tegas antara fonologi (yang mengkaji *langue*) dan fonetik (yang mengkaji *parol.*



Gambar 3.4. Nikolai Trubetzkoy

Nikolai Trubetzkoy (1890–1938) & Aliran Praha: Trubetzkoy mengukuhkan fonologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri melalui bukunya *Grundzüge der Phonologie* (1939). Aliran Praha berjasa besar dalam mengembangkan metode pasangan minimal (*minimal pairs*) untuk menguji dan menemukan fonem dalam sebuah bahasa.

3.3 Anatomi Alat Ucap Manusia (*Organ of Speech*)

Manusia tidak memiliki organ tubuh yang secara biologis diciptakan hanya untuk berbicara. Organ-organ yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa sejatinya memiliki fungsi primer lain (fungsi biologis), seperti bernapas dan mengunyah makanan. Berikut adalah organ-organ kunci dalam produksi bunyi bahasa beserta fungsi artikulatorisnya (Cruttenden, 2014):



Gambar 3.5. Anatomi Alat Ucap

1. **Paru-paru (*Pulmo*):** Sumber daya utama. Paru-paru bertindak sebagai pompa yang menyediakan arus udara (udara pulmonik) yang menjadi bahan baku utama sebagian besar bunyi bahasa di dunia.
2. **Pita Suara (*Vocal Cords*) dan Laring:** Terletak di jakun. Pita suara berupa dua celah elastis yang dapat membuka, menutup, dan bergetar. Celah di antara kedua pita suara ini disebut **glotis**.
3. **Lidah (*Lingua*):** Artikulator aktif yang paling fleksibel. Lidah dibagi menjadi beberapa bagian: ujung lidah (*apex*), daun lidah (*blade*), depan lidah (*front*), punggung lidah (*dorsum*), dan akar lidah (*root*).
4. **Bibir (*Labium*):** Artikulator aktif dan pasif yang membentuk batas luar rongga mulut. Bibir atas dan bawah dapat dikatupkan, dibulatkan, atau ditarik ke samping.
5. **Alveolum (Gusi Rahang Atas):** Lengkungan tulang di belakang gigi seri atas. Bertindak sebagai artikulator pasif tempat ujung lidah menyentuh atau mendekat.
6. **Palatum (Langit-langit Keras):** Bagian atas rongga mulut yang keras dan bertulang, terletak di belakang alveolum.
7. **Velum (Langit-langit Lunak):** Bagian belakang langit-langit mulut yang bersifat daging dan elastis. Ujung belakang velum memiliki struktur menggantung bernama **uvula** (anak tekak). Velum dapat naik-turun untuk membuka atau menutup jalur udara menuju rongga hidung.

3.4 Mekanisme Kerja Alat Ucap dalam Menghasilkan Bunyi

Proses pembentukan bunyi bahasa (artikulasi) secara berurutan melewati tiga tahapan biologis utama (Cruttenden, 2014):

1. **Proses Inisiasi (Aliran Udara)**
   Udara dikeluarkan dari paru-paru melalui trakea menuju tenggorokan. Arus udara yang bergerak keluar dari paru-paru ini disebut **arus udara egresif pulmonik**. Hampir seluruh bunyi dalam bahasa Indonesia diproduksi menggunakan mekanisme ini. Sebaliknya, jika bunyi dihasilkan dengan menghirup udara masuk, mekanismenya disebut **ingresif**.
2. **Proses Fonasi (Modifikasi di Laring)**
   Saat udara melewati laring, kondisi pita suara dan glotis menentukan jenis bunyi yang terbentuk:
   a. **Bunyi Bersuara (*Voiced*):** Pita suara merapat erat tetapi elastis. Ketika udara memaksa lewat, pita suara bergetar dengan cepat. Contoh bunyi: [b], [d], [g], [m], [z], dan semua bunyi vokal.
   b. **Bunyi Tak Bersuara (*Voiceless*):** Pita suara terbuka lebar (glotis terbuka). Udara dari paru-paru melenggang bebas tanpa membuat pita suara bergetar. Contoh bunyi: [p], [t], [k], [s], [h].

3.5 Proses Artikulasi (Modifikasi di Rongga Mulut/Hidung)

Setelah melewati laring, udara masuk ke area supraglotal (faring, rongga mulut, atau rongga hidung). Di sinilah bunyi dibentuk secara spesifik melalui interaksi antara Artikulator Aktif (organ yang bergerak, seperti lidah dan bibir bawah)

dan Artikulator Pasif (organ yang diam, seperti gigi, alveolum, dan palatum) (Cruttenden, 2014).

1. **Jalur Rongga Mulut (Bunyi Oral):** Velum terangkat ke atas menempel pada dinding faring. Jalur menuju rongga hidung tertutup total, sehingga udara terpaksa keluar 100% melalui mulut.
2. **Jalur Rongga Hidung (Bunyi Nasal):** Velum diturunkan. Jalur ke rongga mulut diblokir oleh artikulator (misalnya kedua bibir menutup rapat), sehingga udara keluar melalui hidung. Contoh: bunyi [m], [n], [ŋ].

3.6 Karakteristik Fisik Gelombang Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa merambat dalam bentuk gelombang longitudinal. Partikel-partikel udara berosilasi (maju-mundur) menciptakan area kerenggangan (*rarefaction*) dan kerapatan (*compression*) udara secara bergantian. Ada empat parameter fisik utama yang diukur dalam fonetik akustik (Johnson, 2011):



Gambar 3.6. Gelombang Bunyi Bahasa

3.6.1 Frekuensi dan Tinggi Nada (*Pitch*)

1. **Definisi:** Jumlah siklus kerapatan dan kerenggangan gelombang yang terjadi dalam satu detik.
2. **Satuan:** Hertz (Hz).
3. **Korelasi Linguistik:** Frekuensi menentukan tinggi-rendah nada (*pitch*). Suara perempuan umumnya memiliki Frekuensi Fundamental yang lebih tinggi (sekitar 200–250 Hz) karena pita suara mereka lebih pendek dan tipis, sedangkan laki-laki dewasa berkisar antara 100–125 Hz.

3.6.2 Intensitas dan Kenyaringan (*Loudness*)

1. **Definisi:** Jumlah energi yang dibawa oleh gelombang bunyi, yang direpresentasikan oleh amplitudo (tinggi rendahnya puncak gelombang dari titik nol).
2. **Satuan:** Desibel (dB).
3. **Korelasi Linguistik:** Menentukan tingkat kenyaringan (*loudness*). Bunyi vokal secara alami memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi daripada bunyi konsonan karena rongga mulut terbuka lebar saat memproduksinya.

3.6.3 Durasi (Kuantitas)

1. **Definisi:** Bentangan waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu bunyi dari awal hingga berakhir.
2. **Satuan:** Milidetik (ms) atau detik (s).
3. **Korelasi Linguistik:** Dalam beberapa bahasa (seperti bahasa Arab, Jepang, atau Jerman), perbedaan durasi bunyi vokal atau konsonan bersifat distingtif (membedakan makna).

3.7 Fonetik Auditoris: Mekanisme Resepsi Telinga dan Persepsi Otak

Fonetik auditoris mempelajari fase terakhir dari rantai komunikasi, yaitu bagaimana gelombang bunyi yang merambat di udara ditangkap oleh organ pendengaran manusia dan diubah menjadi kode-kode saraf yang dapat dipahami oleh otak sebagai bahasa (Johnson, 2011).

3.7.1 Mekanisme Penerimaan Bunyi oleh Telinga

Proses konversi gelombang mekanis menjadi sinyal bioelektrik terjadi melalui tiga kompartemen utama telinga:



Gambar 3.7. Mekanisme Penerimaan Bunyi di Telinga

1. **Telinga Luar:** Daun telinga (*pinna*) berfungsi seperti corong yang mengumpulkan gelombang bunyi dari udara dan mengarahkannya masuk ke liang telinga (*meatus auditorius eksternus*).
2. **Telinga Tengah:** Gelombang bunyi menabrak membran timpani (gendang telinga) hingga bergetar. Getaran mekanis ini diperkuat volumenya oleh tiga tulang

pendengaran kecil (*ossicles*): **malleus** (martil), **incus** (landasan), dan **stapes** (sanggurdi). Tulang stapes kemudian mendorong membran jendela oval yang membatasi telinga tengah dan dalam.

3. **Telinga Dalam:** Di dalam **koklea** (rumah siput) terdapat cairan perilimfa dan endolimfa. Dorongan stapes menciptakan gelombang cairan di dalam koklea. Gelombang cairan ini menggetarkan membran basilaris, tempat berdirinya **Organ Corti**. Organ Corti memiliki ribuan sel rambut mikroskopis. Ketika sel rambut ini melengkung akibat getaran cairan, mereka melepaskan muatan listrik.

3.8 Pemrosesan Sinyal Bunyi di Otak Menjadi Bahasa

Impuls listrik dari sel rambut dialirkan melalui saraf pendengaran (*Nervus Auditorius* atau saraf kranial VIII) menuju batang otak, melintasi talamus, dan mendarat di Korteks Auditoris Primer yang terletak di lobus temporalis otak. Di area otak inilah stimulasi fisik diubah menjadi persepsi bahasa melalui proses yang sangat kompleks (Johnson, 2011):

1. **Dekoding Akustik:** Otak memetakan frekuensi, intensitas, dan formant yang diterima. Otak manusia memiliki kemampuan luar biasa bernama *Categorical Perception*, yaitu kemampuan mengelompokkan variasi fisik bunyi yang kontinu ke dalam kategori mental yang diskret (misalnya, mengenali bahwa variasi bunyi antara [p] yang diucapkan orang bernada tinggi dan rendah tetaplah fonem /p/).
2. **Keterlibatan Area Wernicke:** Setelah sinyal bunyi dipetakan di korteks auditoris, sinyal tersebut dikirim ke **Area Wernicke** (pusat pemahaman bahasa). Di area

inilah untaian bunyi fonetis tadi dicocokkan dengan kamus mental (*mental lexicon*) yang tersimpan dalam memori manusia untuk dipahami maknanya

3.9 Klasifikasi Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya hambatan atau penyempitan pada saluran suara di atas glotis. Udara dari paru-paru mengalir lancar melalui rongga mulut atau rongga hidung, dan kualitas bunyinya ditentukan oleh perubahan bentuk rongga resonansi. Perubahan bentuk ini diatur oleh pergerakan lidah dan bibir. Dalam fonetik, klasifikasi vokal didasarkan pada tiga parameter utama: posisi vertikal lidah, posisi horizontal lidah, dan bentuk bibir (Johnson, 2011).

3.9.1 Posisi Vertikal Lidah (Tinggi-Rendah)

Parameter ini mengukur jarak antara permukaan atas lidah dengan langit-langit mulut. Berdasarkan tinggi-rendahnya lidah, vokal dibagi menjadi:

1. **Vokal Tinggi (*Close/High*):** Lidah diangkat mendekati langit-langit mulut, menciptakan celah sempit tanpa menimbulkan bunyi geser. Contohnya adalah vokal [i] dan [u].
2. **Vokal Madya (*Mid*):** Lidah berada di posisi pertengahan antara atas dan bawah. Kategori ini sering dibagi lagi menjadi madya-atas (*close-mid*) seperti [e] dan [o], serta madya-bawah (*open-mid*) seperti [ɛ] dan [ɔ]. Ada juga vokal madya pusat yaitu schwa [ə].
3. **Vokal Rendah (*Open/Low*):** Lidah berada di posisi serendah mungkin dari langit-langit mulut, sehingga rongga mulut terbuka lebar. Contoh utamanya adalah vokal [a].

3.9.2 Posisi Horizontal Lidah (Depan-Belakang)

Parameter ini mengacu pada bagian lidah mana yang diangkat atau digerakkan selama artikulasi. Berdasarkan parameter ini, vokal dikelompokkan menjadi:

1. **Vokal Depan (*Front*):** Badan lidah didorong ke depan ke arah langit-langit keras (palatum). Contoh: [i], [e], [ɛ], [a].
2. **Vokal Pusat (*Central*):** Lidah berada di posisi netral di tengah rongga mulut. Contoh: [ə].
3. **Vokal Belakang (*Back*):** Badan lidah ditarik ke belakang ke arah langit-langit lunak (velum). Contoh: [u], [o], [ɔ].

3.9.3 Bentuk Bibir (Bulat-Tak Bulat)

Bentuk bibir saat menyuarakan vokal sangat memengaruhi resonansi udara. Klasifikasinya meliputi:

1. **Vokal Bulat (*Rounded*):** Bibir dibulatkan atau dimoncongkan ke depan saat bunyi diproduksi. Struktur ini umumnya menyertai vokal belakang. Contoh: [u], [o], [ɔ].
2. **Vokal Tak Bulat (*Unrounded*):** Bibir berada dalam posisi netral, datar, atau melebar ke samping. Struktur ini umumnya menyertai vokal depan. Contoh: [i], [e], [ɛ], [a].

3.10 Ringkasan Parameter Vokal Bahasa Indonesia

Melalui kombinasi ketiga parameter di atas, kita dapat memetakan vokal standar (monoftong) dalam bahasa Indonesia sebagai berikut (Alwi, H., Lapoliwa, H., Anton, M. M., & Dariyo, 2017):

1. **[i]**: Vokal tinggi, depan, tak bulat.
2. **[e]**: Vokal madya-atas, depan, tak bulat.
3. **[ɛ]**: Vokal madya-bawah, depan, tak bulat.
4. **[ə]**: Vokal madya, pusat, tak bulat.
5. **[a]**: Vokal rendah, depan/pusat, tak bulat.

6. **[u]**: Vokal tinggi, belakang, bulat.
7. **[o]**: Vokal madya-atas, belakang, bulat.
8. **[ɔ]**: Vokal madya-bawah, belakang, bulat.

3.11 Klasifikasi Bunyi Konsonan

Berbeda dengan vokal, bunyi konsonan dihasilkan dengan adanya hambatan, penyempitan, atau penutupan aliran udara pada tempat-tempat tertentu di sepanjang saluran suara. Untuk mengklasifikasikan konsonan secara akurat, fonetisi menggunakan tiga kriteria: tempat artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara (bersuara atau tak bersuara). Namun, fokus utama klasifikasi struktural bersandar pada tempat dan cara artikulasi (Chaer, 2012).

3.11.1 Tempat Artikulasi (*Place of Articulation*)

Tempat artikulasi adalah titik atau lokasi terjadinya hambatan udara oleh bertemunya artikulator aktif (bagian mulut yang bergerak, seperti lidah atau bibir bawah) dan artikulator pasif (bagian mulut yang diam, seperti gigi atau langit-langit). Berikut adalah klasifikasi berdasarkan tempat artikulasi dari arah luar ke dalam saluran suara (Ladefoged, P., & Johnson, 2014):

1. **Bilabial:** Hambatan terjadi melalui pertemuan antara bibir bawah (artikulator aktif) dan bibir atas (artikulator pasif). Contoh bunyi: [p], [b], [m], [w].
2. **Labiodental:** Bunyi dihasilkan dengan merapatkan bibir bawah (artikulator aktif) ke ujung gigi seri atas (artikulator pasif). Contoh bunyi: [f], [v].
3. **Dental:** Ujung lidah (*apex*) menyentuh atau mendekati bagian belakang gigi seri atas. Dalam banyak deskripsi bahasa Indonesia, bunyi ini sering berimpit atau dikategorikan bersama alveolar sebagai apiko-dental.

Contoh bunyi: [t], [d] (pada beberapa dialek/variasi fonetis).

4. **Alveolar:** Ujung atau daun lidah menyentuh atau mendekati gusi atas (*alveolum*). Contoh bunyi: [t], [d], [s], [z], [n], [l], [r].
5. **Palatal:** Tengah lidah (*dorsum*) diangkat ke arah langit-langit keras (*palatum*). Contoh bunyi: [c], [ɟ], [ɲ] (ny), [j] (y).
6. **Velar:** Belakang lidah menyentuh atau mendekati langit-langit lunak (*velum*). Contoh bunyi: [k], [g], [ŋ] (ng).
7. **Glotal:** Hambatan atau penyempitan aliran udara terjadi langsung pada celah pita suara (*glotis*) di dalam laring. Contoh bunyi: [h], [ʔ] (hambat glotal / tlesek).

3.11.2 Cara Artikulasi (*Manner of Articulation*)

Cara artikulasi mengacu pada tipe atau jenis hambatan yang dilakukan oleh artikulator terhadap arus udara, serta bagaimana udara tersebut akhirnya dilepaskan. Klasifikasinya meliputi:

1. **Plosif / Hambat (*Stop/Plosive*):** Arus udara ditutup rapat secara total di tempat artikulasi, sehingga tekanan udara berkumpul di belakang hambatan. Udara kemudian dilepaskan secara mendadak sehingga terdengar bunyi letupan kecil. Contoh: [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ].
2. **Frikatif / Geser (*Fricative*):** Artikulator aktif mendekati artikulator pasif hingga membentuk celah yang sangat sempit. Udara dipaksa keluar melalui celah tersebut, menciptakan bunyi desis atau geseran. Contoh: [f], [v], [s], [z], [x], [h].
3. **Afrikat / Paduan (*Affricate*):** Bunyi kompleks yang diawali dengan penutupan total aliran udara (seperti plosif), namun pelepasannya dilakukan secara perlahan melalui celah sempit (seperti frikatif). Contoh: [c], [ɟ].

4. **Nasal / Sengau (*Nasal*):** Aliran udara di rongga mulut ditutup rapat secara total, tetapi langit-langit lunak (*velum*) diturunkan. Kondisi ini membuka jalan bagi arus udara untuk keluar dengan bebas melalui rongga hidung. Contoh: [m], [n], [ɲ], [ŋ].
5. **Lateral / Samping (*Lateral*):** Hambatan dibuat di bagian tengah rongga mulut (misalnya ujung lidah menyentuh gusi), namun udara dibiarkan lolos melalui satu atau kedua sisi samping lidah. Contoh: [l].
6. **Trill / Getar (*Trill*):** Artikulator aktif melakukan kontak berulang kali secara cepat dengan artikulator pasif akibat dorongan arus udara yang konstan, sehingga menghasilkan getaran. Contoh: [r].

3.12 Pengenalan International Phonetic Alphabet (IPA) dalam Bahasa Indonesia

International Phonetic Alphabet (IPA) adalah sebuah sistem notasi fonetis internasional yang dirancang oleh *International Phonetic Association* pada akhir abad ke-19. Tujuan utama IPA adalah menyediakan representasi standar, unik, dan tidak ambigu untuk setiap bunyi bahasa yang digunakan manusia. Dalam sistem tulisan biasa (ortografi) bahasa Indonesia, terdapat banyak ambiguitas. Sebagai contoh, huruf **e** dapat mewakili bunyi yang berbeda pada kata *kera* ([ə]), *bebek* ([ɛ]), dan *sate* ([e]). Begitu pula dengan gabungan huruf seperti **ng** dan **ny** yang menggunakan dua huruf untuk satu bunyi tunggal. Sistem IPA menyelesaikan masalah ini dengan prinsip dasar: satu lambang untuk satu bunyi, dan satu bunyi untuk satu lambang (Evan, Nicholas., Miller, 2016)**.**

3.12.1 Tabel Simbol IPA khusus untuk Bahasa Indonesia

Tabel di bawah ini merangkum seluruh inventarisasi bunyi fokal, konsonan, dan diftong yang secara fungsional digunakan dalam sistem fonetik bahasa Indonesia baku beserta contoh posisinya dalam kata.

1. Vokal (Monoftong)

Simbol IPA	Deskripsi Fonetik	Contoh Kata (Ortografi)	Transkripsi Fonetis
[i]	Vokal tinggi, depan, tak bulat	Kiri, Sapi	[kiri], [sapi]
[e]	Vokal madya-atas, depan, tak bulat	Sate, Sore	[sate], [sore]
[ɛ]	Vokal madya-bawah, depan, tak bulat	Bebek, Ember	[bɛbɛk], [ɛmbər]
[ə]	Vokal madya, pusat, tak bulat	Kera, Emas	[kəra], [əmas]
[a]	Vokal rendah, depan/pusat, tak bulat	Saya, Anak	[saja], [anak]
[u]	Vokal tinggi, belakang, bulat	Buku, Susu	[buku], [susu]
[o]	Vokal madya-atas, belakang, bulat	Toko, Kuno	[toko], [kuno]
[ɔ]	Vokal madya-bawah, belakang, bulat	Pojok, Tokoh	[pɔjɔk], [tɔkɔh]

2. Diftong (Vokal Rangkap)

Simbol IPA	Deskripsi Fonetik	Contoh Kata (Ortografi)	Transkripsi Fonetis
[aɪ̯] atau **[aj]**	Diftong menutup, depan	Pantai, Landai	[pantaɪ̯], [landaɪ̯]
[au̯] atau **[aw]**	Diftong menutup, belakang	Pulau, Danau	[pulau̯], [danau̯]
[oɪ̯] atau **[oj]**	Diftong menutup, belakang-depan	Boikot, Amboi	[boɪ̯kɔt], [amboɪ̯]
[eɪ̯] atau **[ej]**	Diftong menutup, depan (serapan)	Survei	[surveɪ̯]

3. Konsonan

Simbol IPA	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Keadaan Pita Suara	Contoh Kata	Transkripsi Fonetis
[p]	Bilabial	Plosif	Tak Bersuara	Pasir, Atap	[pasir], [atap]
[b]	Bilabial	Plosif	Bersuara	Baru, Ibu	[baru], [ibu]
[t]	Alveolar/ Dental	Plosif	Tak Bersuara	Tali, Mata	[tali], [mata]
[d]	Alveolar/ Dental	Plosif	Bersuara	Datang, Ada	[dataŋ], [ada]
[k]	Velar	Plosif	Tak Bersuara	Kami, Paksa	[kami], [paksa]
[g]	Velar	Plosif	Bersuara	Gula, Tiga	[gula], [tiga]
[ʔ]	Glotal	Plosif	Tak Bersuara	Bapak, Sesaat	[bapaʔ], [səsaʔat]
[c]	Palatal	Afrikat	Tak Bersuara	Cari, Kaca	[cari], [kaca]
[ɟ]	Palatal	Afrikat	Bersuara	Jalan, Baju	[ɟalan], [baɟu]
[f]	Labiodental	Frikatif	Tak Bersuara	Fikir/ Pikir, Foto	[fikir], [fɔtɔ]
[v]	Labiodental	Frikatif	Bersuara	Varian (serapan)	[varian]

Simbol IPA	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Keadaan Pita Suara	Contoh Kata	Transkripsi Fonetis
[s]	Alveolar	Frikatif	Tak Bersuara	Satu, Rasa	[satu], [rasa]
[z]	Alveolar	Frikatif	Bersuara	Zakat, Izin	[zakat], [izin]
[ʃ] (atau [ç])	Postalveolar	Frikatif	Tak Bersuara	Syarat, Masyarakat	[ʃarat], [maʃarakat]
[x]	Velar	Frikatif	Tak Bersuara	Akhir, Khawatir	[axir], [xawatir]
[h]	Glotal	Frikatif	Tak Bersuara	Hari, Rumah	[hari], [rumah]
[m]	Bilabial	Nasal	Bersuara	Makan, Kami	[makan], [kami]
[n]	Alveolar	Nasal	Bersuara	Nama, Tanah	[nama], [tanah]
[ɲ]	Palatal	Nasal	Bersuara	Nyanyi, Banyak	[ɲaɲi], [baɲak]
[ŋ]	Velar	Nasal	Bersuara	Ngantuk, Siang	[ŋantuʔ], [siaŋ]
[l]	Alveolar	Lateral	Bersuara	Lima, Malam	[lima], [malam]
[r]	Alveolar	Trill	Bersuara	Roda, Pasar	[rɔda], [pasar]
[w]	Bilabial-Velar	Aproksiman	Bersuara	Warung, Awam	[waruŋ], [awam]
[j]	Palatal	Aproksiman	Bersuara	Yang, Saya	[jaŋ], [saja]

Catatan Penting Transkripsi Fonetis Bahasa Indonesia:

1. **Hambat Glotal [ʔ]**: Huruf 'k' pada akhir suku kata tertutup dalam bahasa Indonesia asli (seperti *bapak*, *anak*, *tidak*) secara fonetis diucapkan sebagai bunyi letup glotal [ʔ], bukan letup velar [k].
2. **Alorfon Vokal Madya**: Vokal /e/ dan /o/ memiliki variasi realisasi (alofon) tergantung struktur suku katanya. Suku kata terbuka cenderung menggunakan madya-atas ([e], [o]), sedangkan suku kata tertutup cenderung menggunakan madya-bawah ([ɛ], [ɔ]).

3. **Konsonan Serapan**: Bunyi-bunyi seperti [f], [v], [z], [ʃ], dan [x] adalah bunyi yang masuk melalui proses penyerapan kosakata asing (terutama dari bahasa Arab, Belanda, dan Inggris). Meskipun demikian, dalam fonetika bahasa Indonesia modern, simbol-simbol tersebut telah diakui karena membedakan makna penuturan baku.

3.13 Gejala Fonologis

Gejala fonologis adalah peristiwa berubahnya realisasi bunyi bahasa akibat proses artikulasi saat bunyi-bunyi tersebut diucapkan secara berurutan. Manusia cenderung menghemat energi artikulasi (asas efisiensi ekonomi bahasa), sehingga alat ucap melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Berikut adalah jenis-jenis gejala fonologis utama (Crystal, 2008):

3.13.1 Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang menjadikannya mirip atau sama dengan bunyi lain yang ada di dekatnya. Proses ini terjadi agar transisi antar-artikulator menjadi lebih lancar.

1. **Asimilasi Regresif:** Bunyi yang di belakang memengaruhi bunyi yang di depannya.
   Contoh: Dalam bahasa Indonesia, prefiks *meN-* jika bertemu kata dasar *baca* berubah menjadi *membaca*. Bunyi nasal /N/ menyesuaikan diri menjadi nasal bilabial [m] karena dipengaruhi oleh konsonan bilabial [b] di belakangnya.
2. **Asimilasi Progresif:** Bunyi yang di depan memengaruhi bunyi yang di belakangnya.
   Contoh: Dalam bahasa Inggris, sufiks jamak *-s* diucapkan [s] setelah konsonan tak bersuara (seperti *cats* [kæts]), tetapi diucapkan [z] setelah konsonan bersuara (seperti *dogs* [dɒgz]).

3.13.2 Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah proses yang menyebabkan dua bunyi yang sama atau mirip berubah menjadi berbeda atau tidak mirip. Gejala ini sering terjadi dalam proses historis perkembangan bahasa untuk menghindari monotonitas bunyi. *Contoh dalam Bahasa Indonesia:* Kata serapan dari bahasa Sanskerta *citta* berubah menjadi *cipta*. Bunyi hambat /t/ yang ganda (geminat) mengalami disimilasi menjadi dua bunyi yang berbeda, yaitu /p/ dan /t/. Contoh lain adalah kata *sarira* yang berubah menjadi *selira*.

3.13.3 Epentesis

Epentesis adalah gejala penyisipan atau penambahan satu bunyi (baik vokal maupun konsonan) ke dalam sebuah kata tanpa mengubah makna leksikalnya. Hal ini biasanya dilakukan untuk menjembatani artikulasi yang dianggap sulit oleh penutur. *Contoh:* Kata *kapak* sering diucapkan atau ditulis menjadi *kampak* (penyisipan konsonan nasal [m]). Dalam pelafalan kata *film*, penutur bahasa Indonesia sering menyisipkan vokal [e] lemah (schwa) di antara [l] dan [m], sehingga terdengar seperti *filem*.

3.13.4 Elisi

Elisi adalah gejala penghilangan atau pelesapan satu atau lebih bunyi (vokal, konsonan, atau satu suku kata) dalam ucapan cepat atau dalam sejarah perkembangan kata. *Contoh:* Kata *baharu* mengalami elisi vokal [a] di tengah sehingga menjadi *baru*. Kata *sahaya* mengalami elisi suku kata depan menjadi *saya*. Dalam bahasa Inggris, elisi sangat umum terjadi dalam ujaran cepat, seperti *history* yang diucapkan [hɪstri] (vokal [ə] dilesapkan).

3.13.5 Netralisasi

Netralisasi adalah fenomena hilangnya kontras (perbedaan) antara dua fonem yang berbeda pada lingkungan atau posisi tertentu. Dua fonem yang biasanya berfungsi membedakan makna menjadi terdengar sama. *Contoh:* Dalam bahasa Indonesia, terdapat fonem /b/ (bersuara) dan /p/ (tak bersuara). Keduanya kontras pada posisi awal kata (*baru* vs *paru*). Namun, di posisi akhir kata, kontras ini mengalami netralisasi. Kata *jawab* secara fonetis diucapkan dengan bunyi [jawap] (menggunakan konsonan letup bilabial tak bersuara [p]). Fonem /b/ pada posisi koda dinetralisasi menjadi [p].

3.14 Fitur Suprasegmental

Jika gejala fonologis berfokus pada segmen-segmen bunyi, fitur suprasegmental (atau prosodi) berkaitan dengan elemen-elemen estetika dan struktural yang menyertai bunyi segmental. Fitur ini tidak dapat dipisahkan secara fisik dari bunyi vokal atau konsonan, melainkan "membungkus" struktur silabel, kata, atau kalimat (Odden, 2014).

3.14.1 Intonasi

Intonasi adalah kontur atau naik-turunnya nada dalam suatu rangkaian ujaran (kalimat). Intonasi berfungsi sebagai penanda sintaksis yang membedakan jenis kalimat serta memberikan penekanan pragmatis.

1. **Intonasi Deklaratif (Berita):** Biasanya ditandai dengan kontur nada yang datar lalu menurun di akhir kalimat.
2. **Intonasi Interogatif (Tanya):** Ditandai dengan kontur nada yang meninggi di akhir kalimat.
   Analisis: Kalimat *"Kamu mau pergi."* (pernyataan) dan *"Kamu mau pergi?"* (pertanyaan) memiliki komponen segmental yang persis sama, namun memiliki makna

fungsional yang bertolak belakang hanya karena perbedaan intonasi.

3.14.2 Nada (*Pitch*)

Nada merujuk pada tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan oleh frekuensi getaran pita suara. Semakin cepat pita suara bergetar, semakin tinggi nada yang dihasilkan.

1. **Bahasa Tonis (*Tonal Languages*):** Dalam bahasa seperti Mandarin, Thai, atau Vietnam, perbedaan nada pada tingkat silabel/kata dapat mengubah makna leksikal secara total. Misalnya, dalam bahasa Mandarin, kata *mā* (nada tinggi datar) berarti 'ibu', sedangkan *mǎ* (nada turun-naik) berarti 'kuda'.
2. **Bahasa Non-Tonis:** Dalam bahasa Indonesia, nada tidak bersifat fonemis (tidak membedakan makna kata mandiri), melainkan hanya berfungsi pada tingkat kalimat (membentuk intonasi).

3.14.3 Tekanan (Stress)

Tekanan adalah aksen kekuatan atau kenyaringan (*loudness*) yang diberikan pada suku kata tertentu saat diucapkan. Suku kata yang mendapat tekanan diproduksi dengan energi artikulasi yang lebih besar dan hembusan udara yang lebih kuat.

1. Dalam beberapa bahasa (seperti bahasa Inggris atau Belanda), tekanan bersifat fonemis dan dapat membedakan kelas kata. Contohnya kata *'import* (tekanan di suku kata pertama) berfungsi sebagai nomina (kata benda), sedangkan *im'port* (tekanan di suku kata kedua) berfungsi sebagai verba (kata kerja).
2. Dalam bahasa Indonesia, tekanan umumnya bersifat distingtif-emosional atau penegas, bukan pembeda

makna leksikal dasar. Tekanan biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau penultima (kedua dari akhir).

3.14.4 Jeda (*Juncture*)

Jeda adalah hentian sebentar atau pemutusan arus ujaran dalam waktu yang sangat singkat. Jeda berfungsi untuk membatasi satuan-satuan sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dan memperjelas batas interpretasi makna. Jeda dilambangkan dengan tanda spasi, koma, titik, atau garis miring [/]. Pergeseran posisi jeda dapat mengubah struktur gramatikal dan arti sebuah frasa secara radikal. *Contoh Klasik:*

1. *Kucing / makan tikus mati.* (Artinya: Ada seekor kucing yang sedang memakan bangkai tikus).
2. *Kucing makan / tikus mati.* (Artinya: Saat kucing sedang makan, tiba-tiba ada tikus yang mati).
3. *Kucing makan tikus / mati.* (Artinya: Kucing tersebut mati setelah ia memakan tikus).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Lapoliwa, H., Anton, M. M., & Dariyo, A. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Apriyanto, et all. (2025). *Asas-asas Linguistik*. Literaksi Press.

Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Cruttenden, A. (2014). *Gimson's pronunciation of English (8th ed.)* (p. 355). Routledge.

Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (6th ed.)*. Blackwell Publishing.

Evan, Nicholas., Miller, J. C. (2016). *Illustration of the IPA*. Cambridge Publishing.

Johnson, K. (2011). *Acoustic and auditory phonetics (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia.

Ladefoged, P., & Johnson, K. (2014). *A course in phonetics (7th ed.)*. Cengage Learning.

Odden, D. (2014). *Gimson's pronunciation of English (8th ed.)*. Cambridge University Press.

Rusana. (2021). *Fonetik Fonologi* (ke 6). Penerbit Bintang Surabaya.

BAB 4
MORFOLOGI

4.1 Pendahuluan

Struktur bahasa Indonesia menunjukkan keteraturan sistematis melalui berbagai proses morfologis, seperti afiksasi dan reduplikasi, yang secara fundamental membentuk makna serta fungsi gramatikal sebuah kata (Nugraha, 2025).

Perubahan bentuk kata yang dihasilkan melalui mekanisme ini merefleksikan pola-pola derivasi yang konsisten, sehingga memungkinkan penutur untuk memprediksi struktur leksikal secara tepat (Vocroix, 2021). Keteraturan proses ini, sebagaimana terlihat pada produktivitas afiksasi seperti prefiks /me(N)-/, menjadi fondasi utama dalam penguasaan kosakata yang luas bagi pembelajar bahasa (Nugraha, 2024). Bagi calon guru bahasa, penguasaan mendalam atas mekanisme morfologis ini sangat krusial karena memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi serta pemerolehan kosakata siswa (Sudana, Hardini, and Zifana, 2024). Dengan memahami proses pembentukan kata secara komprehensif, pendidik dapat mengintegrasikan analisis morfologis ke dalam kurikulum guna membantu siswa mengonstruksi makna secara akurat (Sudana, Hardini, and Zifana, 2024). Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hambatan linguistik yang sering dialami siswa dalam aspek gramatikal, sehingga intervensi pedagogis dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan tepat sasaran (Dinamika dan Siregar, 2020). Selain itu, pemahaman yang solid mengenai struktur internal kata berperan vital dalam mencegah kesalahan

penggunaan bahasa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mendekode dan mengonstruksi bentuk kata yang kompleks secara mandiri (Maya, Dewanti, dan Suseno, 2023; Musdalifah dan Qamariah, 2024). Penguasaan morfologi yang matang ini tidak hanya memperkaya kecakapan linguistik calon pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memfasilitasi pemerolehan kosakata siswa secara lebih produktif dan efisien (Quy et al., 2022). Secara lebih luas, pemahaman yang mendalam mengenai sistem morfologi ini membekali calon pendidik dengan kemampuan untuk membedah struktur gramatikal yang kompleks, yang menjadi fondasi esensial dalam mengembangkan kompetensi bahasa siswa secara menyeluruh (Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, penguasaan struktur morfologis menjadi parameter utama bagi guru dalam membimbing siswa untuk memahami fungsi serta implikasi penggunaan bahasa secara kontekstual (Lubis dan Rahayu, 2024).

4.2 Pengertian Morfologi

Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari gabungan dua kata bahasa Yunani, yaitu *morphe* yang bermakna 'bentuk' dan *logos* yang bermakna 'ilmu' atau 'kajian'. Dalam ranah linguistik, morfologi diartikan sebagai cabang linguistik mikro yang mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan struktur internal kata, bentuk kata, serta satuan-satuan gramatikal pembentuk kata beserta perubahannya. Morfologi berfokus pada mekanisme internal yang terjadi di dalam batas-batas suatu kata (*word internal structure*), sebelum kata tersebut didistribusikan ke dalam konstruksi yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat.

Hubungan antara morfologi dan proses pembentukan kata (*word formation*) bersifat inheren. Pembentukan kata

adalah realisasi operasional dari prinsip-prinsip morfologis. Morfologi membedah bagaimana morfem-morfem dasar bergabung dengan morfem afiks, mengalami perulangan, atau berpadu dengan morfem dasar lainnya guna membentuk leksem-leksem baru maupun varian-varian gramatikal yang dibutuhkan dalam tindak tutur (Putrayasa, 2017).

Untuk memahami posisi morfologi di dalam arsitektur linguistik, penting untuk membedakannya secara tegas dari cabang-cabang linguistik lainnya:

1. Fonologi: Mengkaji bunyi bahasa, sistem bunyi, dan fungsi pembeda arti (fonem) tanpa melihat makna gramatikal bentuk kata. Morfologi memanfaatkan satuan fonologis sebagai material bunyi pembentuk morfem.
2. Sintaksis: Mengkaji relasi antarkata dalam tataran satuan gramatikal yang lebih luas (frasa, klausa, kalimat, wacana). Morfologi berakhir pada batas kata (*word boundary*), sedangkan sintaksis bermula dari kata sebagai satuan terkecilnya.
3. Semantik: Mengkaji hakikat makna bahasa (baik leksikal maupun kontekstual). Morfologi bersinggungan langsung dengan semantik karena setiap proses perubahan bentuk morfologis hampir selalu membangkitkan makna gramatikal baru.

Tabel 4.1. Cabang Linguitik

Cabang Linguistik	Objek Kajian Utama	Satuan Terkecil	Satuan Terbesar	Fokus Telaah	Contoh Fenomena
Fonologi	Sistem bunyi bahasa	Fon / Fonem	Suku kata / Kontur intonasi	Pembedaan fungsi bunyi	Fonem /p/ vs /b/ pada *pola* dan *bola*
Morfologi	Struktur dan pembentukan kata	Morfem	Kata	Perubahan bentuk kata dan makna gramatikal	Bentuk dasar *tulis* menjadi *menulis*, *ditulis*
Sintaksis	Struktur hubungan antarkata	Kata	Kalimat / Wacana	Pola fungsi sintaksis (S-P-O-K)	Konstruksi: *Guru membaca buku baru*
Semantik	Makna tanda bahasa	Leksem / Fitur semantis	Teks / Proposisi wacana	Relasi makna (sinonimi, polisemi, relasi leksikal)	Makna kata *kursi* (alat duduk vs jabatan)

4.3 Ruang Lingkup Morfologi

Ruang lingkup kajian morfologi mencakup seluruh aspek yang melingkupi eksistensi kata dalam suatu bahasa. Aspek-aspek tersebut meliputi:



Gambar 4.1. Eksistensi Kata dalam Suatu Bahasa

1. **Bentuk Kata (*Word Form*):** Morfologi meneliti apakah suatu kata merupakan kata tunggal (monomorfemis), seperti *makan*, *tidur*, *langit*, atau merupakan kata kompleks (polimorfemis) seperti *bermakanan*, *menidurkan*, *selangit*.
2. **Struktur Kata (*Word Structure*):** Morfologi memetakan konfigurasi dan tata letak unsur-unsur pembangun kata, termasuk hierarki perlekatan antarunsur. Misalnya, kata *memperbaiki* dibangun dari struktur hierarki meN- + [per- + [baik] + -i], bukan [meN- + per-] + [baik + -i].
3. **Unsur Pembentuk Kata (*Constituent Elements*):** Pengidentifikasian konstituen minimal yang menyusun kata, pemisahan antara pangkal (*stem*), akar (*root*), dasar (*base*), dan imbuhan (*affix*).
4. **Proses Pembentukan Kata (*Morphological Process*):** Operasi morfologis yang mengubah akar atau pangkal menjadi kata kompleks, baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi internal.
5. **Perubahan Bentuk dan Makna (*Morphosemantic Shifts*):** Telaah terhadap korelasi timbal balik antara perubahan bentuk lahiriah kata dengan perubahan

identitas semantisnya. Ketika kata dasar *minum* mendapat afiks *-an* menjadi *minuman*, terjadi pergeseran dari konsep verba aksi menjadi nomina konkret yang menandai objek penderita/hasil.

4.4 Satuan Morfologi

Kajian morfologi bertumpu pada hierarki satuan-satuan analisis berikut:

1. Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal, serta tidak dapat dipecah lagi ke dalam satuan gramatikal yang lebih kecil tanpa merusak identitas maknanya. Kata *me-lukis* terdiri atas dua morfem: morfem {meN-} (pembawa makna gramatikal tindakan aktif) dan morfem {lukis} (pembawa makna leksikal gambar/karya seni). Jika morfem {lukis} dipecah menjadi /lu/ dan /kis/, keduanya tidak lagi menyandang status satuan gramatikal bermakna.

2. Morf dan Alomorf

a. Morf: Wujud konkret atau realisasi fonologis/ortografis aktual dari suatu morfem ketika diucapkan atau dituliskan.
b. Alomorf: Variasi bentuk dari suatu morfem yang keberadaannya ditentukan oleh lingkungan fonologis atau morfologis tertentu tanpa mengubah identitas morfem induknya. Morfem adalah unit abstrak, sedangkan alomorf adalah manifestasi fisiknya.

Contoh Kasus Alomorf {meN-}:

Morfem abstrak {meN-} merealisasikan diri ke dalam 6 alomorf yang berbeda distribusinya:

a. Alomorf *me-* : Melekat pada bentuk dasar berfonem awal /l, r, m, n, ŋ, ñ, w, y/ (misal: *melompat*, *merawat*).
b. Alomorf *mem-* : Melekat pada bentuk dasar berfonem awal /b, p, f, v/ (misal: *membeli*, *memikat*).
c. Alomorf *men-* : Melekat pada bentuk dasar berfonem awal /d, t, j, c/ (misal: *mendengar*, *menolak*).
d. Alomorf *meny-* : Melekat pada bentuk dasar berfonem awal /s/ (misal: *menyapu*).
e. Alomorf *meng-* : Melekat pada bentuk dasar berfonem awal vokal dan /g, k, h/ (misal: *mengikat*, *menggali*, *mengunci*).
f. Alomorf *menge-* : Melekat pada bentuk dasar monosilabel / satu suku kata (misal: *mengebom*, *mengecat*).

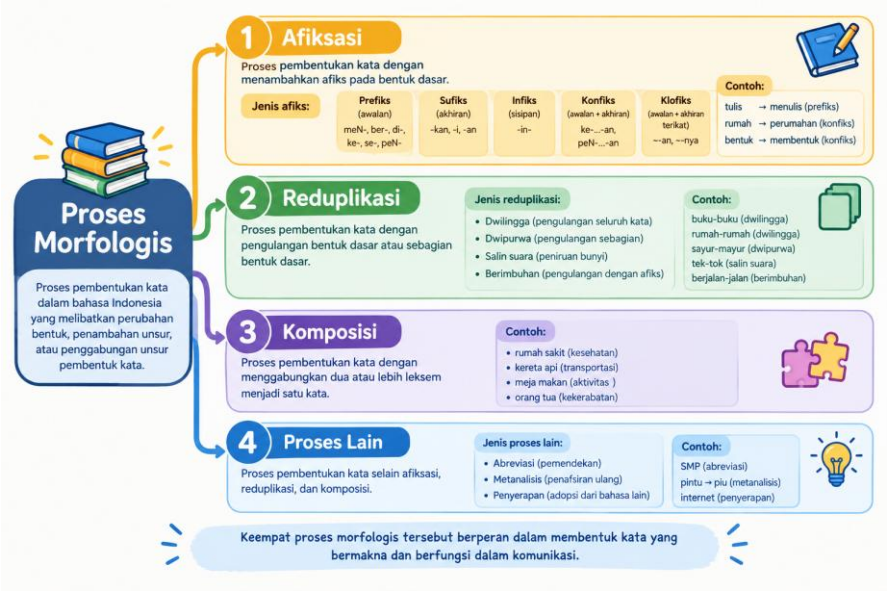
3. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

a. Morfem Bebas (*Free Morpheme*): Morfem yang secara struktural dapat berdiri sendiri dalam tuturan wajar dan langsung mengemban fungsi sintaksis sebagai kata mandiri tanpa memerlukan bantuan morfem lain. Contoh: *pergi*, *rumah*, *kursi*, *indah*, *baca*.
b. Morfem Terikat (*Bound Morpheme*): Morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan mandiri dan selalu membutuhkan keterikatan dengan morfem lain untuk merealisasikan maknanya.
    1) Morfem Terikat Morfologis: Seluruh imbuhan (*afiks*) seperti *ber-*, *di*, *-kan*, *-i*, *ke-...-an*.
    2) Morfem Terikat Sintaksis (Klitika): Morfem yang secara gramatikal terikat pada konstituen frasa/kalimat, seperti klitika pronomina (*ku-*, *-mu*, *-nya*) dan partikel (*-lah*, *-kah*).

4. **Morfem Dasar dan Morfem Afiks**
   a. Morfem Dasar (*Base Morpheme*): Morfem yang menjadi tumpuan atau fondasi dalam proses morfologis, yang menampung inti makna leksikal.
   b. Morfem Afiks (*Affix Morpheme*): Morfem terikat yang ditambahkan pada morfem dasar untuk menghasilkan kata turunan dan memicu kemunculan nilai gramatikal baru.

4.5 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata jadian (*kata kompleks*) dari bentuk dasar melalui cara-cara gramatikal tertentu (Ramlan, 2018). Bahasa Indonesia memiliki tiga pilar proses morfologis utama, serta proses-proses periferal lainnya:



Gambar 4.2. Proses Morfologis

1. **Afiksasi:** Penggabungan morfem dasar dengan satu atau lebih morfem afiks.
2. **Reduplikasi:** Pengulangan bentuk dasar, baik secara menyeluruh, sebagian, dengan perubahan fonem, maupun disertai imbuhan.
3. **Komposisi (Pemajemukan):** Penggabungan dua morfem dasar atau lebih yang menghasilkan satuan leksikal baru dengan satu makna terpadu.
4. **Proses Lain (Abreviasi dan Akronim):** Penyingkatan morfem atau gabungan leksem menjadi bentuk yang lebih ringkas demi efisiensi tutur, misalnya pemendekan kata dasar (*lab* dari *laboratorium*), akronim (*puskesmas* dari *pusat kesehatan masyarakat*), dan penggabungan klitika.

4.6 Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis paling produktif dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan posisi perlekatannya terhadap bentuk dasar, afiks bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi:

1. **Prefiks (Awalan)**

   Afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar.

   a. *ber-* + *layar* → *berlayar* (makna gramatikal: 'melakukan tindakan/menggunakan alat')
   b. *meN-* + *dorong* → *mendorong* (makna gramatikal: 'melakukan tindakan aktif')
   c. *di-* + *ambil* → *diambil* (makna gramatikal: 'tindakan pasif objektif')
   d. *peN-* + *lari* → *pelari* (makna gramatikal: 'orang yang melakukan pekerjaan/profesi')
   e. *ter-* + *peleset* → *terpeleset* (makna gramatikal: 'ketidaksengajaan/aspek spontan')

2. **Sufiks (Akhiran)**
   Afiks yang diimbuhkan di akhir bentuk dasar.
   a. *lukis* + *-an* → *lukisan* (perubahan kelas kata: verba $\rightarrow$ nomina; makna: 'hasil tindakan')
   b. *tanam* + *-i* → *tanami* (makna gramatikal: 'melakukan tindakan lokatif berulang')
   c. *ambil* + *-kan* → *ambilkan* (makna gramatikal: 'tindakan benefaktif/kausatif untuk orang lain')
3. **Infiks (Sisipan)**
   Afiks yang disisipkan di dalam morfem dasar, tepatnya di antara konsonan pertama dan vokal pertama bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia bersifat leksikalisasi historis dan tidak produktif lagi (pembentukan kata baru hampir tidak terjadi melalui infiks).
   a. *-el-* + *tunjuk* → *telunjuk*
   b. *-em-* + *getar* → *gemetar*
   c. *-er-* + *gigi* → *gerigi*
   d. *-in-* + *kerja* → *kinerja*
4. **Konfiks**
   Afiks tunggal yang terdiri atas dua bagian, satu di depan dan satu di belakang bentuk dasar yang diimbuhkan secara serentak (bersama-sama) dan berfungsi sebagai satu kesatuan morfologis utuh.
   a. *ke-...-an* + *adil* → *keadilan* (tidak ada bentuk bentukan berantara **keadil* atau **adilan*)
   b. *peN-...-an* + *tulis* → *penulisan* (menandai makna gramatikal 'proses')
   c. *per-...-an* + *padu* → *perpaduan*
5. **Kombinasi Afiks (Klofiks / Gabungan Afiks)**
   Berbeda dari konfiks, kombinasi afiks merupakan gabungan dari dua afiks atau lebih yang perlekatannya

pada bentuk dasar berlangsung secara bertahap atau berlapis, bukan sebagai satu kesatuan tunggal.

a. Kata *memperbaiki*: Bentuk dasar *baik* → mendapat afiks *per-...-i* menjadi *perbaiki* → kemudian mendapat prefiks *meN-* menjadi *memperbaiki*.
b. Kata *diberitahukan*: Bentuk dasar gabung *beri tahu* → mendapat sufiks *-kan* menjadi *beritahukan* → mendapat prefiks pasif *di-* menjadi *diberitahukan*.

4.7 Morfofonemik

Morfofonemik (atau morfofonologi) adalah telaah mengenai perubahan-perubahan fonologis yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pertemuan antara morfem dasar dengan morfem afiks (Kridalaksana, 2017). Perubahan ini terjadi demi menjaga kelancaran artikulasi fonetis dan memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Fenomena morfofonemik yang paling mendasar melibatkan prefiks {meN-} dan {peN-}:

1. Pemunculan Fonem (Penambahan Bunyi): Munculnya vokal transisi /ə/ ketika {meN-} bertemu dengan bentuk dasar bersuku kata satu. Misal: {meN-} + *bom* → *mengebom*; {meN-} + *lap* → *mengelap*.
2. Asimilasi Fonem (Penyelarasan Bunyi): Konsonan nasal /N/ pada {meN-} menyelaraskan artikulasinya dengan tempat artikulasi (*point of articulation*) konsonan awal bentuk dasar yang mengikutinya. Misal: bertemu konsonan bilabial /b/ menjadi [m] (*membaca*); bertemu konsonan alveolar /d/ menjadi [n] (*mendengar*).
3. Koalesensi / Peluluhan Fonem: Meleburnya konsonan tak bersuara pada awal morfem dasar (/k/, /t/, /s/, /p/) ketika bergabung dengan morfem nasal {meN-} atau {peN-}.

Kaidah Peluluhan Fonem K-T-S-P:

Konsonan awal /k, t, s, p/ pada bentuk dasar wajib luluh menjadi alomorf nasal padanannya dengan dua syarat fonologis:

1. Terdiri atas lebih dari satu suku kata.
2. Huruf kedua setelah konsonan /k, t, s, p/ adalah huruf vokal (bukan kluster konsonan).

Contoh Kluster: {meN-} + *traktir* → *mentraktir* (tidak luluh karena huruf kedua adalah konsonan /r/).

Pengecualian Peluluhan: Bentuk dasar serapan asing yang belum terintegrasi utuh terkadang mempertahankan konsonannya demi mempertahankan identitas leksikalnya, misalnya: *mengonfirmasi* vs *mengkonfirmasi*.

Tabel 4.2. Proses Morfofonemik

Morfem Pembentuk	Bentuk Dasar	Fonem Awal Bentuk Dasar	Kata Jadian	Proses Morfofonemik yang Terjadi
{meN-}	*tulis*	/t/ (Konsonan tak bersuara)	*menulis*	Peluluhan /t/ disertai asimilasi nasal alveolar /n/
{meN-}	*sapu*	/s/ (Frikatif tak bersuara)	*menyapu*	Peluluhan /s/ disertai asimilasi nasal palatal /ñ/
{meN-}	*baca*	/b/ (Konsonan bersuara)	*membaca*	Retensi fonem /b/ dengan asimilasi nasal bilabial /m/

Morfem Pembentuk	Bentuk Dasar	Fonem Awal Bentuk Dasar	Kata Jadian	Proses Morfofonemik yang Terjadi
{meN-}	*pakai*	/p/ (Bilabial tak bersuara)	*memakai*	Peluluhan /p/ disertai asimilasi nasal bilabial /m/
{meN-}	*gali*	/g/ (Velar bersuara)	*menggali*	Retensi fonem /g/ dengan asimilasi nasal velar /ŋ/
{meN-}	*cat*	/c/ (Monosilabel)	*mengecat*	Pemunculan vokal epentesis /ə/ membentuk alomorf *menge-*

4.8 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang satuan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tanpa variasi fonem, yang dapat berkombinasi dengan afiksasi untuk membentuk leksem baru atau kategori gramatikal baru.

1. **Jenis-Jenis Reduplikasi Berdasarkan Ciri Formal**
   a. **Dwilingga (Reduplikasi Utuh):** Pengulangan seluruh morfem dasar secara utuh tanpa modifikasi fonetis.
   Contoh: buku → buku-buku; *rumah → rumah-rumah*; *meja → meja-meja*.
   b. **Dwipurwa (Reduplikasi Suku Awal):** Pengulangan suku pertama dari bentuk dasar dengan pelemahan vokal suku pertama menjadi pepet (/ə/).
   Contoh: tamu → tetamu; *daun → dedaunan*; *laki → lelaki*; *luhur → leluhur*.

c. **Dwilingga Salin Suara (Reduplikasi Perubahan Bunyi):** Pengulangan bentuk dasar dengan variasi fonem vokal maupun konsonan.
   Contoh: sayur-mayur, *bolak-balik*, *gerak-gerik*, *luntang-lantung*, *corat-coret*.
d. **Dwiwasana (Reduplikasi Suku Akhir):** Pengulangan suku kata akhir bentuk dasar (sangat arkais dan terbatas dalam bahasa Indonesia).
   Contoh: pertama → pertama-tama.
e. **Reduplikasi Berimbuhan (Berkombinasi Afiks):** Pengulangan bentuk dasar yang terjadi bersamaan atau bertahap dengan pelekatan afiks.
   Contoh: jalan → berjalan-jalan; *mobil → mobil-mobilan*; *tarik → tarik-menarik*.

2. Fungsi dan Perubahan Makna Gramatikal Reduplikasi

Reduplikasi memicu pergeseran makna gramatikal (*semantic modification*), antara lain:

a. **Menyatakan Jumlah Jamak (Pluralitas):** *buku-buku* (banyak buku), *rumah-rumah* (banyak rumah).
b. **Menyatakan Tindakan Berulang atau Santai:** *berjalan-jalan* (melakukan tindakan jalan tanpa tujuan kaku demi kesenangan/rekreasi), *mengetuk-ngetuk* (berkali-kali).
c. **Menyatakan Keanekaragaman:** *sayur-mayur* (beraneka ragam sayuran), *tumbuh-tumbuhan* (beragam tanaman).
d. **Menyatakan Tindakan Resiprokal (Saling):** *bersalam-salaman* (saling bersalaman), *tolong-menolong*.
e. **Menyatakan Penyerupaan / Tiruan:** *kuda-kudaan* (menyerupai kuda asli), *anak-anakan*.
f. **Menyatakan Derajat Intensitas Melemah:** *kemerah-merahan* (agak merah), *kebiru-biruan*.

4.9 Komposisi/Pemajemukan

Komposisi atau pemajemukan adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu konstruksi kata baru, memiliki keutuhan semantis yang stabil, serta memperlakukan gabungan leksem tersebut sebagai satu satuan gramatikal tunggal (Kridalaksana, 2017). Hasil dari proses komposisi disebut kata majemuk.

1. Ciri-Ciri Kata Majemuk

Untuk membedakan kata majemuk dari konstruksi sintaksis biasa, bahasa Indonesia memiliki kriteria penguji morfologis:

a. Ketakterpisahan Unsur (*Inseparability*): Komponen pembentuk kata majemuk tidak dapat disisipi oleh unsur gramatikal lain (seperti konjungsi *yang*, *dan*, atau preposisi) tanpa mengubah makna atau merusak kegramatikalannya.
b. Ketakterbalikan Urutan (*Irreversibility*): Urutan konstituen kata majemuk bersifat baku dan tidak dapat ditukar posisinya. Frasa *matahari* tidak dapat ditukar menjadi **harimata*.
c. Kesatuan Perilaku Afiksasi: Jika kata majemuk mengalami proses afiksasi konfiks, imbuhan tersebut akan melingkupi seluruh komponen secara simultan, bukan salah satu konstituen saja. Contoh: *tanggung jawab → pertanggungjawaban*; *tanda tangan → menandatangani*.

2. Perbedaan Kata Majemuk dan Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan posisinya masih berada dalam wilayah sintaksis (artinya, hubungan antarkatanya masih renggang). Sebaliknya, kata majemuk telah membeku (*lexicalized*) menjadi satu kesatuan kata.

a. *Rumah sakit* (kata majemuk): Mengacu pada institusi pelayanan medis. Kita tidak dapat menyisipkan kata penjelas: **rumah yang sakit* (makna berubah total atau tidak lazim).
b. *Rumah besar* (Frasa Sintaksis): Konstruksi atributif yang renggang. Dapat disisipi unsur pembeda: *rumah yang besar*.



Gambar 4.3. Konstruksi Lingual: Gabungan Dua Kata

4.10 Derivasi dan Infleksi

Dalam tipologi morfologi linguistik umum, proses morfologis dibedakan secara fundamental menjadi proses derivasi dan proses infleksi (Putrayasa, 2017).

1. Derivasi: Proses morfologis yang membentuk leksem baru yang berbeda dari bentuk dasarnya, yang sering kali (meski tidak selalu) mengubah kelas kata/kategori sintaksis, serta menghasilkan identitas leksikal yang memuat konsep semantik baru.

2. Infleksi: Proses morfologis yang menghasilkan variasi bentuk kata yang berbeda dari satu leksem yang sama untuk menyesuaikan tuntutan sintaksis, tanpa mengubah kelas kata maupun identitas leksikal dasar kata tersebut.

Bahasa Indonesia umumnya dikategorikan sebagai bahasa bertipologi aglutinatif yang didominasi oleh sistem derivasi, dengan sistem infleksi yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa berfleksi murni seperti rumpun Indo-Eropa atau Semit (Bahasa Arab/Latin). Dalam bahasa Indonesia, penanda pasif *di-* dan aktif *meN-* kerap diperdebatkan oleh para ahli linguistik: sebagian menganggapnya sebagai infleksi verba pengubah fokus/diatesis karena kelas kata tetap verba (*tulis* → *menulis*, *ditulis*), sedangkan pengimbuhan *-an* pada *makan* → *makanan* adalah derivasi murni yang mengubah verba menjadi nomina.

Tabel 4.3. Parameter Pembeda Derivasi dan Infleksi

Parameter Pembeda	Derivasi	Infleksi
Identitas Leksem	Membentuk leksem/kata baru	Menghasilkan varian dari leksem yang sama
Pengubahan Kelas Kata	Kerap mengubah kelas kata (e.g., V → N, Adj → V)	Tidak pernah mengubah kelas kata (V tetap V, N tetap N)
Makna Leksikal	Menciptakan konsep makna baru	Menyesuaikan fungsi sintaksis (diatesis, modus, kala)

Parameter Pembeda	Derivasi	Infleksi
Letak Afiks	Lebih dekat ke akar kata dibanding afiks inflektif	Melekat di lapisan terluar kata (*outer layer*)
Produktivitas Paradigmatik	Bersifat semiproduktif dan terikat leksem	Bersifat teratur dan berlaku umum pada kelasnya
Contoh Bahasa Indonesia	*cantik* (Adj) + *ke-...-an* → *kecantikan* (N)	*baca* (V) + *di-* → *dibaca* (V Pasif)

4.11 Analisis Morfologis

Berikut analisis morfologis komprehensif terhadap 10 kata jadian bahasa Indonesia yang mewakili berbagai proses gramatikal:

1. **Kata: *Pembelajaran***
   a. Bentuk Dasar: *ajar* (Verba)
   b. Morfem Pembentuk: Morfem dasar {ajar} + Konfiks {peN-...-an}
   c. Proses Morfologis: Afiksasi simultan (pembentukan nomina proses).
   d. Perubahan Bentuk: Terjadi pemunculan alomorf *pem-...-an* di depan bentuk dasar turunan *belajar* atau bentukan dasar *ajar*.
   e. Perubahan Makna: 'Proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar'.
   f. Perubahan Kelas Kata: Verba → Nomina (Derivasi).
2. **Kata: *Mempertanggungjawabkan***
   a. Bentuk Dasar: *tanggung jawab* (Kata Majemuk)

b. Morfem Pembentuk: {tanggung} + {jawab} + {memper-...-kan}
c. Proses Morfologis: Komposisi diikuti oleh pelekatan kombinasi afiks secara bertahap.
d. Perubahan Bentuk: Penulisan dirangkaikan secara utuh karena diapit oleh awalan dan akhiran secara bersamaan (*memper-* dan *-kan*).
e. Perubahan Makna: 'Memberikan pertanggungjawaban atas suatu tindakan atau amanah'.
f. Perubahan Kelas Kata: Frasa/Majemuk Nomina → Verba Transitif (Derivasi).

3. Kata: *Berkeadilan*

a. Bentuk Dasar: *adil* (Adjektiva)
b. Morfem Pembentuk: Prefiks {ber-} + [Konfiks {ke-...-an} + Morfem dasar {adil}]
c. Proses Morfologis: Afiksasi bertingkat. Bentuk dasar *adil* terlebih dahulu dikonfiksasi menjadi nomina *keadilan*, lalu diimbuhi prefiks *ber-*.
d. Perubahan Bentuk: Tidak ada peluluhan fonemik; bentuk dasar *keadilan* menerima prefiks *ber-*.
e. Perubahan Makna: 'Mempunyai atau mencerminkan sifat keadilan'.
f. Perubahan Kelas Kata: Adjektiva → Nomina (*keadilan*) → Verba/Adjektiva (*berkeadilan*).

4. Kata: *Sayur-mayur*

a. Bentuk Dasar: *sayur* (Nomina)
b. Morfem Pembentuk: Morfem dasar {sayur} + Perulangan bervariasi fonem {mayur}
c. Proses Morfologis: Reduplikasi dwilingga salin suara (perubahan konsonan /s/ menjadi /m/).
d. Perubahan Bentuk: Penggantian konsonan awal pada konstituen reduplikasi.

e. Perubahan Makna: 'Berbagai macam jenis sayuran' (Makna keanekaragaman leksikal).
f. Perubahan Kelas Kata: Nomina → Nomina (Kategori tetap).

5. Kata: *Ketiduran*

a. Bentuk Dasar: *tidur* (Verba)
b. Morfem Pembentuk: Konfiks {ke-...-an} + Morfem dasar {tidur}
c. Proses Morfologis: Afiksasi konfiks.
d. Perubahan Bentuk: Penyatuan tanpa variasi morfemik (*ke-* + *tidur* + *-an*).
e. Perubahan Makna: 'Tidur tanpa sengaja' (Aspek ketidaksengajaan/asidental).
f. Perubahan Kelas Kata: Verba Aksi → Verba Tak Sengaja / Keadaan.

6. Kata: *Menyebarluaskan*

a. Bentuk Dasar: *sebar luas* (Kata Majemuk)
b. Morfem Pembentuk: Prefiks {meN-} + {sebar} + {luas} + Sufiks {-kan}
c. Proses Morfologis: Afiksasi kombinasi pada konstruksi majemuk.
d. Perubahan Bentuk: Fonem /s/ pada *sebar* luluh menjadi alomorf nasal palatal *meny-*, penulisan digabungkan secara utuh karena afiks mengapit kedua unsur dasar.
e. Perubahan Makna: 'Menjadikan tersebar ke area yang luas; menyiarkan'.
f. Perubahan Kelas Kata: Kata Majemuk → Verba Transitif Aktif.

7. Kata: *Kemerahan*

a. Bentuk Dasar: *merah* (Adjektiva)
b. Morfem Pembentuk: Konfiks {ke-...-an} + Morfem dasar {merah}
c. Proses Morfologis: Afiksasi konfiks modifikatif.

d. Perubahan Bentuk: Pelekatan konfiks langsung pada morfem dasar.
e. Perubahan Makna: 'Menyerupai warna merah atau agak merah' (Intensitas gradasi warna).
f. Perubahan Kelas Kata: Adjektiva → Adjektiva.

8. Kata: *Menghancurkan*

a. Bentuk Dasar: *hancur* (Adjektiva)
b. Morfem Pembentuk: Prefiks {meN-} + Sufiks {-kan} + Morfem dasar {hancur}
c. Proses Morfologis: Afiksasi kombinasi (kausatif).
d. Perubahan Bentuk: Prefiks {meN-} merealisasikan alomorf *meng-* di depan konsonan glotal /h/.
e. Perubahan Makna: 'Membuat atau menyebabkan sesuatu menjadi hancur' (kausatif).
f. Perubahan Kelas Kata: Adjektiva → Verba Transitif (Derivasi).

9. Kata: *Pepohonan*

a. Bentuk Dasar: *pohon* (Nomina)
b. Morfem Pembentuk: Dwipurwa {pe-} + Morfem dasar {pohon} + Sufiks {-an}
c. Proses Morfologis: Reduplikasi sebagian (dwipurwa) dikombinasikan dengan afiksasi sufiks *-an*.
d. Perubahan Bentuk: Pengulangan suku awal *po-* dilemahkan menjadi *pe-*, diakhiri dengan sufiks *-an*.
e. Perubahan Makna: 'Banyak pohon yang berkelompok; gugusan pohon'.
f. Perubahan Kelas Kata: Nomina → Nomina Kolektif.

10. Kata: *Terpandai*

a. Bentuk Dasar: *pandai* (Adjektiva)
b. Morfem Pembentuk: Prefiks {ter-} + Morfem dasar {pandai}
c. Proses Morfologis: Afiksasi prefiks.

d. Perubahan Bentuk: Pelekatan langsung morfem {ter-} tanpa perubahan fonemik.
e. Perubahan Makna: 'Paling pandai / memiliki tingkat kepandaian tertinggi' (Superlatif).
f. Perubahan Kelas Kata: Adjektiva → Adjektiva Tingkat Superlatif.

4.12 Kesalahan Morfologi

Kajian kesalahan berbahasa pada tataran morfologi menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah maupun mahasiswa sering kali memproduksi bentuk kata yang menyimpang dari kaidah standar bahasa Indonesia. Kesalahan ini umumnya bersumber dari analogi yang keliru (*false analogy*), pengaruh bahasa daerah (interferensi), dan hiperkorek.

Berikut tipologi kesalahan morfologi beserta koreksi dan analisis linguistiknya:

1. Kesalahan Peluluhan Konsonan Tak Bersuara (K-T-S-P)

a. Bentuk Salah: *mempengaruhi* → Bentuk Tepat: *memengaruhi*
   Penjelasan: Bentuk dasar *pengaruh* diawali konsonan tak bersuara /p/ dan diikuti vokal /e/. Sesuai kaidah morfofonemik prefiks {meN-}, fonem /p/ wajib luluh menjadi nasal bilabial /m/.
b. Bentuk Salah: *mentertawakan* → Bentuk Tepat: *menertawakan*
   Penjelasan: Bentuk dasar *tertawa* diawali dengan fonem /t/ yang diikuti oleh vokal /e/. Konsonan /t/ wajib luluh menjadi nasal alveolar /n/ saat berpadu dengan prefiks {meN-}.
c. Bentuk Salah: *merubah* → Bentuk Tepat: *mengubah*

Penjelasan: Bentuk dasar kata ini adalah *ubah* (diawali vokal /u/), bukan **rubah*. Alomorf prefiks {meN-} di depan vokal adalah *meng-*, sehingga menghasilkan *mengubah*. Penggunaan kata *merubah* secara keliru mengasumsikan bentuk dasar *rubah* (nama satwa liar).

2. Kesalahan Penulisan Gabungan Kata Berafiks (Kombinasi vs Parsial)

a. Bentuk Salah: *bertanggungjawab* → Bentuk Tepat: *bertanggung jawab*

Penjelasan: Gabungan kata atau kata majemuk yang hanya mendapat awalan (prefiks) saja atau akhiran (sufiks) saja ditulis secara terpisah. Penulisan serangkai hanya berlaku jika kata majemuk diapit sekaligus oleh awalan dan akhiran (konfiks/klofiks) seperti pada *mempertanggungjawabkan*.

b. Bentuk Salah: *menanda tangani* → Bentuk Tepat: *menandatangani*

Penjelasan: Gabungan kata dasar *tanda tangan* diapit secara simultan oleh awalan *meN-* dan akhiran *-i*. Oleh karena itu, seluruh komponen harus dirangkaikan menjadi satu kata utuh.

3. Kesalahan Pleonasme pada Reduplikasi

a. Bentuk Salah: *para guru-guru* → Bentuk Tepat: *para guru* atau *guru-guru*

Penjelasan: Bentuk kata ulang *guru-guru* secara gramatikal sudah menyandang fungsi jamak (*pluralitas*). Penambahan kata tugas penanda jamak *para* di depan kata ulang merupakan pemborosan unsur gramatikal (pleonasme morfosintaktis).

b. Bentuk Salah: *daftar nama atlet-atlet* → Bentuk Tepat: *daftar nama atlet*

Penjelasan: Kata *daftar* sudah memuat makna kolektif dari sejumlah entitas, sehingga tidak perlu diikuti oleh bentuk pengulangan ganda.

4. **Kesalahan Penulisan Reduplikasi Kata Majemuk**
   Bentuk Salah: *rumah sakit-rumah sakit* → Bentuk Tepat: *rumah-rumah sakit*
   Penjelasan: Berdasarkan kaidah morfologis bahasa Indonesia, reduplikasi pada kata majemuk yang unsurnya tidak berfusi penuh dilakukan dengan mengulang unsur pertamanya saja (*kata kepala/inti fraseologis*), bukan mengulang seluruh konstruksi majemuk.
5. **Penanggalan Prefiks pada Ragam Formal**
   Bentuk Salah: *Dia sudah baca buku itu.* → Bentuk Tepat: *Dia sudah membaca buku itu.*
   Penjelasan: Dalam tuturan resmi tertulis atau ilmiah, prefiks aktif {meN-} pada verba transitif tidak boleh ditanggalkan. Penanggalan afiks semacam ini merupakan pengaruh ragam lisan kolokial atau dialek nonstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Dinamika, S. G., & Siregar, E. B. A. (2020). A Morphological Error Analysis of Students' Written Reports on Indonesia's 2014 Presidential Election. *IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*, 87–96. https://doi.org/10.15408/ijee.v7i1.16978

Kridalaksana, H., 2017. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, D., & Rahayu, E. (2024). Analisis afiksasi bahasa indonesia pada tulisan siswa darul u-loom school satun di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *9*(1), 27–36. https://doi.org/10.23916/083755011

Maya, L., Dewanti, R., & Suseno, M. (2023). AN ANALYSIS OF THE LINGUISTIC COMPETENCE OF MORPHOLOGY TEACHING ON YOUTUBE VIDEO SERIES. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *15*(1), 1–19. https://doi.org/10.21274/ls.2023.15.1.1-19

Mayra Musdalifah, & Zaitun Qamariah. (2024). The Effect Of Teaching Basics Of English Morphology On EFL Students' Vocabulary Mastery. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *2*(2), 97–103. https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.654

Nugraha, D. S. (2024). Analyzing Prefix /me(N)-/ in the Indonesian Affixation: A Corpus-Based Morphology. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(6), 1697–1711. https://doi.org/10.17507/tpls.1406.10

Nugraha, D. S. (2025). Exploring Integrative Complexity in the Morphology of Indonesian Language. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, *7*(01), 8–21. https://doi.org/10.36346/sarjall.2025.v07i01.002

Nurul Hidayah, S., Viola, A. I., Ikrimah, F., & Hidayati S., N. (2025). Scientific Analysis of Linguistic Branches: Identifying Linguistic Fields in Indonesian Elementary Textbooks the Merdeka Curriculum. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 4757–4764. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4409

Quy, V. P., An, L. D. X., Vy, N. T. T., Chau, N. T. M., & Tien, N. T. (2022). MORPHOLOGICAL AWARENESS OF STUDENTS MAJORING IN ENGLISH STUDIES TOWARDS VOCABULARY LEARNING. *European Journal of Education Studies*, *9*(11). https://doi.org/10.46827/ejes.v9i11.4537

Ramlan, M., 2018. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Sudana, D., Hardini, T. I., & Zifana, M. (2024). Teaching Implication of Meaning Construction at Morphological Level of Affixation in a Complex Indonesian Verb Formation. *International Journal of Language Education*, *8*(2), 228–249. https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64088

Vocroix, L. (2021). *Morphology in Micro Linguistics and Macro Linguistics*.

BAB 5
SINTAKSIS

5.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang utama linguistik yang secara khusus mengkaji cara unsur-unsur bahasa disusun dan dihubungkan sehingga membentuk satuan yang lebih besar, terutama frasa, klausa, dan kalimat. Kajian sintaksis tidak hanya memperhatikan urutan kata dalam sebuah konstruksi, tetapi juga hubungan struktural yang terbentuk di antara unsur-unsur tersebut. Susunan yang berbeda dapat menghasilkan fungsi dan makna yang berbeda meskipun menggunakan unsur leksikal yang sama. Oleh karena itu, sintaksis menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana bahasa membangun struktur yang dapat diterima oleh penuturnya. Sintaksis pada dasarnya berusaha menjelaskan prinsip dan pola yang memungkinkan kata-kata bergabung secara sistematis menjadi konstruksi bahasa yang bermakna dan gramatikal (Carnie, 2021).

Dalam kajian linguistik modern, sintaksis dipahami sebagai bidang yang mempelajari struktur kalimat serta hubungan antarkomponen yang membentuk struktur tersebut. Kata-kata tidak dapat ditempatkan secara sembarangan karena setiap bahasa memiliki aturan tertentu mengenai bagaimana unsur-unsur linguistik dapat dikombinasikan. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui pembentukan frasa, hubungan antara subjek dan predikat, keberadaan objek dan pelengkap, serta berbagai unsur keterangan yang memperluas struktur kalimat. Dengan demikian, sintaksis tidak sekadar membahas kalimat sebagai rangkaian kata, melainkan mengkaji struktur

internal dan keteraturan hubungan antarunsur dalam konstruksi bahasa. Pemahaman tersebut menjadikan sintaksis sebagai bidang yang penting untuk menjelaskan bagaimana penutur menghasilkan dan memahami kalimat secara sistematis (Roberts, 2023).

Ruang lingkup sintaksis mencakup berbagai satuan gramatikal yang berada di atas tingkat kata, mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat. Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih dan memiliki hubungan struktural tertentu, sedangkan klausa memiliki konstruksi yang lebih kompleks karena melibatkan hubungan predikatif. Kalimat selanjutnya merupakan satuan yang dapat berdiri sebagai konstruksi komunikasi yang relatif lengkap dan memiliki struktur gramatikal tertentu. Dalam analisis sintaksis, setiap satuan tersebut dipelajari berdasarkan kategori, fungsi, hubungan, serta distribusinya dalam konstruksi yang lebih besar. Kajian terhadap struktur frasa dan klausa menjadi dasar penting untuk memahami organisasi sintaksis secara menyeluruh (Roberts, 2025).

Salah satu konsep penting dalam sintaksis adalah konstituen, yaitu unsur atau kelompok unsur yang secara struktural membentuk satu kesatuan dalam sebuah konstruksi. Pemahaman mengenai konstituen memungkinkan analisis dilakukan secara lebih terarah karena sebuah kalimat dapat diuraikan ke dalam bagian-bagian yang memiliki hubungan hierarkis. Struktur kalimat dengan demikian tidak selalu bersifat linear, sebab hubungan antara unsur bahasa juga ditentukan oleh posisi dan keterkaitannya dalam struktur yang lebih tinggi. Analisis konstituen membantu menjelaskan mengapa sejumlah kata dapat bergerak atau berperilaku sebagai satu kesatuan dalam konstruksi tertentu, sementara kata lainnya memiliki fungsi yang berbeda. Konsep ini menjadi salah satu dasar

penting dalam analisis struktur sintaksis karena memberikan gambaran mengenai organisasi internal sebuah kalimat (Carnie, 2021).

Sintaksis juga memiliki hubungan yang erat dengan kategori gramatikal dan fungsi sintaksis. Kategori gramatikal berkaitan dengan jenis unsur bahasa, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan preposisi, sedangkan fungsi sintaksis berkaitan dengan kedudukan unsur tersebut dalam suatu konstruksi. Sebuah nomina, misalnya, dapat menempati fungsi subjek atau objek bergantung pada hubungan yang dibentuknya dengan unsur lain. Demikian pula verba dapat menjadi pusat suatu frasa verbal dan menentukan unsur-unsur tertentu yang dapat hadir bersamanya. Hubungan antara kategori dan fungsi tersebut menunjukkan bahwa analisis sintaksis harus memperhatikan bukan hanya bentuk unsur bahasa, tetapi juga perilaku dan distribusinya dalam struktur yang lebih luas (Roberts, 2023).

Ruang lingkup sintaksis selanjutnya mencakup struktur klausa dan berbagai hubungan yang terdapat di dalamnya. Klausa dapat dipandang sebagai satuan yang memiliki struktur predikatif dan menjadi dasar pembentukan berbagai jenis kalimat. Dalam struktur klausa, hubungan antara predikat dan unsur yang menyertainya sangat menentukan bentuk serta interpretasi konstruksi yang dihasilkan. Perbedaan dalam struktur klausa dapat menyebabkan perbedaan dalam pola urutan unsur, hubungan gramatikal, maupun cara suatu peristiwa direpresentasikan melalui bahasa. Oleh sebab itu, analisis klausa menjadi bagian penting dalam sintaksis karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana struktur predikatif dikembangkan menjadi konstruksi bahasa yang lebih kompleks (Roberts, 2025).

Sintaksis juga membahas struktur hierarkis dalam kalimat, termasuk hubungan antara unsur yang berada pada tingkat yang berbeda. Struktur hierarkis menunjukkan bahwa sebuah kalimat dapat terdiri atas beberapa lapisan organisasi yang saling berkaitan, bukan sekadar susunan kata secara berurutan. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam struktur frasa nominal, frasa verbal, klausa, dan konstruksi kalimat secara keseluruhan. Kajian terhadap hierarki menjadi penting karena sejumlah fenomena sintaksis tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan posisi linear sebuah kata, tetapi memerlukan pemahaman mengenai hubungan struktural yang lebih dalam. Penelitian sintaksis kontemporer terus mengeksplorasi bagaimana struktur hierarkis dibangun dan bagaimana hubungan lokal antarelemen memengaruhi pembentukan konstruksi bahasa (Roberts, 2025).

Selain struktur internal kalimat, sintaksis juga memiliki ruang lingkup yang berkaitan dengan hubungan antara sintaksis dan bidang linguistik lainnya. Struktur sintaksis dapat berinteraksi dengan morfologi karena perubahan bentuk kata tertentu dapat memengaruhi hubungan gramatikal dalam kalimat. Sintaksis juga berhubungan dengan semantik karena struktur suatu kalimat berkontribusi terhadap cara makna dibangun dan ditafsirkan. Dalam konteks tertentu, hubungan tersebut bahkan berkaitan dengan fonologi melalui pola prosodi dan pengelompokan ujaran yang dapat mencerminkan struktur frasa. Dengan demikian, sintaksis tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari sistem bahasa lainnya karena konstruksi bahasa bekerja sebagai suatu sistem yang saling berhubungan (Himmelmann, 2022).

Perkembangan kajian sintaksis menunjukkan bahwa bidang ini memiliki beragam pendekatan teoritis dalam menjelaskan struktur bahasa. Pendekatan generatif, misalnya,

memberikan perhatian besar terhadap struktur formal, kategori sintaksis, hubungan hierarkis, serta prinsip yang memungkinkan penutur menghasilkan jumlah kalimat yang tidak terbatas. Di sisi lain, pendekatan fungsional dan konstruksional memberikan perhatian lebih besar terhadap fungsi komunikasi, penggunaan bahasa, makna, dan hubungan antara bentuk dengan konteks penggunaannya. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa sintaksis merupakan bidang kajian yang luas dan terus berkembang, sehingga pemahaman mengenai struktur bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kerangka analisis yang saling melengkapi (Nordlinger, 2026).

Pada akhirnya, pengertian dan ruang lingkup sintaksis mencakup kajian sistematis mengenai bagaimana kata dan unsur gramatikal disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat serta bagaimana hubungan struktural di antara unsur tersebut menghasilkan konstruksi yang dapat dipahami oleh penutur. Sintaksis membantu menjelaskan mengapa suatu susunan dianggap gramatikal, sementara susunan lainnya tidak sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Kajian ini juga memberikan dasar untuk memahami variasi struktur antarbahasa karena setiap bahasa dapat memiliki pola urutan, struktur klausa, dan mekanisme pembentukan konstruksi yang berbeda. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya berfungsi sebagai kajian tentang tata susun kalimat, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami organisasi bahasa secara lebih mendalam dan sistematis .

5.2 Kategori dan Fungsi Sintaksis

Kategori dan fungsi sintaksis merupakan dua konsep fundamental dalam kajian sintaksis yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa membentuk

struktur kalimat. Kategori sintaksis berkaitan dengan jenis atau kelas unsur yang mengisi suatu konstruksi, sedangkan fungsi sintaksis berkaitan dengan kedudukan unsur tersebut dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Indonesia, hubungan antara kategori dan fungsi dapat terlihat ketika kata atau kelompok kata tertentu menempati posisi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Satu kategori tidak selalu memiliki satu fungsi yang tetap karena sebuah bentuk linguistik dapat menjalankan fungsi berbeda bergantung pada konstruksi tempat bentuk tersebut digunakan. Oleh karena itu, pemahaman kategori dan fungsi diperlukan agar analisis struktur kalimat tidak hanya didasarkan pada urutan kata, tetapi juga pada hubungan gramatikal yang dibentuknya (Herpindo et al., 2022).

Kategori sintaksis pada dasarnya menunjukkan golongan unsur bahasa berdasarkan karakteristik gramatikal dan perilakunya dalam konstruksi. Kategori yang umum ditemukan meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbia, numeralia, pronomina, preposisi, dan konjungsi. Masing-masing kategori memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan unsur tersebut menempati lingkungan sintaksis tertentu. Nomina, misalnya, dapat menjadi inti frasa nominal, sedangkan verba lazim menjadi inti frasa verbal dan memiliki kemampuan menghubungkan predikat dengan unsur lain yang dibutuhkannya. Pengelompokan kategori tersebut membantu menjelaskan bentuk penyusun kalimat secara sistematis sekaligus memperlihatkan hubungan antara unsur leksikal dan struktur gramatikal dalam suatu bahasa (Kumala Sari et al., 2024).

Nomina merupakan salah satu kategori sintaksis yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan berbagai konstruksi bahasa. Unsur berkategori nomina dapat mengisi

fungsi subjek, objek, pelengkap, maupun bagian tertentu dari keterangan bergantung pada struktur kalimat yang dibentuk. Dalam bentuk yang lebih kompleks, nomina dapat menjadi inti frasa nominal dan diperluas oleh pewatas berupa kata, frasa, maupun klausa. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kategori tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikal, tetapi juga perlu dilihat dari perilaku gramatikalnya. Dengan demikian, analisis nomina dalam sintaksis perlu memperhatikan posisi, hubungan, distribusi, serta kemampuan unsur tersebut bergabung dengan unsur lain dalam suatu konstruksi (Puteri et al., 2024).

Verba memiliki peranan penting dalam struktur sintaksis karena dalam banyak konstruksi verba menjadi inti predikat sekaligus menentukan unsur-unsur yang dapat hadir di sekitarnya. Sebuah verba dapat membentuk predikat yang hanya memerlukan subjek, tetapi verba lain dapat menuntut kehadiran objek, pelengkap, atau unsur tambahan tertentu agar konstruksinya lengkap. Perbedaan kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik kategori verba memiliki hubungan erat dengan struktur sintaksis yang dihasilkannya. Dalam bahasa Indonesia, variasi konstruksi verba juga dapat menghasilkan pola kalimat yang berbeda, seperti struktur subjek-predikat-objek, subjek-predikat-objek-keterangan, maupun struktur yang melibatkan klausa sebagai pelengkap. Oleh sebab itu, pengkajian kategori verba menjadi bagian penting dalam memahami pola pembentukan kalimat (Asridayani et al., 2026).

Fungsi sintaksis menunjukkan kedudukan suatu unsur dalam struktur kalimat berdasarkan hubungan gramatikalnya dengan unsur lain. Dalam analisis bahasa Indonesia, fungsi yang paling umum dibicarakan adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi subjek biasanya berkaitan

dengan unsur yang menjadi pokok pembicaraan atau unsur yang berhubungan dengan predikasi, sedangkan predikat menjadi bagian yang menerangkan atau menyatakan keadaan, tindakan, identitas, maupun keberadaan subjek. Objek umumnya hadir setelah predikat transitif, sementara pelengkap dan keterangan memberikan informasi yang melengkapi struktur atau memperjelas keadaan suatu peristiwa. Pembedaan fungsi tersebut membantu menjelaskan struktur kalimat secara lebih objektif karena setiap unsur dianalisis berdasarkan kedudukannya dalam konstruksi (Gusriani et al., 2022).

Subjek merupakan salah satu fungsi sintaksis yang memiliki posisi penting dalam pembentukan klausa dan kalimat. Dalam banyak konstruksi bahasa Indonesia, subjek berada di sebelah kiri predikat, tetapi posisi tersebut bukan satu-satunya dasar untuk menentukan keberadaan subjek karena hubungan gramatikal harus tetap diperhatikan. Subjek dapat diisi oleh kata, frasa, maupun konstruksi yang lebih kompleks selama unsur tersebut menjalankan fungsi sebagai bagian yang dipredikasikan. Dalam kalimat tertentu, subjek dapat berupa nomina, pronomina, atau frasa nominal, sedangkan dalam konstruksi yang lebih kompleks fungsi tersebut dapat ditempati oleh klausa. Pemahaman mengenai subjek menjadi penting karena hubungan antara subjek dan predikat merupakan salah satu dasar utama dalam pembentukan struktur klausa (Puteri et al., 2024).

Predikat merupakan fungsi sintaksis yang menjadi pusat predikasi dalam sebuah klausa karena melalui predikat suatu keadaan, tindakan, proses, identitas, atau karakteristik dihubungkan dengan unsur lainnya. Predikat tidak selalu harus berupa verba karena kategori lain, seperti adjektiva, nomina, atau bentuk tertentu lainnya, juga dapat mengisi fungsi

tersebut sesuai dengan struktur bahasa yang digunakan. Keberadaan predikat sangat menentukan pola sintaksis karena jenis predikat dapat memengaruhi unsur apa saja yang dapat atau harus hadir setelahnya. Predikat transitif, misalnya, dapat membutuhkan objek, sedangkan predikat tertentu tidak memerlukan objek untuk membentuk konstruksi yang gramatikal. Dengan demikian, predikat menjadi salah satu unsur utama dalam menentukan struktur dan kelengkapan sebuah klausa (Yuliarti & Yuniarti, 2026).

Objek dan pelengkap merupakan dua fungsi sintaksis yang sering kali memiliki kedudukan berdekatan dengan predikat, tetapi keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda. Objek pada umumnya berhubungan dengan predikat verbal transitif dan dapat mengalami perubahan kedudukan tertentu dalam konstruksi pasif bahasa Indonesia, sedangkan pelengkap tidak selalu memiliki perilaku yang sama. Pelengkap berfungsi melengkapi makna predikat sehingga konstruksi yang terbentuk menjadi lebih utuh secara gramatikal maupun semantis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa analisis fungsi tidak cukup dilakukan berdasarkan posisi unsur dalam kalimat, tetapi juga harus mempertimbangkan hubungan unsur tersebut dengan predikat serta perilaku gramatikalnya. Pemahaman mengenai objek dan pelengkap menjadi penting dalam menentukan struktur dasar maupun struktur pengembangan sebuah kalimat (Kumala Sari et al., 2024).

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang memberikan informasi tambahan mengenai peristiwa, keadaan, atau hubungan yang dinyatakan dalam sebuah klausa. Unsur keterangan dapat menyatakan berbagai aspek, seperti waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, alat, maupun kondisi tertentu. Kehadiran keterangan pada umumnya bersifat lebih fleksibel dibandingkan subjek, predikat, atau objek sehingga posisinya

dapat mengalami perpindahan tanpa selalu mengubah struktur dasar kalimat. Meskipun demikian, perubahan posisi keterangan dapat memberikan penekanan informasi yang berbeda dan memengaruhi cara pembaca atau pendengar memahami hubungan antarkomponen dalam kalimat. Oleh karena itu, keterangan tidak hanya dipahami sebagai unsur tambahan, tetapi juga sebagai bagian yang berperan dalam memperkaya informasi dan memperjelas hubungan antarkeadaan dalam konstruksi sintaksis (Mahardhika, 2025).

Hubungan antara kategori dan fungsi sintaksis memperlihatkan bahwa sebuah unsur bahasa memiliki dua sisi yang saling berkaitan dalam pembentukan struktur kalimat. Kategori menjelaskan bentuk atau kelas gramatikal unsur yang digunakan, sedangkan fungsi menjelaskan kedudukan unsur tersebut dalam konstruksi. Sebuah nomina, misalnya, dapat berfungsi sebagai subjek dalam satu kalimat dan sebagai objek dalam kalimat lain, sementara verba pada umumnya dapat mengisi fungsi predikat tetapi dapat pula menjadi bagian dari konstruksi yang lebih kompleks. Dengan demikian, analisis sintaksis yang baik perlu membedakan antara kategori dan fungsi sekaligus melihat hubungan keduanya dalam konteks kalimat. Pemahaman tersebut memungkinkan struktur kalimat dianalisis secara lebih cermat dan menghindarkan kekeliruan dalam menentukan kedudukan setiap unsur pembentuknya (Putri et al., 2024).

Pada akhirnya, kategori dan fungsi sintaksis merupakan perangkat analisis yang saling melengkapi untuk memahami struktur bahasa secara sistematis. Kategori memberikan informasi mengenai jenis unsur yang membangun konstruksi, sedangkan fungsi menjelaskan posisi dan hubungan unsur tersebut dalam struktur kalimat. Keduanya bekerja bersama untuk membentuk pola sintaksis yang memungkinkan suatu

kalimat memiliki susunan yang gramatikal, jelas, dan dapat dipahami. Pemahaman terhadap kategori dan fungsi juga menjadi dasar untuk mengkaji struktur yang lebih kompleks, termasuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, frasa, klausa, serta berbagai bentuk pengembangan konstruksi bahasa. Dengan menguasai kedua konsep tersebut, kajian sintaksis dapat dilakukan secara lebih terarah karena setiap unsur tidak hanya dikenali berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan fungsi dan hubungannya dengan keseluruhan struktur kalimat (Puteri et al., 2024).

5.3 Struktur Frasa dan Klausa

Frasa dan klausa merupakan dua satuan penting dalam kajian sintaksis karena keduanya menjadi unsur pembentuk konstruksi bahasa yang lebih kompleks. Frasa merupakan satuan gramatikal yang tersusun atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki hubungan predikatif, sedangkan klausa merupakan satuan yang telah memiliki hubungan predikatif antara unsur yang berfungsi sebagai subjek dan predikat atau sekurang-kurangnya mengandung unsur predikat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa frasa memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan klausa karena frasa belum membentuk hubungan predikatif. Dalam suatu kalimat, frasa dapat mengisi berbagai fungsi sintaksis, sedangkan klausa dapat menjadi bagian dari kalimat tunggal maupun membentuk struktur kalimat yang lebih kompleks. Pemahaman terhadap kedua satuan tersebut menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana bahasa mengorganisasikan kata menjadi struktur yang bermakna dan gramatikal (Palaloi & Azelia, 2022).

Struktur frasa pada dasarnya terbentuk melalui hubungan antara unsur inti dan unsur yang menerangkan, melengkapi, atau menghubungkan unsur inti tersebut.

Berdasarkan hubungan internalnya, frasa dapat memperlihatkan pola yang berbeda sesuai dengan kategori unsur yang menjadi pusatnya. Frasa nominal, misalnya, memiliki nomina sebagai unsur inti, sedangkan frasa verbal memiliki verba sebagai pusat konstruksinya. Hubungan antarkomponen tersebut membentuk struktur yang memungkinkan sebuah frasa menjalankan fungsi tertentu dalam kalimat. Dengan demikian, analisis struktur frasa tidak hanya memperhatikan jumlah kata yang membentuknya, tetapi juga memperhatikan hubungan sintaksis di antara unsur-unsur tersebut sehingga dapat diketahui bagian yang menjadi inti dan bagian yang menjadi pewatas atau penjelas (Napitupulu, 2021).

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan frasa yang mempunyai unsur pusat yang secara distribusional dapat menggantikan keseluruhan frasa dalam konstruksi tertentu, sedangkan frasa eksosentris tidak memiliki unsur pusat yang dapat menggantikan keseluruhan konstruksi secara langsung. Frasa endosentris dapat memperlihatkan hubungan koordinatif, atributif, atau apositif sesuai dengan hubungan yang dibangun oleh unsur-unsurnya. Sementara itu, frasa eksosentris menunjukkan hubungan yang lebih bergantung pada keseluruhan konstruksi sehingga makna dan fungsinya tidak dapat hanya ditentukan dari salah satu unsur pembentuknya. Perbedaan struktur tersebut menunjukkan adanya variasi internal dalam pembentukan frasa sebagai satuan sintaksis (Palaloi & Azelia, 2022).

Frasa nominal merupakan salah satu bentuk frasa yang banyak digunakan dalam struktur bahasa karena dapat menjalankan fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, maupun

unsur lain dalam kalimat. Struktur frasa nominal pada umumnya memiliki nomina sebagai unsur inti yang dapat disertai berbagai unsur pewatas, seperti adjektiva, numeralia, pronomina penunjuk, atau unsur lain yang memberikan informasi tambahan. Susunan unsur tersebut dapat menghasilkan variasi struktur yang berbeda bergantung pada karakteristik bahasa dan konstruksi yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia, unsur pewatas tertentu umumnya mengikuti nomina inti, tetapi terdapat pula bentuk yang memiliki pola khusus sesuai dengan hubungan semantis dan gramatikalnya. Kajian terhadap struktur frasa nominal penting karena frasa tersebut sering menjadi konstituen utama dalam pembentukan klausa dan kalimat (Suciahesti & Santoso, 2024).

Selain frasa nominal, terdapat frasa verbal yang memiliki verba sebagai unsur inti dan dapat diperluas oleh unsur yang menerangkan aspek, modalitas, negasi, atau hubungan dengan unsur lain dalam klausa. Struktur frasa verbal berkaitan erat dengan kemampuan verba sebagai pusat predikasi dalam menentukan unsur yang dapat mengikutinya. Verba tertentu dapat membentuk konstruksi sederhana, sedangkan verba lainnya membutuhkan unsur tambahan seperti objek atau pelengkap untuk melengkapi maknanya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa struktur frasa verbal tidak hanya ditentukan oleh susunan linear kata, tetapi juga oleh karakteristik sintaksis dan semantis verba sebagai unsur pusat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur frasa verbal menjadi bagian penting dalam menjelaskan pembentukan predikat dan hubungan antarkonstituen dalam klausa (Andini & Izzati, 2022).

Klausa memiliki struktur yang lebih kompleks karena mengandung hubungan predikatif yang menjadi dasar pembentukannya. Dalam struktur klausa, predikat menempati

posisi sentral karena menjadi unsur yang menghubungkan peristiwa, tindakan, keadaan, atau identitas dengan unsur lain yang berkaitan dengannya. Berdasarkan kelengkapan unsur pembentuknya, klausa dapat memiliki subjek dan predikat secara eksplisit maupun mengalami pelesapan unsur tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya. Klausa juga dapat dibedakan berdasarkan jenis predikat, jumlah argumen, serta hubungan yang dibentuk antarkomponennya. Oleh sebab itu, struktur klausa perlu dianalisis dengan memperhatikan unsur inti dan unsur tambahan yang menyertainya agar hubungan gramatikal yang terbentuk dapat dipahami secara tepat (Andini & Izzati, 2022).

Struktur klausa dapat dibedakan berdasarkan jumlah dan jenis argumen yang berhubungan dengan predikat. Klausa dengan predikat intransitif pada umumnya memiliki satu argumen inti, sedangkan klausa dengan predikat transitif dapat melibatkan dua atau lebih argumen sesuai dengan karakteristik verba yang digunakan. Perbedaan jumlah argumen tersebut berpengaruh terhadap pola struktur klausa karena setiap predikat mempunyai kemampuan tertentu dalam menentukan unsur yang dapat hadir bersamanya. Dalam konstruksi bahasa, hubungan antara predikat dan argumen menjadi salah satu dasar untuk menjelaskan mengapa suatu klausa dapat dianggap lengkap secara sintaksis. Dengan demikian, kajian struktur klausa tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai valensi predikat dan hubungan antara predikat dengan unsur-unsur yang menjadi pendampingnya (Riau et al., 2024).

Klausa juga dapat dibedakan berdasarkan hubungan antarklausa ketika beberapa klausa bergabung membentuk konstruksi yang lebih besar. Penggabungan tersebut dapat menghasilkan hubungan yang sejajar atau hubungan yang

menunjukkan ketergantungan antara satu klausa dengan klausa lainnya. Dalam konstruksi yang terdiri atas beberapa klausa, konjungsi dapat berfungsi sebagai penghubung sekaligus penanda hubungan semantis dan sintaksis di antara klausa yang dirangkaikan. Hubungan tersebut memungkinkan bahasa menyampaikan gagasan yang lebih kompleks, seperti hubungan penambahan, pertentangan, sebab-akibat, syarat, waktu, maupun tujuan. Struktur klausa yang kompleks dengan demikian memperlihatkan bahwa klausa bukan hanya satuan predikatif yang berdiri sendiri, tetapi juga dapat menjadi komponen pembentuk struktur sintaksis yang lebih luas (Afrianto et al., 2021).

Hubungan antara frasa dan klausa dapat dipahami melalui kedudukan keduanya dalam hierarki sintaksis. Frasa dapat menjadi bagian pembentuk klausa dengan mengisi fungsi tertentu, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan, sedangkan klausa dapat menjadi bagian dari konstruksi kalimat yang lebih besar. Dengan demikian, struktur bahasa memiliki hubungan bertingkat yang memungkinkan satuan yang lebih kecil bergabung membentuk satuan yang lebih besar. Sebuah frasa nominal dapat menjadi subjek dalam klausa, sementara frasa verbal dapat menjadi predikat yang menghubungkan subjek dengan unsur lainnya. Pemahaman terhadap hubungan hierarkis tersebut memungkinkan analisis sintaksis dilakukan secara sistematis dari unsur yang sederhana menuju konstruksi yang lebih kompleks (Andini & Izzati, 2022).

Pada akhirnya, struktur frasa dan klausa memperlihatkan bagaimana bahasa mengorganisasikan unsur-unsurnya melalui hubungan yang teratur dan bertingkat. Frasa membangun satuan nonpredikatif dengan menghubungkan unsur inti dan unsur pendamping, sedangkan klausa membangun satuan predikatif melalui hubungan antara predikat dan unsur yang

menjadi argumen atau pelengkapnya. Kedua satuan tersebut menjadi dasar pembentukan kalimat karena struktur kalimat pada dasarnya tersusun melalui penggabungan berbagai konstituen yang memiliki fungsi dan hubungan sintaksis tertentu. Penguasaan terhadap struktur frasa dan klausa memungkinkan analisis bahasa dilakukan secara lebih mendalam, terutama dalam menentukan batas konstituen, hubungan antarunsur, serta pola pembentukan kalimat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai frasa dan klausa merupakan landasan penting dalam mempelajari sintaksis secara menyeluruh dan sistematis.

5.4 Struktur dan Pola Pembentukan Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang tersusun atas unsur-unsur yang memiliki hubungan gramatikal sehingga membentuk gagasan yang relatif lengkap. Struktur kalimat tidak hanya ditentukan oleh urutan kata, tetapi juga oleh hubungan antara fungsi sintaksis yang membentuk konstruksi tersebut. Dalam bahasa Indonesia, unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat menempati posisi tertentu sesuai dengan karakteristik predikat dan maksud yang hendak disampaikan. Struktur tersebut memungkinkan setiap unsur memiliki kedudukan yang jelas sehingga hubungan antarkomponen dapat dipahami secara tepat. Dengan demikian, pembentukan kalimat merupakan proses pengorganisasian unsur bahasa berdasarkan kaidah sintaksis agar menghasilkan konstruksi yang gramatikal, bermakna, dan komunikatif (Nainggolan, 2025).

Struktur dasar kalimat bahasa Indonesia pada umumnya dibangun oleh hubungan antara subjek dan predikat yang menjadi inti pembentukan klausa. Subjek berfungsi sebagai unsur yang menjadi pokok predikasi, sedangkan predikat

memberikan informasi mengenai keadaan, tindakan, proses, identitas, atau sifat yang berkaitan dengan subjek. Dalam perkembangannya, struktur tersebut dapat diperluas dengan kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan sesuai dengan tuntutan predikat maupun kebutuhan informasi. Pola dasar tersebut menunjukkan bahwa sebuah kalimat memiliki organisasi internal yang tidak bersifat acak karena setiap unsur memiliki fungsi tertentu dalam membangun keseluruhan makna. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai struktur dasar menjadi landasan untuk menganalisis berbagai bentuk kalimat yang lebih kompleks (Andayani & Jupriono, 2024).

Pola kalimat dapat dipahami sebagai susunan fungsi sintaksis yang membentuk konstruksi tertentu dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, pola yang umum ditemukan antara lain subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-pelengkap, subjek-predikat-keterangan, serta subjek-predikat-objek-keterangan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kalimat tidak selalu memiliki jumlah dan jenis unsur yang sama karena pola pembentukannya bergantung pada karakteristik predikat dan hubungan yang dibangun dengan unsur lainnya. Predikat menjadi unsur penting dalam menentukan apakah sebuah konstruksi membutuhkan objek, pelengkap, atau hanya dapat berdiri dengan subjek. Oleh karena itu, pola kalimat perlu dipahami berdasarkan fungsi sintaksis dan hubungan antarfungsi, bukan hanya berdasarkan posisi linear setiap kata (Andayani & Jupriono, 2024).

Pola subjek-predikat merupakan bentuk dasar yang memperlihatkan hubungan predikatif paling sederhana dalam sebuah kalimat. Struktur tersebut dapat ditemukan dalam konstruksi yang predikatnya berupa verba, nomina, adjektiva, maupun kategori tertentu lainnya yang mampu menjalankan fungsi predikatif. Ketika sebuah predikat memerlukan unsur

tambahan, pola tersebut dapat berkembang menjadi konstruksi yang lebih panjang tanpa menghilangkan hubungan dasar antara subjek dan predikat. Perluasan struktur dapat dilakukan melalui penambahan objek, pelengkap, atau keterangan yang memberikan informasi lebih khusus mengenai tindakan, keadaan, tempat, waktu, cara, maupun hubungan lainnya. Dengan demikian, pola dasar tidak hanya menjadi bentuk sederhana, tetapi juga menjadi kerangka yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi (Wahyudin, 2025).

Kehadiran objek dalam struktur kalimat berkaitan erat dengan karakteristik predikat yang bersifat transitif. Predikat transitif pada umumnya membutuhkan objek sebagai unsur yang melengkapi hubungan antara tindakan dan sasaran tindakan tersebut. Oleh karena itu, pola subjek-predikat-objek menjadi salah satu pola penting dalam bahasa Indonesia dan banyak ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi. Objek biasanya hadir setelah predikat dan memiliki hubungan yang erat dengan verba yang mendahuluinya sehingga penghilangan objek pada konstruksi tertentu dapat menyebabkan perubahan struktur atau makna. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pola kalimat terbentuk bukan semata-mata karena urutan kata, melainkan karena adanya keterkaitan sintaksis antara predikat dan unsur yang menjadi pelengkap kebutuhannya (Yuliarti & Yuniarti, 2026).

Selain objek, pelengkap juga dapat hadir dalam struktur kalimat untuk menyempurnakan informasi yang diberikan oleh predikat. Pelengkap memiliki karakteristik yang berbeda dari objek karena hubungan antara pelengkap dan predikat tidak selalu menunjukkan sasaran tindakan, melainkan dapat memberikan informasi yang diperlukan agar predikasi menjadi lebih lengkap. Kehadiran pelengkap dapat menghasilkan pola

seperti subjek-predikat-pelengkap atau subjek-predikat-objek-pelengkap sesuai dengan struktur predikat yang digunakan. Perbedaan antara objek dan pelengkap perlu diperhatikan karena keduanya dapat menempati posisi yang berdekatan, tetapi mempunyai perilaku sintaksis yang berbeda. Pemahaman terhadap fungsi tersebut membantu menjelaskan mengapa suatu kalimat memiliki pola tertentu dan bagaimana unsur-unsurnya saling melengkapi (Andayani & Jupriono, 2024).

Keterangan merupakan unsur yang dapat memperluas struktur kalimat dengan memberikan informasi mengenai waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, alat, keadaan, maupun hubungan lain yang berkaitan dengan peristiwa dalam kalimat. Berbeda dengan objek atau pelengkap yang memiliki hubungan lebih erat dengan predikat, keterangan pada banyak konstruksi memiliki posisi yang relatif lebih fleksibel. Keterangan dapat ditempatkan pada awal, tengah, atau akhir kalimat sesuai dengan kebutuhan penekanan informasi dan karakteristik konstruksinya. Fleksibilitas tersebut memungkinkan penutur mengatur penyajian informasi tanpa selalu mengubah hubungan dasar antara subjek dan predikat. Dengan demikian, keterangan memiliki peranan penting dalam memperluas informasi sekaligus memberikan konteks terhadap peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat (Yuliarti & Yuniarti, 2026).

Pembentukan kalimat juga dapat berlangsung melalui penggabungan dua klausa atau lebih sehingga menghasilkan kalimat majemuk. Penggabungan klausa dapat dilakukan melalui hubungan koordinatif maupun subordinatif yang menghasilkan hubungan makna tertentu antara satu klausa dan klausa lainnya. Hubungan tersebut dapat menyatakan penambahan, pertentangan, pilihan, sebab, akibat, syarat,

tujuan, waktu, atau hubungan semantis lainnya. Penggunaan konjungsi dan pola hubungan antarklausa menjadi unsur penting dalam membangun struktur kalimat majemuk karena menentukan cara gagasan yang berbeda dihubungkan dalam satu konstruksi. Dengan semakin banyaknya klausa yang digabungkan, struktur kalimat menjadi lebih kompleks sehingga analisis perlu memperhatikan batas setiap klausa dan hubungan yang mengikatnya (Destiawati et al., 2025).

Struktur dan pola pembentukan kalimat juga memiliki hubungan erat dengan keteraturan sintagmatik, yaitu hubungan linear antara unsur-unsur bahasa yang hadir secara berurutan dalam suatu konstruksi. Urutan tersebut memungkinkan kata-kata membentuk hubungan yang dapat menghasilkan struktur gramatikal, sedangkan perubahan posisi unsur tertentu dapat mengubah fungsi maupun interpretasi kalimat. Dalam bahasa Indonesia, pola urutan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan menjadi salah satu dasar yang membantu penutur memahami hubungan antarkomponen. Meskipun demikian, struktur kalimat tidak dapat dijelaskan hanya melalui urutan linear karena hubungan hierarkis dan fungsi sintaksis juga menentukan kedudukan setiap unsur. Oleh sebab itu, analisis kalimat perlu memperhatikan hubungan sintagmatik sekaligus struktur internal yang membentuk keseluruhan konstruksi (Nainggolan, 2025).

Pada akhirnya, struktur dan pola pembentukan kalimat menunjukkan bahwa bahasa memiliki sistem yang memungkinkan berbagai unsur digabungkan menjadi konstruksi yang teratur dan bermakna. Pola dasar seperti subjek-predikat dapat dikembangkan melalui penambahan objek, pelengkap, dan keterangan, sedangkan penggabungan beberapa klausa memungkinkan terbentuknya kalimat yang

lebih kompleks. Pemahaman terhadap pola tersebut penting bukan hanya untuk mengidentifikasi struktur kalimat, tetapi juga untuk menghasilkan penggunaan bahasa yang efektif, logis, dan sesuai dengan kaidah. Analisis struktur kalimat memberikan dasar bagi pemahaman mengenai hubungan antarkomponen sekaligus membantu menjelaskan variasi konstruksi yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penguasaan struktur dan pola pembentukan kalimat merupakan bagian mendasar dalam kajian sintaksis karena menjadi landasan untuk memahami organisasi bahasa pada tingkat yang lebih luas.

5.5 Hubungan Sintaksis dan Makna dalam Kalimat

Hubungan sintaksis dan makna dalam kalimat menunjukkan bahwa struktur bahasa tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari informasi yang hendak disampaikan oleh penutur. Sintaksis mengatur bagaimana kata, frasa, dan klausa disusun dalam suatu konstruksi, sedangkan makna berkaitan dengan interpretasi yang muncul dari hubungan antarkomponen tersebut. Perubahan susunan unsur dapat menyebabkan perubahan hubungan gramatikal dan pada akhirnya memengaruhi makna yang dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, kalimat tidak dapat dipandang sekadar sebagai rangkaian kata yang tersusun secara linear, melainkan sebagai struktur hierarkis yang menghasilkan hubungan tertentu di antara unsur-unsurnya. Pemahaman mengenai hubungan tersebut menjadi dasar penting untuk menjelaskan bagaimana struktur kalimat berkontribusi terhadap pembentukan dan penafsiran makna (Poletiek et al., 2021).

Hubungan sintaksis dan makna dapat dilihat dari kenyataan bahwa perubahan struktur suatu kalimat sering kali

menghasilkan perbedaan interpretasi meskipun unsur leksikal yang digunakan relatif sama. Posisi subjek dan objek, misalnya, dapat menentukan siapa yang dipahami sebagai pelaku dan siapa yang dipahami sebagai sasaran suatu tindakan. Dengan demikian, fungsi sintaksis tidak hanya menunjukkan kedudukan gramatikal suatu unsur, tetapi juga berkontribusi terhadap hubungan semantis yang terbentuk dalam kalimat. Struktur yang berbeda dapat memberikan perspektif yang berbeda terhadap suatu peristiwa, sehingga penataan unsur bahasa menjadi bagian penting dalam proses penyampaian informasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa analisis sintaksis perlu mempertimbangkan hubungan antara struktur formal dan interpretasi makna yang dihasilkan dari struktur tersebut (Monteza & Hermansyah, 2025).

Predikat memiliki peranan penting dalam menghubungkan struktur sintaksis dengan makna karena jenis predikat menentukan hubungan yang dapat dibentuk dengan unsur-unsur lain dalam kalimat. Verba yang bersifat transitif, misalnya, dapat menghubungkan subjek dengan objek melalui suatu tindakan atau proses tertentu, sedangkan verba intransitif tidak selalu memerlukan objek. Perbedaan tersebut bukan hanya persoalan struktur, tetapi juga berkaitan dengan cara suatu peristiwa atau keadaan direpresentasikan secara semantis. Makna sebuah predikat dapat menentukan jumlah dan jenis unsur yang secara sintaksis dapat hadir bersamanya sehingga struktur kalimat terbentuk mengikuti karakteristik predikat tersebut. Dengan demikian, hubungan antara predikat dan argumennya menjadi salah satu titik penting dalam menjelaskan keterkaitan antara sintaksis dan makna (Astariani & Udayana, 2021).

Makna kalimat juga dipengaruhi oleh hubungan semantis antara predikat dan argumen yang mengisinya.

Argumen merupakan unsur yang memiliki hubungan tertentu dengan predikat dan dapat berperan sebagai pelaku, penerima, sasaran, pengalaman, atau entitas yang mengalami suatu keadaan. Walaupun fungsi sintaksis dan peran semantis merupakan dua konsep yang berbeda, keduanya saling berhubungan dalam membentuk interpretasi kalimat. Satu fungsi sintaksis tertentu dapat merealisasikan peran semantis yang berbeda bergantung pada jenis predikat dan struktur konstruksinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna kalimat membutuhkan analisis yang memperhatikan struktur sintaksis sekaligus hubungan peran yang dibangun oleh setiap unsur terhadap predikat (Monteza & Hermansyah, 2025).

Urutan unsur dalam kalimat merupakan salah satu aspek sintaksis yang dapat memengaruhi interpretasi makna. Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki pola urutan yang memungkinkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan disusun dalam hubungan tertentu, meskipun beberapa unsur dapat mengalami perpindahan posisi sesuai dengan konteks. Perubahan urutan dapat memberikan penekanan yang berbeda terhadap informasi tertentu atau menghasilkan hubungan interpretatif yang berbeda. Dalam beberapa konstruksi, perbedaan urutan bahkan dapat menyebabkan ambiguitas apabila hubungan antarkomponen tidak dapat ditentukan secara jelas. Oleh sebab itu, urutan kata tidak hanya merupakan persoalan tata bahasa, tetapi juga menjadi perangkat yang membantu penutur mengarahkan pembaca atau pendengar terhadap interpretasi tertentu (Syarif et al., 2025).

Struktur sintaksis juga berperan dalam menentukan cara suatu kalimat dipahami ketika mengandung lebih dari satu kemungkinan interpretasi. Ambiguitas sintaksis dapat muncul ketika sebuah rangkaian kata memiliki lebih dari satu

kemungkinan pengelompokan struktural sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Dalam keadaan tersebut, pembaca atau pendengar perlu menentukan hubungan antarkonstituen berdasarkan struktur, konteks, dan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu dapat ditentukan hanya dari arti masing-masing kata secara terpisah, karena hubungan struktural antarkata turut menentukan cara keseluruhan konstruksi ditafsirkan. Dengan demikian, analisis hubungan sintaksis dan makna menjadi penting untuk menjelaskan mengapa satu bentuk kalimat dapat menghasilkan lebih dari satu pemahaman (Bhrata & Khoironi, 2024).

Hubungan sintaksis dan makna juga dapat dijelaskan melalui prinsip bahwa makna keseluruhan suatu kalimat dibangun dari makna unsur-unsurnya serta cara unsur tersebut dikombinasikan dalam struktur. Kata yang sama dapat menghasilkan interpretasi berbeda apabila ditempatkan dalam konstruksi sintaksis yang berbeda. Sebaliknya, dua konstruksi yang memiliki pola tertentu dapat menghasilkan makna yang berdekatan apabila hubungan antarkomponennya dibangun dengan cara yang serupa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan makna berlangsung secara komposisional, yaitu interpretasi terhadap satuan yang lebih besar berkaitan dengan kontribusi unsur-unsur pembentuknya dan hubungan struktural yang menggabungkannya. Perspektif tersebut menjadikan hubungan sintaksis dan semantik sebagai bagian penting dalam menjelaskan bagaimana bahasa menghasilkan makna yang kompleks (Szabolcsi, 2024).

Keterkaitan antara sintaksis dan makna juga tampak dalam penggunaan konstruksi bahasa yang memiliki pola tertentu tetapi tidak selalu dapat ditafsirkan hanya berdasarkan

makna kata penyusunnya. Beberapa konstruksi memiliki makna yang berkaitan erat dengan pola sintaksis tempat unsur-unsurnya digunakan sehingga bentuk dan makna menjadi pasangan yang saling berhubungan. Dalam pendekatan kebahasaan yang menempatkan konstruksi sebagai bagian penting dari sistem bahasa, struktur tidak hanya dipahami sebagai susunan formal, tetapi juga sebagai pola yang membawa fungsi dan interpretasi tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna dapat menjadi bagian dari pengetahuan gramatikal penutur dan tidak selalu berdiri di luar struktur sintaksis. Dengan demikian, hubungan antara sintaksis dan makna perlu dilihat sebagai hubungan yang dinamis antara bentuk, struktur, penggunaan, dan interpretasi (Monteza & Hermansyah, 2025).

Dalam komunikasi, hubungan sintaksis dan makna menjadi semakin penting karena sebuah kalimat harus mampu menyampaikan informasi secara jelas kepada penerima pesan. Struktur yang tidak tepat dapat menimbulkan ketidakjelasan hubungan antarkomponen sehingga makna yang dimaksud penutur tidak tersampaikan secara optimal. Kesalahan dalam penempatan unsur, penggunaan fungsi sintaksis, atau pembentukan hubungan antarklausa dapat menghasilkan kalimat yang sulit ditafsirkan atau bahkan menimbulkan makna yang berbeda dari maksud semula. Oleh karena itu, penguasaan sintaksis tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan kalimat yang sesuai dengan kaidah, tetapi juga untuk memastikan bahwa hubungan makna dapat diterima secara tepat. Ketepatan struktur dan kejelasan makna dengan demikian menjadi dua aspek yang saling mendukung dalam penggunaan bahasa yang efektif (Syarif et al., 2025).

Pada akhirnya, hubungan sintaksis dan makna dalam kalimat menunjukkan bahwa struktur bahasa dan interpretasi

tidak dapat dipahami secara terpisah dalam kajian linguistik modern. Sintaksis menyediakan organisasi struktural yang memungkinkan unsur-unsur bahasa saling berhubungan, sedangkan semantik menjelaskan bagaimana hubungan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna. Perbedaan struktur dapat menghasilkan perbedaan interpretasi, sementara kebutuhan untuk menyampaikan makna tertentu dapat memengaruhi pilihan konstruksi yang digunakan oleh penutur. Kajian terhadap hubungan keduanya memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kalimat dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, sintaksis dan makna merupakan dua komponen yang saling berinteraksi dalam membangun sistem bahasa yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan secara terstruktur dan dapat dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A., & Jupriono, D. (2024). Fungsi dan kategori sintaktis kalimat dasar bahasa Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 4*(4), 35–42.

Asridayani, A., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2026). Construction of the verb phrase "hear" in Indonesian: A study of syntax and semantics. *E-Journal of Linguistics, 20*(2).

Astariani, P. S. P., & Udayana, I. N. (2021). Analysis on the syntax and semantics of *get* and *dapatkan*. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana, 28*(1), 105–117.

Bhrata, P. D., & Khoironi, H. (2024). Ambiguity of meaning in the meaning of words, phrases or sentences in the use of language structures in Indonesian society: A semantic study. *Journal of Language Education Studies and Applied Linguistics, 1*(1), 18–33.

Carnie, A. (2021). *Syntax: A generative introduction* (4th ed.). John Wiley & Sons.

Destiawati, D., Apriliani, S. D., Khoirunnisa, N., & Lisnawati, I. (2025). Analisis struktur kalimat majemuk dalam berita "Mahasiswa UGM Raih Penghargaan Kompetisi Formula Internasional 2024" pada laman Kompas. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7*(2), 358–366.

Gusriani, A., Yanti, Z. P., & Yuniarti, L. (2022). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis menggunakan teori RRG dalam acara "Indonesia Lowyers Club". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(3), 1005–1010.

Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. (2022). Kategori, fungsi, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan *PoS Tagging* berbasis *rule* dan *probability*.

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(1), 51–65.

Himmelmann, N. P. (2022). Prosodic phrasing and the emergence of phrase structure. *Linguistics, 60*(3), 715–743.

Kumala Sari, D., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2024). Bentuk fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada novel *Syaqil* karya Sari Fatul Husni. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 3*(1).

Mahardhika, D. T. (2025). Analisis fungsi, kategori, peran sintaksis pada kalimat majemuk dalam kolom opini surat kabar Harian Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.

Monteza, A. M. M., & Hermansyah, S. (2025). Revisiting the syntax–semantics interface: Theoretical, empirical, and computational insights. *Lingua: Journal of Linguistics and Language, 3*(2), 89–100.

Nainggolan, K. (2025). Sintakmatik dalam analisis struktur kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 215–222.

Natalia, K., Nainggolan, F., & Simanjuntak, H. (2025). Pentingnya sintaksis dalam pembentukan kalimat yang efektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 11*(1), 118–125.

Nordlinger, R. (2026). Syntax. *Oxford Encyclopedia of Communication Studies*.

Palaloi, N. K., & Azelia, R. (2022). Analisis frasa berdasarkan struktur dalam rubrik utama pada media cetak *Republika*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 12*(3), 245–254.

Poletiek, F. H., Monaghan, P., van de Velde, M., & Bocanegra, B. R. (2021). The semantics–syntax interface: Learning grammatical categories and hierarchical syntactic

structure through semantics. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition, 47*(7), 1141–1155.

Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 2*(6), 138–150.

Putri, I. R. R., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2024). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal, 2*(2).

Riau, A. N., Didipu, H., Muslimin, & Hadriana. (2024). Presenting indigenous language of Suwawa in terms of clause structure. *Diksi, 32*(1), 1–12.

Roberts, I. (2023). *Beginning syntax: An introduction to syntactic analysis*. Cambridge University Press.

Roberts, I. (2025). *Continuing syntax: Hierarchy and locality*. Cambridge University Press.

Roberts, I. (2026). *Comparing syntax: An introduction to formal language typology*. Cambridge University Press.

Suciahesti, F. N., & Santoso, I. (2024). Analisis frasa preposisi dengan modifikator *in* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben* dalam buku *Mein Wunderschöner Schutzengel* karya Kerstin Hermelink. *Journal of Culture, Literature and Foreign Language Teaching, 1*(1), 36–44.

Syarif, N. A., Hamzah, R. A., & Zakina, N. (2025). Penerapan kaidah Bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (sintaksis dan semantik) serta analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3*(3), 175–188.

Szabolcsi, A. (2024). Cross-linguistic insights in the theory of

semantics and its interface with syntax. *Theoretical Linguistics, 50*(1–2), 125–133.

Wahyudin, A. (2025). Pola kalimat dasar bahasa Indonesia dalam abstrak artikel ilmiah. *Lingua: Jurnal Ilmiah, 21*(2), 68–83.

Yuliarti, A. N., & Yuniarti, N. (2026). Analisis struktur kalimat dalam berita daring Indonesia (kajian sintaksis). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1).

BAB 6
SEMANTIK

6.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang secara khusus mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa. Kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana makna dibentuk, direpresentasikan, dipahami, dan dihubungkan dengan berbagai satuan kebahasaan mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Makna dalam semantik tidak hanya dipahami sebagai arti yang terdapat dalam kamus, tetapi juga sebagai hubungan konseptual yang memungkinkan suatu bentuk bahasa dipahami oleh penutur dan pendengar. Semantik menjadi bagian penting dalam linguistik karena bahasa pada dasarnya digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, keadaan, dan pengetahuan melalui bentuk-bentuk yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai bidang yang mengkaji sistem makna dalam bahasa secara terstruktur dan ilmiah (Saeed, 2022).

Ruang lingkup semantik mencakup kajian terhadap berbagai tingkat makna yang terdapat dalam sistem bahasa. Pada tingkat leksikal, semantik membahas makna kata atau leksem serta hubungan makna yang terbentuk antara satu unsur dengan unsur lainnya, sedangkan pada tingkat gramatikal kajian diarahkan pada makna yang muncul akibat proses dan struktur kebahasaan. Semantik juga mengkaji makna frasa dan kalimat dengan memperhatikan bagaimana makna unsur-unsur pembentuknya berinteraksi dalam suatu konstruksi. Perluasan kajian tersebut menunjukkan bahwa

semantik tidak terbatas pada pengertian sebuah kata secara terpisah, tetapi mencakup proses pembentukan makna pada berbagai satuan bahasa. Oleh karena itu, ruang lingkup semantik sangat luas dan berhubungan dengan berbagai aspek sistem kebahasaan yang memungkinkan manusia menyampaikan informasi secara bermakna (Samiati, 2022).

Salah satu bidang utama dalam semantik adalah semantik leksikal yang mengkaji makna unsur-unsur leksikal dalam suatu bahasa. Kata tidak hanya memiliki arti tunggal yang selalu tetap, karena maknanya dapat berkaitan dengan kata lain melalui hubungan sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, homonimi, dan polisemi. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa kosakata suatu bahasa tersusun dalam jaringan makna yang saling berhubungan sehingga pemahaman terhadap satu kata sering kali membutuhkan pengetahuan mengenai kata-kata lain yang berada dalam lingkungan semantis yang sama. Kajian semantik leksikal juga memperhatikan bagaimana makna kata dapat berkembang, mengalami perluasan, penyempitan, atau perubahan berdasarkan penggunaan dan perkembangan bahasa. Dengan demikian, analisis makna leksikal menjadi bagian mendasar dalam memahami sistem kosakata suatu bahasa (Lee, 2023).

Semantik juga mencakup kajian makna gramatikal yang muncul melalui hubungan dan struktur unsur-unsur dalam suatu konstruksi bahasa. Makna tidak selalu melekat secara langsung pada kata, tetapi dapat muncul karena proses morfologis maupun hubungan sintaksis yang membentuk suatu konstruksi. Perbedaan struktur dapat menghasilkan perbedaan makna meskipun unsur leksikal yang digunakan memiliki bentuk yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak hanya dibangun melalui kosakata, tetapi juga melalui cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan.

Kajian makna gramatikal menjadi penting karena memungkinkan linguistik menjelaskan bagaimana perubahan bentuk dan struktur dapat menghasilkan nuansa atau hubungan makna tertentu dalam penggunaan bahasa (Samiati, 2022).

Dalam lingkup yang lebih luas, semantik mempelajari makna pada tingkat frasa, klausa, dan kalimat melalui prinsip komposisionalitas. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa interpretasi satuan yang lebih besar berkaitan dengan makna unsur-unsur pembentuknya serta cara unsur tersebut disusun dalam struktur tertentu. Sebuah kalimat dapat memiliki makna yang lebih kompleks daripada sekadar gabungan arti kata-kata yang terdapat di dalamnya karena hubungan sintaksis turut menentukan cara unsur tersebut ditafsirkan. Kajian semantik kalimat karena itu berkaitan erat dengan struktur predikasi, hubungan argumen, referensi, kondisi kebenaran, serta berbagai relasi makna yang muncul dalam konstruksi. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa semantik memiliki hubungan yang erat dengan sintaksis dalam menjelaskan bagaimana bentuk bahasa menghasilkan interpretasi tertentu (Kroeger, 2022).

Ruang lingkup semantik juga mencakup hubungan antara makna bahasa dan referensi yang ditunjuk oleh suatu bentuk kebahasaan. Referensi berkaitan dengan hubungan antara ungkapan bahasa dan entitas, keadaan, atau konsep yang dirujuknya, sedangkan *sense* berkaitan dengan hubungan makna yang dimiliki suatu ungkapan dalam sistem bahasa. Perbedaan antara *sense* dan *reference* menjadi penting karena sebuah ungkapan dapat memiliki makna tertentu meskipun tidak selalu merujuk pada objek yang dapat diamati secara langsung. Kajian mengenai hubungan tersebut membantu menjelaskan bagaimana penutur memahami suatu bentuk

bahasa, bagaimana konsep dibentuk, dan bagaimana suatu ungkapan dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu dalam dunia nyata maupun dunia konseptual. Oleh karena itu, referensi dan hubungan makna menjadi bagian penting dalam ruang lingkup kajian semantik (Samiati, 2022).

Semantik juga memiliki ruang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara makna bahasa dan konteks penggunaannya, meskipun kajian konteks secara khusus menjadi perhatian utama pragmatik. Batas antara semantik dan pragmatik menjadi salah satu pembahasan penting dalam linguistik karena suatu tuturan dapat memiliki makna yang berasal dari sistem bahasa sekaligus memperoleh interpretasi tambahan melalui konteks. Makna yang secara konvensional melekat pada suatu bentuk dapat berbeda dari maksud yang ingin disampaikan penutur dalam situasi tertentu. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman bahasa membutuhkan perhatian terhadap hubungan antara makna linguistik dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, pembahasan semantik modern tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari interaksinya dengan pragmatik, terutama ketika menjelaskan bagaimana manusia memahami makna dalam komunikasi nyata (Jaszczolt, 2023).

Perkembangan kajian semantik juga memperluas perhatian terhadap proses kognitif yang mendasari pembentukan dan pemahaman makna. Makna tidak hanya dipandang sebagai hubungan abstrak antara bentuk bahasa dan referen, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia mengorganisasikan konsep, pengalaman, pengetahuan, dan hubungan antarentitas dalam pikirannya. Pendekatan kognitif memberikan perhatian terhadap bagaimana manusia membangun kategori, memahami konsep, menafsirkan metafora, dan menghubungkan pengalaman dengan bentuk

bahasa. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa makna memiliki hubungan dengan proses mental yang memungkinkan manusia memahami bahasa secara fleksibel sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, semantik berkembang menjadi bidang yang tidak hanya bersifat linguistik formal, tetapi juga berhubungan dengan kajian kognisi dan penggunaan bahasa (Birner, 2023).

Semantik juga mencakup kajian terhadap berbagai teori mengenai hakikat makna dan cara makna direpresentasikan dalam sistem bahasa. Berbagai pendekatan semantis berusaha menjelaskan bagaimana manusia mengetahui makna suatu ungkapan, bagaimana makna dapat dianalisis secara sistematis, serta bagaimana hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya terbentuk. Perbedaan teori tersebut menunjukkan bahwa makna merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif. Beberapa pendekatan menekankan struktur formal dan kondisi kebenaran, sedangkan pendekatan lainnya memberikan perhatian terhadap konsep, penggunaan, konteks, dan pengetahuan penutur. Keragaman perspektif tersebut memperkaya kajian semantik sekaligus menunjukkan perkembangan bidang ini sebagai salah satu cabang utama linguistik modern (Nefdt, 2024).

Pada akhirnya, pengertian dan ruang lingkup semantik mencakup kajian yang luas mengenai makna dalam berbagai tingkat dan penggunaan bahasa, mulai dari makna kata hingga makna kalimat serta hubungan makna dengan konteks dan proses kognitif. Semantik memberikan dasar untuk memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa sebagai sistem simbol yang memungkinkan gagasan, pengalaman, dan pengetahuan disampaikan kepada orang lain. Kajian tersebut meliputi makna leksikal, makna gramatikal, relasi makna, makna

komposisional, referensi, struktur semantis, serta hubungan semantik dengan sintaksis dan pragmatik. Luasnya cakupan tersebut memperlihatkan bahwa semantik tidak hanya berfungsi untuk menentukan arti suatu kata, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan dalam keseluruhan sistem bahasa. Dengan memahami semantik secara menyeluruh, kajian linguistik dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara bentuk bahasa, makna, pikiran, dan komunikasi manusia (Saeed, 2022).

6.2 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan unsur bahasa sebagai satuan kosakata yang memiliki konsep tertentu dalam sistem bahasa. Makna tersebut pada umumnya melekat pada kata atau leksem dan menjadi dasar bagi penutur untuk mengenali serta membedakan suatu konsep dari konsep lainnya. Kata seperti *rumah*, *berjalan*, *indah*, dan *cepat* masing-masing memiliki kandungan makna yang dapat dipahami berdasarkan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki penutur. Meskipun demikian, makna leksikal tidak selalu bersifat sederhana karena sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna serta dapat berhubungan dengan kata lain melalui berbagai relasi semantis. Oleh karena itu, kajian makna leksikal tidak hanya membahas arti kata secara terpisah, tetapi juga mengkaji bagaimana makna tersebut tersusun dan berhubungan dalam sistem leksikon suatu bahasa (Lee, 2023).

Makna leksikal pada dasarnya merupakan bagian dari pengetahuan penutur mengenai hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang direpresentasikannya. Pengetahuan tersebut memungkinkan seseorang mengenali makna suatu kata bahkan ketika kata tersebut digunakan dalam konstruksi

yang berbeda. Namun, sebuah kata dapat mengalami perubahan atau perluasan interpretasi ketika ditempatkan dalam lingkungan kebahasaan tertentu, sehingga makna yang terdapat dalam leksikon tidak selalu identik dengan seluruh makna yang muncul dalam penggunaan aktual. Fenomena polisemi, misalnya, memperlihatkan bahwa satu bentuk leksikal dapat memiliki beberapa makna yang masih memiliki hubungan konseptual satu sama lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna leksikal merupakan sistem yang kompleks dan berkaitan dengan cara manusia mengorganisasikan pengetahuan tentang dunia melalui bahasa (Jackendoff, 2022).

Dalam kajian semantik, makna leksikal juga dapat dipahami melalui hubungan antarkata yang membentuk jaringan makna dalam suatu bahasa. Hubungan tersebut dapat berupa sinonimi yang menunjukkan kedekatan makna, antonimi yang memperlihatkan pertentangan, hiponimi yang menunjukkan hubungan antara makna khusus dan umum, serta meronimi yang menggambarkan hubungan antara keseluruhan dan bagian. Jaringan hubungan tersebut memungkinkan suatu kata memperoleh posisi tertentu dalam sistem leksikal dan membantu penutur memahami makna melalui perbandingan dengan unsur lain. Makna kata dengan demikian tidak selalu dipahami secara terisolasi, melainkan dapat dijelaskan melalui hubungan sistematis dengan kata-kata yang berada dalam lingkungan semantis yang sama. Kajian terhadap relasi tersebut menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai bagaimana kosakata suatu bahasa terorganisasi sebagai suatu sistem makna (Lee, 2023).

Makna leksikal juga dapat mengalami perubahan ketika suatu kata digunakan dalam konteks tertentu dan berhubungan dengan pengetahuan yang lebih luas. Sebuah

kata dapat membawa informasi mengenai objek, tindakan, keadaan, pengalaman, bahkan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat penuturnya. Karena itu, makna kata tidak selalu dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui definisi singkat, tetapi perlu dilihat melalui konsep, pengalaman, serta hubungan pengetahuan yang menyertainya. Dalam perkembangan kajian semantik kontemporer, representasi makna dipandang memiliki struktur yang kompleks karena satu kata dapat berhubungan dengan berbagai jenis pengetahuan dan kerangka konseptual. Pemahaman tersebut memperluas kajian makna leksikal dari sekadar definisi kata menuju representasi pengetahuan yang lebih mendalam (Jackendoff & Erk, 2025).

Berbeda dari makna leksikal yang berkaitan dengan kandungan makna suatu leksem, makna gramatikal muncul melalui hubungan, perubahan bentuk, dan proses gramatikal yang terjadi dalam bahasa. Makna gramatikal dapat terbentuk melalui proses seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, maupun melalui hubungan sintaksis antarkomponen dalam suatu konstruksi. Sebuah bentuk dasar dapat memperoleh nuansa atau fungsi makna tertentu setelah mengalami proses gramatikal sehingga makna yang dihasilkan tidak lagi hanya berasal dari bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, pembentukan kata dengan imbuhan tertentu dapat menghasilkan hubungan makna yang berkaitan dengan tindakan, pelaku, keadaan, atau proses. Dengan demikian, makna gramatikal menunjukkan bahwa tata bahasa tidak hanya mengatur bentuk dan susunan unsur, tetapi juga berperan dalam membentuk interpretasi tertentu (Saeed, 2022).

Makna gramatikal dapat terlihat dengan jelas ketika perubahan bentuk atau susunan suatu unsur menghasilkan perbedaan hubungan makna dalam konstruksi bahasa.

Perubahan bentuk kata dapat menunjukkan perbedaan aspek, jumlah, hubungan kepemilikan, atau kategori gramatikal tertentu, sedangkan perubahan struktur kalimat dapat memengaruhi hubungan antara pelaku, tindakan, dan sasaran. Dalam bahasa yang memiliki sistem morfologi yang lebih kompleks, makna gramatikal dapat direalisasikan melalui berbagai penanda yang melekat pada kata atau berada di sekitar unsur yang berkaitan. Meskipun bahasa Indonesia memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dari bahasa-bahasa tersebut, proses pembentukan kata dan struktur kalimat tetap menunjukkan adanya kontribusi tata bahasa terhadap pembentukan makna. Oleh sebab itu, makna gramatikal perlu dikaji sebagai bagian dari hubungan antara bentuk kebahasaan dan fungsi yang diembannya dalam struktur bahasa (Kroeger, 2022).

Hubungan antara makna leksikal dan makna gramatikal dapat dilihat melalui kenyataan bahwa keduanya bekerja secara bersamaan dalam membangun makna suatu konstruksi. Makna leksikal menyediakan konsep dasar yang dibawa oleh unsur kata, sedangkan makna gramatikal memberikan informasi mengenai hubungan, fungsi, atau kategori yang muncul akibat proses dan struktur bahasa. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal tertentu dapat memperoleh interpretasi yang berbeda ketika mengalami perubahan bentuk atau ditempatkan dalam konstruksi yang berbeda. Oleh karena itu, makna sebuah ungkapan tidak selalu dapat ditentukan hanya dengan menjumlahkan arti kata-kata penyusunnya, tetapi juga perlu mempertimbangkan informasi gramatikal yang menyertainya. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa sistem leksikal dan sistem gramatikal saling berinteraksi dalam menghasilkan makna yang dipahami oleh penutur (Saeed, 2022).

Perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal tidak berarti bahwa kedua jenis makna tersebut selalu dapat dipisahkan secara mutlak dalam penggunaan bahasa. Dalam praktiknya, suatu bentuk kebahasaan dapat mengandung informasi leksikal sekaligus informasi gramatikal yang bekerja secara bersamaan. Kata sebagai unsur leksikal membawa konsep tertentu, sementara bentuk morfologis dan posisi sintaksisnya memberikan informasi tambahan mengenai hubungan dengan unsur lain. Interaksi tersebut menjadi semakin jelas dalam pembentukan frasa dan kalimat karena makna unsur yang lebih kecil berkontribusi terhadap interpretasi konstruksi yang lebih besar. Kajian semantik modern karena itu memperhatikan hubungan antara makna kata, struktur gramatikal, dan proses komposisional yang memungkinkan penutur memahami makna satuan bahasa secara keseluruhan (Kroeger, 2022).

Makna leksikal dan makna gramatikal juga memiliki peranan penting dalam memahami perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa. Sebuah kata dapat mempertahankan konsep dasarnya, tetapi memperoleh interpretasi baru ketika digunakan bersama unsur tertentu atau dalam konstruksi tertentu. Perubahan tersebut dapat muncul melalui metafora, metonimi, polisemi, pemaknaan berdasarkan konteks, maupun proses gramatikal yang memengaruhi hubungan antarunsur. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna merupakan bagian dari sistem bahasa yang dinamis dan dapat berkembang sejalan dengan pengalaman serta kebutuhan komunikasi penuturnya. Kajian terhadap perubahan dan perluasan makna menjadi semakin penting karena memperlihatkan bahwa hubungan antara bentuk dan makna tidak selalu bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi

oleh struktur konseptual dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna bahasa (Jackendoff & Erk, 2025).

Pada akhirnya, makna leksikal dan makna gramatikal merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam memahami sistem makna bahasa. Makna leksikal memberikan kandungan konseptual yang berkaitan dengan kata atau leksem, sedangkan makna gramatikal muncul melalui proses morfologis, hubungan sintaksis, dan pola kebahasaan yang mengatur penggunaan unsur tersebut. Keduanya memungkinkan bahasa tidak hanya menyebut atau merepresentasikan berbagai konsep, tetapi juga menjelaskan hubungan, keadaan, proses, jumlah, peran, dan berbagai informasi lain yang diperlukan dalam komunikasi. Pemahaman terhadap kedua jenis makna tersebut memberikan dasar untuk menganalisis kata, frasa, klausa, dan kalimat secara lebih menyeluruh karena makna bahasa terbentuk melalui interaksi antara unsur leksikal dan struktur gramatikal. Dengan demikian, kajian makna leksikal dan gramatikal menjadi bagian mendasar dalam semantik untuk memahami bagaimana bahasa membangun dan menyampaikan informasi secara sistematis (Lee, 2023).

6.3 Relasi Makna dalam Bahasa

Relasi makna merupakan hubungan semantis yang terbentuk antara satu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya berdasarkan kesamaan, perbedaan, pertentangan, ketercakupan, atau keterkaitan makna. Kajian ini menjadi bagian penting dalam semantik karena makna sebuah kata tidak selalu dapat dipahami secara terpisah dari kata lain yang berada dalam sistem bahasa. Hubungan antarmakna tersebut memperlihatkan bahwa kosakata suatu bahasa tersusun secara sistematis dan membentuk jaringan yang saling berhubungan.

Melalui relasi makna, penutur dapat memahami kedekatan ataupun perbedaan konsep yang direpresentasikan oleh berbagai satuan leksikal. Dengan demikian, relasi makna memberikan dasar untuk menjelaskan bagaimana suatu bahasa mengorganisasikan dan menyampaikan konsep melalui kosakatanya (Saeed, 2022).

Salah satu bentuk relasi makna yang paling dikenal adalah sinonimi, yaitu hubungan antara dua atau lebih satuan bahasa yang memiliki makna sama atau hampir sama. Kata *pandai* dan *cerdas*, misalnya, memiliki kedekatan makna dalam konteks tertentu, meskipun penggunaannya tidak selalu dapat saling menggantikan dalam setiap kalimat. Kesamaan makna dalam sinonimi bersifat relatif karena setiap kata dapat memiliki nuansa, tingkat keformalan, atau lingkungan penggunaan yang berbeda. Oleh sebab itu, sinonimi tidak seharusnya dipahami sebagai kesamaan mutlak antara dua kata, melainkan sebagai hubungan kedekatan makna yang memungkinkan keduanya digunakan untuk mengungkapkan konsep yang serupa. Pemahaman terhadap sinonimi juga membantu menjelaskan kekayaan kosakata dan variasi pilihan kata dalam komunikasi (Kroeger, 2022).

Relasi makna lainnya adalah antonimi, yaitu hubungan semantis yang menunjukkan pertentangan antara dua satuan bahasa. Pertentangan tersebut dapat berbentuk pertentangan mutlak, pertentangan bertingkat, maupun hubungan yang bersifat berlawanan secara timbal balik. Kata *hidup* dan *mati* memperlihatkan pertentangan yang bersifat komplementer, sedangkan kata *besar* dan *kecil* menunjukkan pertentangan bertingkat karena terdapat kemungkinan ukuran yang berada di antara keduanya. Sementara itu, pasangan seperti *membeli* dan *menjual* menunjukkan hubungan yang melibatkan peran yang saling berlawanan dalam suatu peristiwa. Keberagaman

bentuk antonimi menunjukkan bahwa pertentangan makna tidak selalu memiliki pola yang sama dan perlu dipahami berdasarkan karakter hubungan semantisnya (Saeed, 2022).

Hiponimi merupakan relasi makna yang menunjukkan hubungan antara suatu konsep yang lebih khusus dengan konsep yang lebih umum. Kata *mawar*, misalnya, merupakan hiponim dari *bunga* karena makna *mawar* termasuk dalam cakupan makna *bunga*. Dalam hubungan tersebut, istilah yang lebih umum disebut sebagai superordinat, sedangkan istilah yang lebih khusus berada di bawah cakupan konsep tersebut. Hubungan hiponimi memungkinkan kosakata disusun secara bertingkat berdasarkan tingkat kekhususan maknanya sehingga membentuk struktur konseptual yang terorganisasi. Relasi ini juga penting dalam memahami bagaimana manusia mengelompokkan berbagai objek, peristiwa, dan pengalaman ke dalam kategori yang lebih luas maupun lebih khusus (Kroeger, 2022).

Selain hiponimi, terdapat meronimi yang menunjukkan hubungan antara bagian dan keseluruhan. Dalam hubungan ini, suatu unsur dipahami sebagai bagian dari unsur lain yang memiliki cakupan lebih luas. Misalnya, *roda* memiliki hubungan meronimik dengan *mobil* karena roda merupakan salah satu bagian yang membentuk keseluruhan mobil. Hubungan serupa dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan antara *halaman* dan *buku*, *jari* dan *tangan*, atau *cabang* dan *pohon*. Meronimi berbeda dari hiponimi karena hubungan yang terbentuk bukan berdasarkan keanggotaan dalam kategori, melainkan berdasarkan hubungan bagian dengan keseluruhan yang membentuk suatu struktur konseptual tertentu (Saeed, 2022).

Relasi makna juga dapat berbentuk homonimi dan polisemi yang berkaitan dengan keberadaan lebih dari satu

makna pada bentuk bahasa yang sama atau serupa. Homonimi terjadi ketika dua bentuk bahasa memiliki bentuk yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda dan tidak memiliki hubungan semantis yang jelas, sedangkan polisemi terjadi ketika satu bentuk memiliki beberapa makna yang masih saling berhubungan. Perbedaan tersebut penting karena penutur perlu menentukan hubungan antarmakna untuk mengetahui apakah beberapa makna berasal dari satu jaringan semantis atau merupakan unsur yang berbeda. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, konteks sering membantu penutur menentukan makna yang dimaksud ketika suatu bentuk memiliki lebih dari satu interpretasi (Saeed, 2022).

Relasi makna tidak hanya terjadi pada tingkat kata, tetapi juga dapat ditemukan pada tingkat frasa, klausa, dan kalimat. Dua kalimat dapat memiliki hubungan semantis tertentu karena menyatakan informasi yang sama, informasi yang saling bertentangan, atau informasi yang salah satunya mengandung konsekuensi dari informasi lainnya. Hubungan seperti kesepadanan makna, pertentangan, implikasi, dan praanggapan memperlihatkan bahwa analisis semantik dapat bergerak dari hubungan antarkata menuju hubungan antarsatuan bahasa yang lebih kompleks. Dalam konstruksi yang lebih luas, makna suatu kalimat juga dipengaruhi oleh hubungan antara unsur-unsur pembentuknya serta cara unsur tersebut dikombinasikan. Dengan demikian, relasi makna menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana makna dibangun secara bertahap dalam struktur bahasa (Kroeger, 2022).

Dalam penggunaan bahasa, relasi makna juga berhubungan erat dengan konteks karena hubungan semantis tertentu dapat berubah sesuai dengan situasi pemakaian. Sebuah kata yang memiliki makna tertentu dalam satu konteks

dapat memperoleh penafsiran yang berbeda ketika digunakan dalam lingkungan kebahasaan lain. Konteks membantu penutur menentukan makna yang relevan, membedakan penggunaan kata yang memiliki beberapa makna, serta memahami hubungan antara makna tersurat dan informasi yang dapat disimpulkan. Oleh karena itu, kajian relasi makna tidak cukup hanya memperhatikan bentuk leksikal, tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan antara makna, struktur, dan konteks penggunaannya. Pemahaman tersebut menjadikan analisis semantik lebih mampu menjelaskan penggunaan bahasa secara nyata dalam komunikasi (Jaszczolt, 2023).

Relasi makna memiliki fungsi penting dalam pembentukan dan pengembangan kosakata karena hubungan antarkata memungkinkan penutur memperluas pemahaman terhadap konsep yang telah dikenal. Ketika seseorang memahami hubungan antara suatu kata dengan sinonim, antonim, hiponim, atau bagian dari konsep yang lebih luas, pengetahuan leksikalnya menjadi lebih terstruktur. Jaringan tersebut juga berperan dalam proses pembelajaran bahasa karena penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafalkan bentuk dan arti kata, tetapi juga memahami hubungan kata tersebut dengan unsur lain. Dalam perspektif semantik, jaringan relasional semacam itu memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kata mencakup pemahaman mengenai posisi kata dalam sistem makna yang lebih luas (Lee, 2023).

Pada akhirnya, relasi makna merupakan salah satu dasar penting dalam kajian semantik karena memperlihatkan bahwa bahasa memiliki sistem makna yang saling terhubung dan tidak berdiri secara terpisah. Sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, homonimi, dan polisemi menunjukkan berbagai pola

hubungan yang memungkinkan penutur mengorganisasikan serta memahami kosakata secara sistematis. Relasi tersebut juga membantu menjelaskan bagaimana makna berkembang dari tingkat kata menuju frasa, klausa, dan kalimat melalui hubungan antarsatuan bahasa. Dengan memahami relasi makna, analisis bahasa dapat dilakukan secara lebih mendalam karena perhatian tidak hanya diarahkan pada arti suatu bentuk, tetapi juga pada kedudukannya dalam keseluruhan jaringan semantis. Oleh karena itu, kajian relasi makna menjadi landasan penting untuk memahami cara bahasa merepresentasikan konsep, membedakan pengalaman, dan menyampaikan informasi dalam komunikasi (Saeed, 2022).

6.4 Perubahan dan Perkembangan Makna

Perubahan dan perkembangan makna merupakan bagian penting dalam kajian semantik karena bahasa senantiasa mengalami dinamika sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat. Makna suatu kata tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami pergeseran, perluasan, penyempitan, penambahan, bahkan kehilangan makna tertentu dalam perjalanan waktu. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui penggunaan bahasa yang berulang dalam lingkungan sosial, budaya, dan komunikasi yang berbeda. Kata yang pada suatu masa memiliki makna tertentu dapat memperoleh pengertian baru ketika digunakan oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, perubahan makna menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan penuturnya (Tahmasebi et al., 2021).

Perkembangan makna dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketika muncul kebiasaan, nilai, teknologi, atau

bentuk interaksi baru, masyarakat sering menggunakan kosakata lama untuk merujuk pada pengalaman yang baru. Penggunaan tersebut secara berulang dapat menyebabkan suatu kata memperoleh makna tambahan yang sebelumnya tidak dikenal. Dalam keadaan tertentu, makna lama tetap digunakan bersamaan dengan makna baru sehingga terbentuk polisemi, sedangkan dalam keadaan lain makna lama dapat semakin jarang digunakan dan akhirnya menghilang. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna tidak berlangsung secara terpisah dari perkembangan kehidupan manusia, tetapi berhubungan erat dengan perubahan cara masyarakat memahami dan menggunakan bahasa (Koslow, 2022).

Salah satu bentuk perubahan makna adalah perluasan makna, yaitu keadaan ketika cakupan penggunaan suatu kata menjadi lebih luas daripada makna sebelumnya. Sebuah kata yang pada awalnya digunakan untuk merujuk pada objek atau keadaan tertentu dapat berkembang sehingga mencakup objek atau keadaan yang lebih beragam. Perluasan tersebut biasanya terjadi karena penutur menemukan kebutuhan untuk menggunakan bentuk bahasa yang telah tersedia dalam konteks baru. Dalam perkembangan kosakata, perluasan makna memungkinkan sebuah kata digunakan untuk mewakili konsep yang lebih luas tanpa harus selalu menciptakan bentuk leksikal baru. Proses ini memperlihatkan kemampuan bahasa untuk menghemat sumber daya kebahasaan sekaligus menyesuaikan kosakata dengan perubahan kebutuhan komunikasi (Putra & Harianti, 2024).

Kebalikan dari perluasan makna adalah penyempitan makna, yaitu perubahan yang menyebabkan cakupan penggunaan suatu kata menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan penggunaan sebelumnya. Kata yang dahulu dapat

digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis objek atau keadaan kemudian hanya digunakan pada kelompok atau konsep tertentu. Penyempitan dapat terjadi karena perkembangan penggunaan dalam bidang tertentu, kebiasaan masyarakat, maupun perubahan sistem konseptual yang membatasi konteks pemakaian suatu kata. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna tidak selalu berarti bertambahnya cakupan pengertian, tetapi dapat pula menghasilkan spesialisasi makna. Penyempitan makna menjadi salah satu bentuk penting dalam perkembangan leksikon karena memperlihatkan bagaimana penggunaan sosial secara bertahap dapat mengubah batas suatu konsep dalam bahasa (Tahmasebi et al., 2021).

Perubahan makna juga dapat berlangsung melalui peningkatan nilai atau ameliorasi dan penurunan nilai atau peyorasi. Ameliorasi terjadi ketika suatu kata memperoleh makna yang dianggap lebih positif, lebih terhormat, atau lebih bernilai dibandingkan dengan makna sebelumnya, sedangkan peyorasi terjadi ketika makna suatu kata berkembang menuju pengertian yang lebih negatif atau merendahkan. Perubahan semacam ini sangat berkaitan dengan penilaian sosial karena makna kata dapat dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap orang, tindakan, benda, atau keadaan yang dirujuk. Oleh karena itu, perubahan makna tidak hanya mencerminkan perkembangan sistem bahasa, tetapi juga perubahan nilai dan cara pandang masyarakat terhadap konsep tertentu (Putra & Harianti, 2024).

Metafora dan metonimia juga berperan dalam perkembangan makna karena keduanya memungkinkan suatu bentuk bahasa digunakan untuk mengungkapkan konsep baru melalui hubungan dengan konsep yang telah dikenal. Metafora membangun hubungan berdasarkan kemiripan atau pemetaan

konseptual, sedangkan metonimia membangun hubungan berdasarkan kedekatan atau keterkaitan antara dua konsep. Penggunaan figuratif yang awalnya bersifat kontekstual dapat menjadi semakin umum apabila digunakan secara berulang oleh masyarakat. Dalam jangka panjang, makna yang semula bersifat figuratif dapat memperoleh status sebagai bagian dari makna yang lazim dipahami oleh penutur. Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam penggunaan bahasa dapat menjadi salah satu sumber terbentuknya perkembangan makna secara berkelanjutan (Sá et al., 2026).

Perubahan makna juga berkaitan dengan perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan komunikasi. Kehadiran teknologi digital telah menyebabkan sejumlah kata memperoleh penggunaan baru yang berkaitan dengan media sosial, komunikasi daring, kecerdasan buatan, dan berbagai aktivitas berbasis teknologi. Perubahan tersebut tidak selalu menghasilkan kata baru karena kosakata yang telah tersedia sering digunakan kembali untuk menggambarkan konsep yang muncul dalam lingkungan teknologi. Akibatnya, hubungan antara bentuk kata dan konsep yang dirujuk mengalami penyesuaian sehingga penutur perlu memahami konteks untuk menentukan makna yang dimaksud. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan teknologi dapat menjadi salah satu faktor yang mempercepat perubahan dan perkembangan makna dalam bahasa kontemporer (Periti & Montanelli, 2024).

Perubahan makna berlangsung melalui proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara struktur bahasa, penggunaan oleh penutur, dan kondisi sosial tempat bahasa berkembang. Sebuah kata dapat memperoleh makna baru tanpa langsung kehilangan makna lama sehingga dalam suatu periode tertentu beberapa makna dapat hidup secara

bersamaan. Perbedaan pemaknaan juga dapat muncul antara kelompok generasi, komunitas, bidang pekerjaan, atau lingkungan sosial yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan makna sering kali berlangsung secara gradual dan tidak mudah ditentukan batas waktunya. Dengan demikian, perkembangan makna perlu dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui pola penggunaan bahasa dalam jangka waktu tertentu, bukan sebagai perubahan yang terjadi secara tiba-tiba (Li & Siew, 2022).

Kajian perubahan makna pada masa kini juga berkembang melalui pemanfaatan korpus bahasa dan teknologi komputasional yang memungkinkan peneliti membandingkan penggunaan kata dari berbagai periode. Dengan membandingkan konteks kemunculan suatu kata dalam teks yang berasal dari waktu berbeda, perubahan pola penggunaannya dapat diamati secara lebih sistematis. Pendekatan tersebut membantu mengidentifikasi perubahan dalam cakupan makna, hubungan antarkata, serta konteks sosial yang menyertai perkembangan suatu istilah. Penggunaan teknologi dalam penelitian semantik juga memungkinkan analisis terhadap data bahasa dalam jumlah besar sehingga perubahan makna dapat dikaji secara lebih luas daripada melalui pengamatan terhadap sejumlah contoh terbatas. Perkembangan ini memperkuat hubungan antara kajian semantik, linguistik korpus, dan teknologi pemrosesan bahasa (Geeraerts et al., 2023).

Pada akhirnya, perubahan dan perkembangan makna merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari sifat bahasa sebagai sarana komunikasi manusia yang terus berkembang. Perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, metafora, metonimia, serta munculnya penggunaan baru

menunjukkan berbagai cara yang memungkinkan makna suatu kata berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, teknologi, kognitif, dan kebiasaan penggunaan yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman terhadap perubahan makna membantu pembelajar bahasa memahami mengapa suatu kata dapat memiliki pengertian berbeda pada masa atau lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, kajian perkembangan makna tidak hanya memberikan pemahaman mengenai dinamika kosakata, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa, pikiran, dan perubahan kehidupan manusia (Allan, 2025).

6.5 Konteks dan Interpretasi Makna dalam Komunikasi

Konteks merupakan unsur penting dalam proses pemaknaan karena suatu bentuk bahasa tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikal yang melekat padanya. Makna yang disampaikan melalui komunikasi dapat dipengaruhi oleh situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, serta pengetahuan yang dimiliki bersama. Sebuah tuturan yang sama dapat menghasilkan interpretasi berbeda apabila digunakan dalam keadaan yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna memerlukan perhatian terhadap lingkungan kebahasaan dan situasi ketika suatu tuturan digunakan. Konteks dengan demikian berfungsi sebagai landasan yang membantu penutur dan mitra tutur membangun pemahaman yang selaras dalam proses komunikasi (Birner, 2023).

Konteks kebahasaan berkaitan dengan unsur-unsur bahasa yang berada di sekitar suatu kata, frasa, klausa, atau kalimat. Kehadiran unsur tersebut dapat membantu menentukan makna suatu bentuk yang memiliki kemungkinan

interpretasi lebih dari satu. Sebuah kata dapat memiliki makna berbeda ketika ditempatkan dalam konstruksi kalimat yang berbeda sehingga hubungan dengan unsur di sekitarnya menjadi penting dalam menentukan interpretasi. Dalam komunikasi, penutur biasanya memanfaatkan informasi yang terdapat sebelum dan sesudah suatu tuturan untuk memperjelas maksud yang disampaikan. Dengan demikian, konteks kebahasaan berperan dalam mengurangi ketaksaan dan membantu penerima pesan memilih makna yang paling sesuai dengan struktur ujaran (Saeed, 2022).

Selain konteks kebahasaan, terdapat konteks situasional yang berkaitan dengan keadaan ketika komunikasi berlangsung. Konteks situasional mencakup tempat, waktu, peserta komunikasi, aktivitas yang sedang dilakukan, serta tujuan interaksi. Tuturan seperti "Sudah dingin" dapat dipahami sebagai pernyataan mengenai suhu, tetapi dalam keadaan tertentu dapat dimaksudkan sebagai permintaan untuk menutup jendela atau menghangatkan ruangan. Perbedaan interpretasi tersebut tidak terutama berasal dari perubahan bentuk bahasa, melainkan dari kondisi komunikasi yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan dalam komunikasi merupakan proses yang mempertimbangkan hubungan antara tuturan dan situasi aktual tempat tuturan tersebut digunakan (Romero-Trillo, 2023).

Konteks sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap interpretasi makna karena bahasa digunakan dalam hubungan sosial yang memiliki aturan, norma, dan harapan tertentu. Cara seseorang berbicara kepada teman sebaya dapat berbeda dengan cara berbicara kepada orang yang lebih tua, atasan, atau seseorang yang baru dikenal. Pilihan kata, bentuk sapaan, tingkat kesantunan, dan struktur tuturan dapat mencerminkan hubungan sosial antara peserta komunikasi. Perbedaan

tersebut menyebabkan satu bentuk bahasa dapat dipahami secara berbeda bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, serta hubungan yang terdapat di antara keduanya. Pemahaman konteks sosial menjadi penting agar interpretasi tidak hanya benar secara kebahasaan, tetapi juga sesuai dengan norma interaksi yang berlaku (Birner, 2023).

Pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur juga menjadi bagian penting dalam membangun interpretasi makna. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering tidak menyampaikan seluruh informasi secara eksplisit karena menganggap sebagian pengetahuan telah diketahui oleh lawan bicara. Informasi yang tidak diucapkan secara langsung tetap dapat dipahami melalui pengalaman bersama, pembicaraan sebelumnya, atau pengetahuan mengenai keadaan tertentu. Proses tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara efisien karena penutur tidak harus menjelaskan setiap informasi dari awal. Namun, ketika pengetahuan bersama tidak dimiliki oleh kedua pihak, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan semakin besar sehingga konteks menjadi sangat menentukan keberhasilan interpretasi (Moeschler, 2023).

Interpretasi makna juga berkaitan dengan maksud komunikatif yang hendak dicapai oleh penutur. Suatu kalimat dapat memiliki makna literal tertentu, tetapi penutur mungkin menggunakannya untuk menyampaikan permintaan, sindiran, kritik, peringatan, atau maksud lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Mitra tutur perlu menghubungkan bentuk ujaran dengan situasi dan tujuan komunikasi untuk memahami maksud tersebut. Dalam keadaan tertentu, makna yang dimaksud justru terletak pada informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat disimpulkan berdasarkan konteks. Proses interpretasi semacam ini menunjukkan adanya

hubungan erat antara makna kebahasaan, maksud penutur, dan kemampuan mitra tutur dalam melakukan penalaran kontekstual (Wilson, 2023).

Konteks budaya turut memberikan pengaruh terhadap cara suatu makna dipahami karena setiap masyarakat memiliki nilai, kebiasaan, simbol, dan norma komunikasi yang berbeda. Suatu ungkapan yang dianggap wajar dalam satu lingkungan budaya dapat dipahami secara berbeda dalam lingkungan budaya lain. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena makna tidak hanya dibangun oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh para pengguna bahasa. Dalam komunikasi lintas budaya, perhatian terhadap konteks menjadi semakin penting karena kesamaan bahasa belum tentu menjamin kesamaan interpretasi. Pemahaman terhadap latar budaya membantu penutur dan mitra tutur menghindari penafsiran yang keliru terhadap ungkapan yang memiliki nilai atau konotasi tertentu (Hendar et al., 2026).

Perkembangan komunikasi digital semakin memperlihatkan pentingnya konteks dalam proses interpretasi makna. Dalam komunikasi melalui pesan singkat, media sosial, dan ruang komunikasi daring, sebagian unsur situasional yang biasanya tersedia dalam interaksi tatap muka dapat berkurang atau tidak terlihat. Ekspresi wajah, intonasi, gerakan tubuh, dan respons spontan sering kali tidak hadir secara langsung sehingga penutur menggunakan tanda baca, pilihan kata, simbol, gambar, atau bentuk multimodal lainnya untuk membantu menyampaikan maksud. Kondisi tersebut dapat membuat satu pesan memiliki kemungkinan interpretasi yang lebih beragam apabila konteks interaksi tidak diketahui secara memadai. Oleh sebab itu, komunikasi digital menuntut kemampuan yang lebih besar dalam membaca konteks

linguistik, sosial, dan teknologis (Shamahmudova & Shaimerdenova, 2026).

Dalam proses komunikasi, konteks juga berfungsi sebagai dasar untuk menyelesaikan ketaksaan atau ambiguitas makna. Suatu bentuk bahasa dapat memiliki beberapa kemungkinan makna ketika berdiri sendiri, tetapi konteks tertentu dapat mempersempit pilihan interpretasi sehingga penerima pesan dapat menentukan maksud yang paling sesuai. Proses ini berlangsung melalui pemanfaatan informasi yang tersedia dalam tuturan, situasi, pengetahuan sebelumnya, dan tujuan interaksi. Dengan demikian, interpretasi makna bukan sekadar kegiatan memahami arti kata secara individual, melainkan proses menghubungkan berbagai informasi untuk menghasilkan pemahaman yang koheren. Kemampuan mengintegrasikan informasi kontekstual tersebut menjadi salah satu dasar penting bagi keberhasilan komunikasi manusia (Cimmino et al., 2023).

Pada akhirnya, konteks dan interpretasi makna merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam proses komunikasi karena makna suatu tuturan sering kali baru dapat dipahami secara tepat setelah ditempatkan dalam lingkungan penggunaannya. Konteks kebahasaan, situasional, sosial, budaya, pengetahuan bersama, dan perkembangan media komunikasi memberikan informasi yang membantu menentukan maksud sebuah pesan. Pemahaman terhadap konteks memungkinkan penerima pesan membedakan makna literal dari makna yang dimaksudkan oleh penutur serta menghindari kesalahan interpretasi. Dengan demikian, kajian konteks dalam semantik memberikan pemahaman bahwa makna bahasa tidak hanya berada dalam bentuk linguistik, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara bahasa, penutur, mitra tutur, situasi, dan pengetahuan yang melingkupinya (Romero-Trillo, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K. (2025). Historical semantics. In L. Wright & R. Hickey (Eds.), *The New Cambridge history of the English language*. Cambridge University Press.

Birner, B. J. (2023). *Meaning: Semantics, pragmatics, cognition*. Routledge.

Cimmino, D., Lombardi Vallauri, E., & Baranzini, L. (2023). The dynamic contribution of implicit meaning to the context: Variability in real usage. *Journal of Pragmatics, 217*, 1–6.

Geeraerts, D., Speelman, D., Heylen, K., Montes, M., De Pascale, S., Franco, K., & Lang, M. (2023). *Lexical variation and change: A distributional semantic approach*. Oxford University Press.

Hendar, Simatupang, E. C. M., & Nugraha, D. N. S. (2026). *Understanding pragmatics: Language in context*. Penerbit NEM.

Jackendoff, R. (2022). Lexical semantics. In A. Papafragou, J. C. Trueswell, & L. D. S. McDonough (Eds.), *The Oxford handbook of the mental lexicon* (pp. 126–150). Oxford University Press.

Jackendoff, R., & Erk, K. (2025). Toward a deeper lexical semantics. *Topics in Cognitive Science, 17*(4), 962–972.

Jaszczolt, K. M. (2023). *Semantics, pragmatics, philosophy: A journey through meaning*. Cambridge University Press.

Koslow, A. (2022). Meaning change and changing meaning. *Synthese, 200*(94).

Kroeger, P. R. (2022). *Analyzing meaning: An introduction to semantics and pragmatics* (3rd ed.). Language Science Press.

Lee, E. (2023). *An introduction to lexical semantics: A formal approach to word meaning and its composition*.

Routledge.

Li, Y., & Siew, C. S. Q. (2022). Diachronic semantic change in language is constrained by how people use and learn language. *Memory & Cognition, 50*, 1284–1298.

Moeschler, J. (2023). The role of context in Gricean and neo-Gricean pragmatics. In J. Romero-Trillo (Ed.), *The Cambridge handbook of language in context*. Cambridge University Press.

Nefdt, R. M. (2024). The science of semantics. In *The philosophy of theoretical linguistics*. Cambridge University Press.

Periti, F., & Montanelli, S. (2024). Lexical semantic change through large language models: A survey. *ACM Computing Surveys, 56*(11), 282.

Putra, P. P., & Harianti. (2024). Semantic change analysis on the dialogues in narrative text in second years English textbook of senior high school. *Prologue: Journal on Language and Literature, 10*(1), 206–216.

Romero-Trillo, J. (Ed.). (2023). *The Cambridge handbook of language in context*. Cambridge University Press.

Sá, J. M. C. de, Da Silveira, M., & Pruski, C. (2026). Survey in characterizing semantic change. *Natural Language Processing, 32*(3), 233–266.

Saeed, J. I. (2022). *Semantics* (5th ed.). Wiley-Blackwell.

Samiati, M. S. (2022). *Semantics* (Edisi 2). Universitas Terbuka.

Shamahmudova, A. F., & Shaimerdenova, M. J. (2026). The role of context in pragmatic meaning construction in digital communication. *Excellencia: International Multi-disciplinary Journal of Education*.

Tahmasebi, N., Borin, L., Jatowt, A., Xu, Y., & Hengchen, S. (2021). *Computational approaches to semantic change*. Language Science Press.

Wilson, D. (2023). Relevance theory and context. In J. Romero-

Trillo (Ed.), *The Cambridge handbook of language in context*. Cambridge University Press.

BAB 7
SOSIOLINGUISTIK

7.1 Pendahuluan

Kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat melahirkan disiplin ilmu yang dikenal sebagai sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelas, etnisitas, gender, dan status sosial. (Wijana, 2021), munculnya variasi bahasa disebabkan oleh faktor kemasyarakatan, misalnya siapa penuturnya, orang-orang yang ikut terlibat dalam penuturan, tempat berlangsungnya penuturan.

Masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibahasa, kajian sosiolinguistik menjadi semakin relevan. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan bahasa daerah yang berbeda-beda, sehingga menciptakan situasi kebahasaan yang kompleks. (Lutfi, 2024) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang karakteristik variasi bahasa dan hubungan antara penutur dengan variasi bahasa tersebut dalam sebuah kelompok masyarakat.

Salah satu aspek utama yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa, yang muncul sebagai respons terhadap perbedaan status sosial, etnis, gender, usia, dan latar belakang budaya. Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang dipakai oleh penutur dalam suatu kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. (Safariani Alma, et al., 2025) faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa mencakup

usia, jenis kelamin, dan status sosial, sedangkan faktor situasional meliputi tujuan interaksi, tempat, hubungan antar individu, topik pembicaraan, dan asal daerah penutur.

Fenomena lain yang menarik dalam kajian sosiolinguistik seperti diglosia yang diartikan sebagai situasi di mana dua bahasa atau dua variasi bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu masyarakat, tetapi dengan fungsi dan konteks yang berbeda. Dalam konteks pendidikan tinggi, misalnya, mahasiswa sering kali menggunakan variasi bahasa yang berbeda ketika berada di lingkungan kampus dibandingkan dengan lingkungan masyarakat sekitar (Hesti Nurlinda, et al., 2025).

Era globalisasi, dinamika variasi bahasa semakin kompleks. (Azra Batrisyia, et. al., 2024) mengungkapkan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, dalam konteks bahasa daerah cenderung tergantikan oleh bahasa nasional atau bahasa asing, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan bahasa daerah dan kekayaan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat multibahasa. emahaman mendalam tentang variasi bahasa dan hubungannya dengan faktor sosial tidak hanya penting untuk pelestarian kekayaan linguistik dan budaya, tetapi juga untuk pengembangan kebijakan bahasa yang tepat dalam masyarakat multibahasa.

7.2 Konsep Teoritis

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Sebagai ilmu antardisiplin, sosiolinguistik menggabungkan pendekatan sosiologi dan linguistik sehingga mempelajari

bahasa berkaitan langsung dengan kondisi masyarakat sebagai pengguna suatu bahasa. (Wardhaugh dan Fuller, 2021) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi tentang aktivitas sehari-hari dalam penggunaan bahasa sebagai percakapan atau interaksi media sosial, dan bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh keberadaan norma, kebijakan, dan hukum masyarakat yang mengatur bahasa.

Sosiolinguistik merupakan bidang gabungan antara linguistik dan sosiologi yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan kondisi sosial dalam masyarakat tutur. Berbeda dengan sosiologi bahasa yang berfokus pada dampak timbal balik faktor sosial terhadap bahasa, sosiolinguistik lebih menyoroti praktik pemakaian bahasa secara rinci di lapangan. Fokus utamanya terletak pada fungsi sosial bahasa, khususnya dalam menggambarkan keterampilan seseorang memilih dan menerapkan aturan berbahasa sesuai konteks situasi yang bervariasi.

Linguistik dan sosiolinguistik dibedakan pada fokus kajiannya terhadap konteks sosial. Linguistik murni berfokus pada struktur internal bahasa tanpa memperhitungkan latar belakang sosial penggunanya, dengan tujuan utama menemukan kaidah tata bahasa dasar. Sebaliknya, sosiolinguistik baru bekerja setelah kaidah tersebut ditemukan untuk mengamati bagaimana struktur bahasa itu berinteraksi dengan masyarakat seperti saat kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi bahasa yang bervariasi untuk menyampaikan maksud yang sama. (Malabar, 2025).

Menurut (Wijana, 2021) ada dua pendekatan dalam sosiolinguistik terkait perubahan bahasa yakni sosiolinguistik mikro berfokus pada interaksi bahasa dalam kelompok kecil, sistem tegur sapa, dan interaksi bahasa dalam konteks sosial yang ditandai oleh faktor-faktor individu. Sedangkan

sosiolinguistik makro menekankan pada interaksi bahasa dalam skala besar, kontak bahasa, konflik bahasa, serta perubahan bahasa dan perubahan sosial. Diperjelas oleh (Christy, et., al. 2024) dalam penelitiannya tentang studi mikro sosiolinguistik anak-anak usia sekolah menjelaskan bahwa sosiolinguistik mikro diberikan pada analisis yang ditekankan pada individu dalam interaksi kelompok kecil dan informal. Contoh dalam sebuah keluarga Jawa, seorang anak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (rendah) ketika berbicara dengan adik atau teman sebaya, tetapi menggunakan bahasa Jawa *krama* (tinggi) ketika berbicara dengan orang tua atau kakek nenek.

Fenomena di atas menunjukkan bagaimana pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor hierarki sosial dalam keluarga. Anak tersebut harus menguasai dua variasi bahasa (ngoko dan krama) dan tahu kapan harus menggunakan masing-masing variasi berdasarkan lawan tuturnya. Selanjutnya sosiolinguistik makro menekankan pada kontak bahasa pada masyarakat Bilingual. Menurut (Tarigan, et. al. 2024) dalam penelitiannya berjudul kedwibahasaan pada masyarakat Batak Toba menemukan bahwa masyarakat ini menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Fenomena kedwibahasaan ini contoh sosiolinguistik makro karena melibatkan pola penggunaan bahasa dalam skala masyarakat luas, bukan hanya kelompok kecil.

Selain itu kemampuan individu atau komunitas untuk menggunakan dan memahami dua atau lebih bahasa secara fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi yang biasa disebut Multilingualisme. (Nugraha, 2026)

Tabel 7.1. Dimensi Multilingualisme dalam Masyarakat

Dimensi	Penjelasan
Individu	Kemampuan seseorang menggunakan beberapa bahasa (misalnya: bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing).
Komunitas	Keberadaan beberapa bahasa dalam satu kelompok masyarakat (keluarga, sekolah, lingkungan kerja).
Sosial	Praktik penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang mencerminkan identitas, status, dan relasi kuasa.
Institusional	Kebijakan bahasa di lembaga pendidikan, pemerintahan, dan media yang mengakui atau mengatur penggunaan multibahasa.

Penyebab Multilingualisme di Masyarakat (Luthf Annisa, 2023)

1. Lingkungan masyarakat: Interaksi dengan penutur berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran mandiri: Upaya individu mempelajari bahasa lain melalui media, internet, atau buku.
3. Transmisi dari orang tua: Pewarisan kemampuan multibahasa dari generasi sebelumnya dalam keluarga.

Tabel 7.2. Perbedaan pola Multilingualisme era Milenial vs Gen Z

Aspek	Milenial	Gen-Z
Dominasi bahasa	Indonesia + Inggris formal contoh: "Based on the data yang telah dikumpulkan"	Indonesia + Inggris gaul + bahasa daerah contoh: "Aing mah gabut banget, siapa yang mau hangout? Which is cuaca lagi bagus banget."

Aspek	Milenial	Gen-Z
Konteks penggunaan	Lebih banyak di kerja/pendidikan	Merata di semua konteks (formal & santai)
Gaya campur kode	Lebih terstruktur, kalimat lengkap	Lebih kreatif, banyak singkatan & slang
Platform utama	Email, Facebook, WhatsApp	TikTok, Instagram, X, Discord, Game Online

7.3 Apa urgensi mempelajari sosiolinguistik bagi calon guru ?

Calon guru perlu belajar sosiolinguistik karena kompetensi sosiolinguistik termasuk bagian integral dari kompetensi komunikatif yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kelas multilingual, membangun relasi pedagogis yang adil, dan merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial bahasa siswa.

Menjawab realitas ruang belajar atau kelas yang semakin beragam secara linguistik, di Indonesia banyak dihuni oleh siswa dengan latar belakang bahasa daerah, variasi bahasa, dan norma komunikasi yang berbeda. Sosiolinguistik memberi calon guru perangkat konseptual untuk memahami variasi bahasa (dialek, register, gaya), sikap bahasa, dan dinamika multilingualisme, sehingga mereka tidak salah menafsirkan perbedaan linguistik sebagai "kesalahan" atau "kurang mampu". Tanpa pemahaman ini, praktik penilaian dan interaksi di kelas berisiko bias terhadap varietas bahasa tertentu dan memperlebar ketimpangan pembelajaran. (Christina, 2025).

Sosiolinguistik dalam pendidikan merupakan bidang studi yang kompleks dan multidisiplin yang membahas tentang hubungan antara bahasa, masyarakat, dan pendidikan.

Bahasa digunakan dalam konteks sosial dan pendidikan dengan beberapa cara sebagai berikut:

Tabel 7.3. Hubungan sosiolinguistik dalam Pendidikan (sumber: Christina, 2025)

No	Konteks sosiolinguistik	Fungsi
1	Komunikasi	Bahasa membantu membangun hubungan antarindividu dan memfasilitasi pertukaran informasi.
2	Identitas	Bahasa dapat menjadi identitas dalam konteks sosial, bahasa membantu individu memahami dan mengekspresikan diri mereka sendiri.
3	Kultur	Bahasa dapat menjadi bagian dari kultur suatu masyarakat dalam pendidikan, mencerminkan nilai, norma dan tradisi.
4	Pembelajaran	Bahasa digunakan sebagai alat pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman konsep dan materi 161pelajaran.
5	Pengajaran	Bahasa digunakan oleh guru untuk mengajar dan memfasilitasi proses belajar siswa.
6	Evaluasi	Bahasa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dan pemahaman siswa.

Hal utama yang mendasari calon guru untuk mempelajari sosiolinguistik, sebagai berikut:

1. **Membangun kompetensi komunikatif dan pragmatis guru**

   Kompetensi sosiolinguistik mencakup kesadaran pragmatis, keterampilan diskursus, sensitivitas budaya, dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial.

Bagi calon guru, ini berarti mampu memilih register yang tepat saat memberi instruksi, memberi umpan balik, atau berdiskusi, memahami implikasi pilihan kata terhadap relasi kuasa di kelas dan memodelkan komunikasi autentik yang menghargai norma lokal sekaligus target bahasa misalnya bahasa Indonesia baku dalam konteks formal, tetapi tetap menghargai bahasa daerah dalam interaksi informal. (Zenodo, 2026).

2. **Mendorong pedagogi inklusif dan keadilan linguistik (*linguistic justice*)**

   Sosiolinguistik membantu guru merancang praktik yang inklusif mengakui multilingualisme sebagai aset, bukan hambatan; menghindari ideologi *native speakerism* serta memperkuat legitimasi guru nonpenutur asli dan siswa dengan varietas bahasa minoritas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adil secara linguistik dan mendukung keberhasilan akademik siswa dari berbagai latar.

3. **Meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa dan literasi**

   Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran berbasis kompetensi sosiolinguistik berdampak positif pada kemahiran linguistik dan performa komunikatif siswa, karena pembelajaran tidak hanya menekankan bentuk gramatikal, bagaimana bahasa terkait budaya, dan bagaimana struktur sosial tercermin dalam penggunaan bahasa pertanyaan yang sering muncul di ruang kelas.

   Contoh (RPP) Berbasis Sosiolinguistik

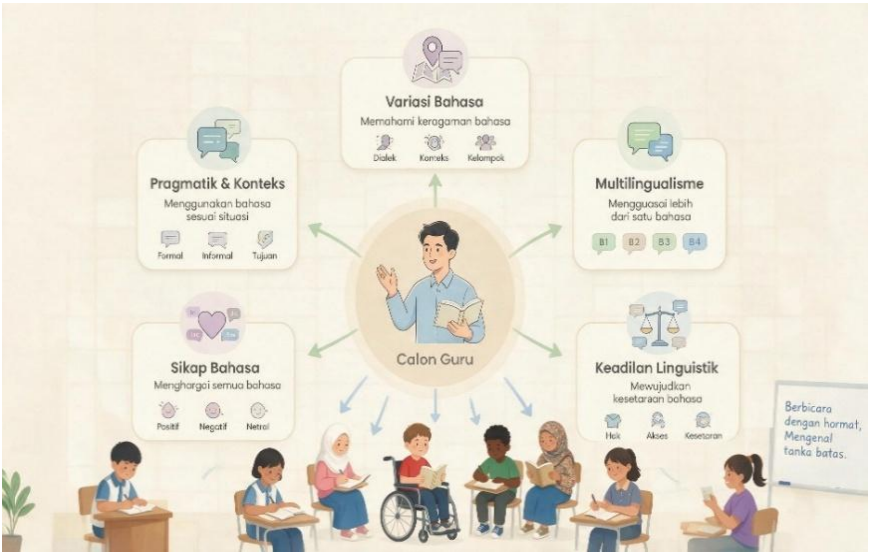
   a. Tahap 1: Pendahuluan (10 menit) Guru menampilkan video singkat tentang penggunaan bahasa di pasar

tradisional vs. mall. Siswa diminta mengamati perbedaan bahasa yang digunakan.

b. Tahap 2 : Kegiatan Inti (60 menit) diskusi kelompok siswa dibagi menjadi kelompok berdasarkan bahasa daerah. Setiap kelompok mendiskusikan contoh bahasa formal vs. informal dalam budaya mereka*. Role Play* : siswa secra berkelompok membuat dialog yang menunjukkan peralihan dari bahasa santai (dengan teman) ke bahasa formal (dengan guru/orang tua). *Analisis:* siswa menganalisis mengapa peralihan bahasa terjadi dan apa fungsinya.
c. Tahap 3: Penutup (20 menit) Refleksi

4. Mendukung kebijakan bahasa dan pengembangan kurikulum yang kontekstual

Calon guru yang memahami sosiolinguistik lebih siap berkontribusi pada kebijakan bahasa sekolah misalnya penggunaan bahasa pengantar, penilaian yang sensitif variasi dan pengembangan kurikulum yang memaknai tujuan pembelajaran bahasa dalam konteks lokal. Ini penting agar kurikulum tidak hanya mengejar standar formal, tetapi juga membangun kesadaran bahasa dan kompetensi komunikatif yang relevan dengan kehidupan siswa.



Gambar 7.1. Calon guru memahami sosiolinguistik

Dari gambar di atas disimpulkan sebagai calon guru perlu belajar sosiolinguistik karena kompetensi ini menjadi fondasi agar calon guru mereka mampu mengelola keragaman bahasa di kelas, menghindari prasangka linguistik, dan merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial siswa. Tanpa pemahaman sosiolinguistik, guru berisiko mengajarkan bahasa sebagai sistem yang kaku, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dan bervariasi.

7.4 Masalah kajian Sosiolinguistik

Perkembangan sosiolinguistik dibidang penelitian terus berkembang, beberapa masalah kajian (research gaps) masih teridentifikasi dalam literatur mutakhir. Pertama, masih minimnya integrasi sistematis antara sosiolinguistik dan praktik pengajaran membaca. Banyak studi membahas sosiolinguistik atau pengajaran membaca secara terpisah, namun sedikit yang mengembangkan kerangka komprehensif yang menghubungkan analisis sosiolinguistik dengan instruksi

membaca. (Rose, H. et al., 2026). Celah ini penting karena pemahaman sosiolinguistik dapat meningkatkan literasi kritis dan keterlibatan siswa dengan teks.

Hasil temuan masalah dalam penelitian (Damayanti, R dan Roely Ardiansyah, 2026) mengungkapkan praktik pembelajaran bahasa di berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan kecenderungan strukturalistik. Materi pembelajaran lebih banyak berfokus pada analisis tata bahasa, struktur teks, dan latihan soal berbasis ujian. Pendekatan ini sering kali kurang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahasa sebagai praktik sosial yang hidup. Padahal, peserta didik setiap hari berinteraksi dengan berbagai bentuk bahasa melalui media siaran digital. Ketidaksinkronan antara realitas bahasa di ruang publik dan praktik pembelajaran di kelas berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi komunikatif.

Ketertarikan dalam penelitian ini didasari oleh fenomena munculnya praktik kebahasaan baru dalam media siaran digital, seperti hibriditas bahasa, pergeseran norma komunikasi, penggunaan ragam informal di ruang publik, hingga praktik *translanguaging* (penggunaan berbagai sumber daya bahasa) yang semakin cair. Realitas ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa selalu dipengaruhi oleh audiens, tujuan komunikasi, dan relasi kekuasaan dalam interaksi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Azra Batrisyia, et. al. 2024. "Dinamika Variasi Bahasa dalam Kerangka Sosiolinguistik terhadap Analisis Faktor-faktor Sosial dalam Perubahan Bahasa di Masyarakat Multibahasa pada Era Globalisasi". *Journal on Education*, 6 (4) 21448-21454

Christy, T., Wijayanti, U.A., Yayas, A.P., Sanjivani, K., dan Novi, P. 2024. "Studi Mikro Sosiolinguistik Anak-Anak Usia Sekolah". *Repository UKSW*

Christina Purwanti. 2025. "Analisis Kritis terhadap Sosiolinguistik dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*. 5 (1) 73-84

Nugraha, Dimas Ade dan Sri Listiana Izar. 2026. "Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan". *SEBIPA*. 2 (1) 97-106

Hesti Nurlinda, et. al. 2024. "Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Universitas Siliwangi". *Jurnal Diksatrasia*, 8 (2) 353-360

Rini Damayanti Roely Ardiansyah. 2026. "Integrasi Kajian Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Media Siaran Digital". *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 15(1)

Lutfi, A. 2024. "Variasi Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 31-45

Luthf Annisa. 2023. "Jenis, Sebab, dan Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan". *Deskripsi Bahasa* . 6(2) 139-153

Malabar, Sayama. 2025. *Sosiolinguistik.* Gorontalo: Ideas Publishing

Rose, H. et al. 2026. A systematic review of English medium instruction in higher education. Science Direct.

Safriani Alma, et. al. 2025. "Register Buruh Kelapa Kopra Di Desa Pulau Kumbangkabupaten Kayong Utara: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 14 (6), 1061-1068

Tarigan, Agriva Randika, et al. 2024. "Fenomena Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tutur Perbatasan Batak Simalungun - Batak Toba Kajian Sosiolinguistik Di Kabupaten Simalungun". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3) 8915-8921

Wardhaugh, R. dan Fuller, C. 2021. *Sociolinguistics: An Introduction*. 3rd Edition. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I.D.P. 2021. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I.D.P. 2021. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zenodo .2026. "The Nature And Structural Components Of Sociolinguistic Competence In Foreign Language Teachers". *International Conference Pedagogical Reforms And Their Solutions* .16(1) 12-14

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.
Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Reni Kusmiarti merupakan dosen pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu, pada 1990; pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang, pada 2002; dan pendidikan doktor pada Program Studi Pendidikan dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu, pada 2021. Bidang yang ditekuninya adalah pendidikan bahasa Indonesia. Ia aktif menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan buku. Publikasinya dapat diakses melalui Google Scholar: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=re

BIODATA PENULIS



Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum adalah Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Alumni Sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan Pasca (Magister dan Doktor) di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Pengampu mata kuliah mikro dan makro linguistik. Menulis buku dan book chapter yang dapat ditelusuri di google scholar penulis. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: elirustinar@umb.ac.id.

BIODATA PENULIS



Sahri Nova Yoga, M.Pd.
Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Penulis lahir di Aceh Tengah tanggal 06 September 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed dan melanjutkan di Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unimed. Penulis juga aktif pada pengelolaan jurnal ilmiah pada Rumah Jurnal Medan Resource Center yang berlokasi di Medan Sumatera Utara. Penulis juga sudah pernah mempublikasikan buku ajar berjudul Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa non Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-email: sahrinovayoga@uinsuna.ac.id.

BIODATA PENULIS



Sumarah Suryaningrum, M.Pd
Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pattimura PSDKU Kabupaten Kepulauan Aru

Penulis lahir di Sukoharjo tanggal 26 Mei 1993, Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura PSDKU Kabupaten Kepulauan Aru. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS Surakarta tahun 2010 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2015 hingga dinyatakan lulus pada tahun 2019.

Sebagai akademisi, selain mengajar terkait Pendidikan Bahasa di Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU) Kabupaten Kepulauan Aru, saat ini penulis menekuni bidang pengabdian dan penelitian terkait Bahasa Indonesia. Beberapa karya ilmiah penulis telah terbit dalam buku serta jurnal terakreditasi nasional dan internasional. Buku karya ilmiah yang sudah dihasilkan antara lain : (1). Pendidikan Karakter: Mendidik Karakter dalam Dunia Modern, PT. Mifandi Mandiri Digital, Deli Serdang Sumatera Utara, 2023; (2) Desain Pendidikan dan Pembelajaran Transformatif: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar, Pustaka Peradaban Malang, 2023; (3)

Menghubungkan Titik, Kun Fayakun, Jombang Jawa Timur; (4) Kisah Tentang Seseorang, Jago Menulis, 2024; (5) Metode Pengembangan Bahan Ajar, PT. Samudera Media Nusantara, 2024., dan lain sebagainya.

BIODATA PENULIS



Suhariyanti, M.Pd.
Dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa.

Penulis lahir di Sosa tanggal 26 Juni 1994. Penulis salah satu dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa. Penulis mengajar mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2016) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2018) di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis menjabat sebagai sekretaris pusat bahasa Universitas Dharmawangsa terhitung tahun 2023-2027. Beberapa hasil karya yang sudah penulis terbitkan dan digunakan sebagai bahan ajar salah satunya dengan judul buku Literasi Komunikasi: Pengembangan Berbahasa Siswa dengan ISBN 978-623-97199-4-4, selanjutnya buku berjudul Sosiopreneurship: Konsep, Strategi, dan Inovasi Bisnis Sosial di Era Digital dengan ISBN 978-634-97125-3-8. Disamping itu penulis aktif menulis artikel ilmiah dengan mengangkat topik bahasa, budaya dan sosial

dengan judul Eksplorasi Fungsi Pertunjukan Kesenian Jaranan Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Dusun Ngandeng (2024), Sejarah Penamaan Bulu Cina di Kecamatan Hamparan Perak: Analisis Linguistik Dan Representasi Sastra Lokal Indonesia (2026). Narahubung penulis Email : suhariyanti@dharmawangsa.ac.id atau instagram: @suhariyantispd94